TESIS

EUFEMISASI DAN SENSORISASI WACANA KRIMINAL *OKEZONE.COM* SERTA KONTRIBUSI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

EUFEMIZATION AND SENSORIZATION OF KRIMINAL OKEZONE.COM WORKS AND WORLD EDUCATION CONTRIBUTION

Tesis

Oleh:

HARDIANTI

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 006 16

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018

EUFEMISASI DAN SENSORISASI WACANA KRIMINAL *OKEZONE.COM* SERTA KONTRIBUSI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

TESIS

Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

HARDIANTI

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 006 16

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018

TESIS

EUFEMISASI DAN SENSORISASI WACANA KRIMINAL *OKEZONE.COM* SERTA KONTRIBUSI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Yang Disusun dan Diajukan oleh

HARDIANTI

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 006 16

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 07 Juni 2018

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.	**Dr. Munirah, M.Pd.**

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar	Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.	**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**
NBM : 483 523	NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis	:	Eufemisasi dan Sensorisasi Wacana Kriminal *Okezone.Com* serta Kontribusi dalam Dunia Pendidikan
Nama Mahasiswa	:	**Hardianti**
NIM	:	105 04 11 006 16
Program Studi	:	Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 07 Juni 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 4 Juli 2018

TIM Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Ketua Pembimbing/Penguji) .....

Dr. Munirah, M. Pd.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji) .....

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji) .....

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji) .....

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa	:	**Hardianti**
NIM	:	105 04 11 006 16
Program Studi	:	Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Juli 2018

Hardianti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jangan *Merasa* Pintar*, Agar Kita Terus* Belajar

Persembahan:

Karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku, Andi Amiruddin dan Andi Nurhayani, Kakakku tercinta Risma Handayani, serta semua pecinta kajian bahasa dan para pendidik Bahasa *dan Sastra Indonesia*

ABSTRAK

Hardianti. 2018. *Eufemisasi dan Sensorisasi Wacana Kriminal Okezone.Com serta Kontribusi dalam Dunia Pendidikan*. Tesis. Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Ide Said D.M dan Munirah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk eufemisasi wacana kriminal *Okezone.Com*. (2) bentuk sensorisasi wacana kriminal *Okezone.Com*. dan (3) kontribusi bentuk eufemisasi dan sensorisasi dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta kebahasaan yang ada. Data dalam penelitian ini adalah teks wacana kriminal yang ada dalam portal berita online *Okezone.Com*. Bentuk teks yang dijadikan data adalah berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah portal berita *online Okezone.Com* edisi bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan identifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang ditemukan dalam wacana kriminal *Okezone.Com* yaitu (1) bentuk-bentuk eufemisasi berita kriminal *Okezone.Com*. meliputi kepercayaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, dan belas kasihan, (2) bentuk-bentuk sensorisasi dalam berita kriminal *Okezone.Com*. meliputi kekerasan, kriminal, asusila, dan kerakusan, dan (3) kontribusi bentuk eufemisasi dan sensorisasi dalam dunia pendidikan adalah sebagai upaya pembentukan karakter siswa melalui bentuk sopan santun. Pembentukan karakter tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan penilaian pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain bentuk sopan santun, bentuk kepercayaan dan pemberian juga berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: ***Eufemisasi, Sensorisasi, Wacana, Kriminal.***

ABSTRACT

Hardianti. **2018**. Euphemization and Sensitization of Criminal Discourse Okezone.Com and Contribution in Education. Thesis. Department of Magister of Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program of Muhammadiyah University of Makassar. Guided by M. Ide Said D.M and Munirah.

This research is intended to describe (1) the form of euphemization of criminal discourse Okezone.Com. (2) the form of sensitization of criminal discourse Okezone.Com. and (3) contributing euphemization and censorship in education.

This research uses descriptive qualitative analysis method that is research that aims to describe accurately and in accordance with existing linguistic facts. The data in this study is the text of criminal discourse in the online news portal Okezone.Com. The form of text that is used as data is the form of words, phrases, clauses, and sentences. Source of data in this research is online news portal Okezone.Com edition of February until March 2018. The data technique used is technique of analysis, reading technique, and note taking. Data analysis technique is done by categorizing data, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of research completion of data found in criminal discourse Okezone.Com namely (1) forms of euphemization of criminal news Okezone.Com. including belief, obligation, courtesy, giving, and mercy, (2) forms of censorship in Okezone.Com criminal news. Including violence, criminal, immoral, and greed, and (3) forms of euphemization and censorship in the world of education is an attempt to form letters of English from polite behavior. Character building in accordance with the 2013 curriculum that emphasizes attitude, knowledge, and skills. In addition to the form of courtesy, forms of trust and giving also contribute to the world of education.

Keywords: ***Euphemization, Sensorization, Discourse, Criminal.***

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul "Eufemisasi dan Sensorisasi Wacana Kriminal *Okezone.Com.* serta Kontribusi dalam Dunia Pendidikan" disusun sebagai syarat guna diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulisan tesis ini bermaksud untuk mengembangkan penelitian di bidang kebahasaan dalam hal ilmu analisis wacana kritis dan memberikan sumbangsi pikiran secara teoretis maupun praktik dalam penggunaan bahasa. Diketahui bahwa penulisan tesis ini mendapat banyak tantangan dan hambatan, namun berkat adanya petunjuk dan bimbingan kepada penulis mulai dari penyusunan proposal sampai pada akhir penulisan tesis ini, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M. Pd. pembimbing pertama dan Dr. Munirah, M. Pd. pembimbing kedua penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dalam hal

memberikan saran, petunjuk untuk penyusunan mulai dari proposal sampai tesis.

Demikian kepada pimpinan, para dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar ucapan terima kasih atas kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tak lupa pula pentingnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada orang tua penulis Ayahanda Andi Amiruddin dan Ibunda Andi Nurhayani. Tanpa dukungan, motivasi, dan doa yang tiada henti dari kalianlah, penulis mendapat kekuatan baru setiap harinya untuk selalu memberikan yang terbaik.

Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya kelas reguler A 2016 yang menjadi teman dalam suka dan duka selama masa perkuliahan dan dalam proses penulisan tesis.

Harapan penulis, segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis semoga bernilai pahala di sisi Allah Subhanahuwata'ala amin.

Makassar, Juli 2018

Hardianti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI iii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA 8

A. Penelitian yang Relevan 8

B. Kajian Teoretis 15

1. Pengertian Bahasa 16

2. Sejarah Wacana 19

3. Konsep Wacana 22
4. Bentuk-bentuk Wacana..... 23
5. Analisis Wacana 27
6. Analisis Wacana Kritis 32
7. Kekerasan Simbolik 40
a. Mekanisme Eufemisasi..... 44
b. Mekanisme Sensorisasi..... 49
8. Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan..... 51
9. Berita..... 58
10. Macam-macam Berita..... 62
11. Berita Kriminal 63
C. Kerangka Pikir..... 64

BAB III METODE PENELITIAN 67

A. Jenis Penelitian..... 67
B. Definisi Istilah..... 68
C. Data dan Sumber Data 68
D. Teknik Pengumpulan Data 69
E. Teknik Analisis Data 69
F. Pemeriksaan Keabsahan Data 70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 72

A. Hasil Penelitian 72
1. Profil Berita *Online Okezone.com* 72

2. Bentuk-bentuk Eufemisasi 73
3. Bentuk-bentuk Sensorisasi 96
4. Kontribusi dalam Dunia Pendidikan 114
B. Pembahasan 116

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 137
A. Simpulan..... 137
B. Saran 141

DAFTAR PUSTAKA 142
LAMPIRAN 145
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Bagan Kerangka Pikir 66

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Surat Izin Penelitian 145

Korpus Data 146

Penilaian Triangulasi 160

Biodata Angulator (Informan) 164

Data Asli 165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Hal ini dikarenakan bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pesan kepada orang lain.

Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai berbagai macam peristiwa yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Misalnya saja melalui media-media massa (cetak atau elektronik), seperti Detik.Com, *Okezone.Com,* dan lain-lain. *Okezone.Com* merupakan salah satu portal berita *online* dan hiburan yang berfokus pada pembaca Indonesia baik yang berada di tanah air maupun yang tinggal di luar negeri.

Portal berita online ini memuat berita yang cukup lengkap meliputi berita utama (*news*), berita olahraga (*sports*), dan berita tentang gaya hidup (*life style*) mulai dari gosip selebritis, informasi teknologi, kesehatan, sampai dengan iklan. Semuanya termuat di dalam satu portal berita *online* ini.

Pers sebagai salah satu sarana komunikasi massa memiliki peranan yang sangat besar dalam pembinaan bahasa, terutama dalam

masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia.

Salah satu topik yang ada dalam media massa adalah berita. Berita muncul dari suatu kegiatan yang terekam dalam benak manusia untuk disebarkan kepada manusia lain untuk mewujudkan komunikasi sosial. Penyajian berita-berita pada satu media dengan media lain memiliki perbedaan. Hal itu disebabkan oleh media-media mempunyai tujuan yang berbeda setiap kali penerbitan pemberitaan.

Lebih dalam lagi bahwa setiap berita-berita yang dimuat dalam media terdapat nilai tersendiri, yang tidak akan bisa disamakan dengan makna penyajian antara satu media dengan media lain. Artinya bahwa setiap media itu memiliki ideologi, yang berasal dari ideologi penulis yang disinergikan sehingga menjadi suatu ideologi media tersebut. Untuk mengetahui itu maka perlu adanya sebuah analisis khusus untuk mengetahui maksud pemberitaan yang disajikan oleh media.

Secara tidak langsung media cetak maupun elektronik menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam menyampaikan informasi, opini, bahkan hiburan. Oleh karena itu, berbicara mengenai bahasa media cetak atau elektronik akan berbicara tentang bahasa tulis.

Peranan media massa dalam pembinaan bahasa dapat bersifat positif, namun juga dapat bersifat negatif. Apabila bahasa yang digunakan oleh pers adalah bahasa yang baik dan terpelihara tentu saja

pengaruhnya terhadap masyarakat pembacanya pun baik. Akan tetapi, apabila bahasa yang dipergunakan oleh pers itu bahasa yang kacau dan tidak terpelihara, misalnya dalam penggunaan kata-katanya, maka akan memberikan pengaruh yang negatif dan merugikan masyarakat.

Bahasa pers ialah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, dan menarik. Hal ini disebabkan adanya sifat ekonomis yang dibutuhkan oleh media dan perlu diingat bahwa yang membaca itu bukanlah hanya masyarakat dari kalangan terpelajar, melainkan juga sampai kepada masyarakat bawah.

Rubby dan Dardanila (2008: 55) berpendapat bahwa bahasa yang rumit dan sulit akan menyulitkan pemahaman isi tulisan. Dalam menyampaikan informasi tersebut selain menggunakan bahasa baku, media juga sering menggunakan istilah-istilah khusus atau kata-kata tertentu untuk menggantikan hal-hal yang dianggap kasar.

Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam bahasa Jawa umpamanya, penutur menyebutkan si pendengar dengan kata *kowe* atau *sampean* atau *pandjenengan* yang menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar atau orang yang dibicarakan/bersangkutan. Seperti yang diungkapkan oleh Bourdie bahwa bahasa merupakan produk budaya,

yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Bahasa dapat mencerminkan siapa penuturnya.

Penghalusan kata ini juga banyak dijumpai dalam bahasa pers. Hal ini dilakukan agar izin penerbitan tersebut tidak dicabut. Sehingga informasi-informasi yang dibuat, sebelum disajikan kepada masyarakat sedikit diperhalus.

Rubby dan Dardanila (2008: 55) berpendapat bahwa bahasa yang digunakan untuk menggantikan istilah lain agar terdengar lebih halus itulah yang dinamakan eufemisasi. Jadi, eufemisasi adalah ungkapan penghalus sebagai pengganti ungkapan kasar agar lebih sopan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt. dalam Surah Al-Baqarah ayat 83 untuk berkata yang baik kepada manusia.

وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسْناً

Artinya:

“Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia” *(QS. Al-Baqarah (2) ayat 83)*

(Depag, 2006: 15)

Lebih lanjut lagi dinyatakan bahwa eufemisasi dipakai orang untuk menghaluskan arti yang hendak diungkapkan agar orang yang mengungkapkan tersebut kedengaran eufemis. Selain eufemisasi, bentuk sensorisasi juga merupakan bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan. Mekanisme ini beroperasi bukan hanya di dalam produksi wacana oral sehari-hari, melainkan juga

berhubungan dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis.

Berdasarkan data awal penelitian, yang menjadi objek penelitian ini yaitu secara khusus mengkaji bentuk eufemisasi dan sensorisasi wacana kriminal dalam portal berita *Okezone.Com.* Kajian ini merupakan aspek bahasa yang sangat menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam wacana kriminal di media massa elektronik. Seperti diketahui bahwa berita kriminal merupakan salah satu wacana yang bisa dikatakan akrab dan mempunyai kedekatan yang kuat dengan pembaca media, baik elektronik maupun media cetak. Atar dalam Hadi (2012: 6) menyatakan, kejahatan, kekerasan, dan pengadilan merupakan bahan berita yang menarik perhatian banyak orang.

Pemirsa potensial berita kriminal ini adalah kaum wanita dan orang tua karena kelompok ini rawan terhadap tindakan kriminal." Hal tersebut menggambarkan efek dari berita kriminal dan *persentase* pembaca berita kriminal cukup besar. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul eufemisasi dan sensorisasi wacana kriminal *Okezone.Com.* serta kontribusi dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah bentuk eufemisasi wacana kriminal *Okezone.Com*?

2. Bagaimanakah bentuk sensorisasi wacana kriminal *Okezone.Com*?
3. Bagaimanakah kontribusi bentuk eufemisasi dan sensorisasi dalam dunia pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk eufemisasi wacana kriminal *Okezone.Com*.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk sensorisasi wacana kriminal *Okezone.Com*.
3. Untuk mengetahui kontribusi bentuk eufemisasi dan sensorisasi dalam dunia pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang eufemisasi dan sensorisasi wacana kriminal *Okezone.Com* ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan dan memberikan deskripsi tentang bentuk eufemisasi dan sensorisasi dalam wacana kriminal *Okezone.Com*. serta kontribusinya dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran khalayak dalam menyikapi wacana-wacana yang disajikan oleh media. Khalayak yang memiliki kesadaran kritis, diharapkan dapat memilih mana yang bisa dipercaya menurut realitas yang ada, serta dapat menambah pengetahuan agar lebih bijaksana, cerdas, serta berpikir terbuka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang mengkaji eufemisasi dan sensorisasi, yaitu:

1. Ulfah (2013), dengan judul jurnal yakni kekerasan simbolik dalam wacana pembelajaran, mengemukakan bahwa dalam kelas, terjadi pertukaran tindak atau interaksi pembelajaran yang bervariasi dan sangat beragam dan merupakan suatu hal yang sulit dihindari oleh pelaku. Sehingga dengan keberagaman ini menjadikan unik bahwa ternyata interaksi pembelajaran ini punya ciri khas dari komunikasi yang lain. Namun, yang perlu dilihat dalam wacana kelas adanya interaksi secara verbal yang sering menimbulkan kekerasan verbal yang tampak disadari bahwa hal itu masuk kategori kekerasan. Ironisnya, tipe kekerasan verbal ini seringkali terjadi di lembaga pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar.

   Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Selain itu, dari teknik pengumpulan data, yaitu kedua penelitian tersebut, menggunakan teknik catat. Teknik catat dalam tesis penulis digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk

wacana kriminal yang dianggap relevan sebagai data. Sedangkan, dalam jurnal yang ditulis oleh Ulfah (2013) digunakan untuk mencatat data penelitian yang diperoleh di lapangan dalam kartu-kartu data yang telah disiapkan.

Adapun yang membedakan jurnal ini dengan tesis penulis, pertama jurnal ini hanya mendeskripsikan bentuk eufemisasi dan sensorisasi sebagai mekanisme dari kekerasan simbolik yang terjadi dalam pembelajaran di SMK Negeri 3 Palu. Berbeda dengan tesis penulis yang juga mengaitkan hasil penelitiannya dengan dunia pendidikan yakni sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013. Kedua, dari data penelitian, data penelitian dari jurnal ini berupa tuturan lisan yang muncul selama proses pembelajaran. Adapun sumber data tesis peneliti adalah tuturan guru ke siswa, siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan data dalam tesis penulis adalah teks wacana kriminal yang ada dalam portal berita *Okezone.Com*.

2. Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Mangera Elisabeth dan Berthin Simega (2017) dengan judul eufemisasi sebagai bentuk kekerasan simbolik pada pembelajaran di SMK Kristen Makale Tana Toraja. Jurnal ini mengemukakan bahwa wacana merupakan bentuk komunikasi secara lisan dan tulisan yang selalu berkaitan dengan konteks seperti: pembicara, pendengar, topik, waktu, dan tempat.

Adapun wacana yang dimaksud dalam tulisan ini adalah wacana kelas yang dikaitkan dengan bahasa dalam kelas (*classroom language*).

Jurnal yang ditulis oleh Elisabeth Mangera dan Berthin Simega ini merupakan penelitian kualitatif yang mempunyai relevansi dengan tesis penulis, yaitu keduanya tergolong kajian analisis wacana kritis dengan menggunakan teori Bourdieu dan mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi yang terjadi dalam pembelajaran di SMK Kristen Makale Tana Toraja. Berbeda dengan tesis penulis yang tidak hanya mendeskripiskan bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi, tetapi juga mekanisme sensorisasi serta bentuk-bentuk yang terdapat dalam kedua mekanisme tersebut. Selain itu, tidak jauh berbeda dengan jurnal Ulfah (2013) yang sumber datanya adalah tuturan guru ke siswa, siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa dalam proses pembelajaran. Data yang dianalisis dalam penelitian ini juga berupa bentuk verbal (bahasa) yang menunjukkan kekerasan simbolik dalam pembelajaran di SMK Kristen Makale, sedangkan dalam tesis penulis data yang dianalisis adalah teks wacana berita.

3. Tia Rubby dan Dardanila (2008) yang berjudul Eufemisasi pada Harian Seputar Indonesia. Jurnal ini menjelaskan bahwa kecenderungan untuk menghaluskan makna kata yang tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar

diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Hal ini juga dilakukan oleh pihak persuratkabaran.

Jurnal ini memiliki relevansi dengan tesis penulis, yakni dari segi kajian analisis, keduanya sama-sama mengkaji eufemisasi atau eufemisme yang berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Selanjutnya data, berbeda dengan kedua jurnal sebelumnya yang datanya berasal dari bentuk verbal. Jurnal yang ditulis oleh Tia Rubby dan Dardanila serta tesis penulis, datanya berasal dari teks wacana berita.

Adapun perbedaannya, walaupun sama-sama mengkaji tentang eufemisasi tetapi pandangan teori yang digunakan berbeda. Jurnal penelitian ini menggunakan pandangan Allan dan Burridge dalam menentukan bentuk-bentuk eufemisme. Berbeda dengan tesis penulis yang menggunakan pandangan Pierre Bourdie. Selain perbedaan pandangan teori yang digunakan, perbedaan lain dari jurnal Tia Rubby dan Dardanila serta tesis penulis yaitu dari sumber data atau subjek yang menjadi asal atau tempat data itu diperoleh. Sumber data jurnal adalah Harian *Seputar Indonesia* ini merupakan turunan dari sebuah program berita yang tayang di salah satu televisi swasta di Indonesia, yaitu RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia). Sedangkan sumber data dalam tesis penulis bersumber dari portal berita *online Okezone.Com.* Selain itu, kajian wacana dalam tesis penulis difokuskan pada salah satu wacana yakni berita kriminal. Seperti diketahui bahwa berita

kriminal ini merupakan salah satu wacana yang bisa dikatakan akrab dan mempunyai kedekatan yang kuat dengan pembaca media, baik elektronik maupun media cetak termasuk perempuan dan orang tua, karena kelompok ini rawan terhadap tindakan kriminal. Sedangkan jurnal penelitian ini, tidak memfokuskan pada salah satu wacana yang terdapat dalam Harian *Seputar Indonesia*.

4. Zurmailis dan Faruk (2017) dengan jurnal yang berjudul doksa, kekerasan simbolik, dan habitus yang ditumpangi dalam konstruksi kebudayaan di dewan kesenian Jakarta. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik yang dikenal juga sebagai strukturalisme konstruktivis Pierre Felix Bourdieu. Teori Bourdieu berangkat dari konsep dasar habitus dan arena, lembaga dan struktur sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengembangkan kebiasaan, memproduksi habitus dan perspektif bersama.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus dan perspektif yang ditempatkan Dewan Kesenian Jakarta sebagai doksa (dasar pemikiran), yang menjadi pedoman dalam praktik-praktik budaya bagi rancangan program seni, berakar pada struktur budaya yang dibangun melalui kekerasan simbolik untuk agen terlibat, dan disosialisasikan kembali di arena budaya melalui cara yang sama, lewat kekerasan simbolik. Mekanisme kekerasan simbolik dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, melalui cara eufemisasi (*euphemization*) di mana kekerasan simbolik berlangsung secara lembut melalui pembiasaan sehingga

orang tak menyadari bahwa dirinya telah terdorong untuk menerima doksa yang ditanamkan. Biasanya cara ini berlangsung dengan melembutkan ekspresi melalui wacana atau bahasa dalam bentuk-bentuk filosofis yang bersifat abstrak. Kedua, melalui mekanisme sensorisasi (*cencorship*) yang tidak hanya berlaku dalam wacana sehari-hari tetapi juga berhubungan dengan produksi wacana dalam teks tertulis seperti dalam teks ilmiah dan karya sastra.

Jurnal “Doksa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta” ditulis oleh Zurmailis dan Faruk memiliki persamaan dengan tesis penulis yaitu dari pandangan teori yang digunakan, yaitu teori Bourdie tentang kekerasan simbolik. Walaupun judulnya menyangkut kekerasan simbolik yang dilakukan dengan dua cara yakni eufemisasi dan sensorisasi, tetapi dalam isi jurnalnya tidak dijelaskan secara rinci kekerasan simbolik kaitannya dengan konstruksi kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta.

5. Pujiningtyas (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Kekerasan Simbolik pada Harian Radar Sulteng, membahas bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan dalam harian Radar Sulteng itu adalah pengaburan, nilai bias, dan logika bias. Bentuk-bentuk kekerasan itu pun merupakan suatu infomasi yang sengaja dipaksa untuk dipahami, dimengerti, dan diterima secara tidak langsung dan tidak sadar oleh pembaca. Selanjutnya, mekanisme kekerasan simbolik yang ditemukan terdiri

atas mekanisme sensor, penghalusan, pemositifan informasi, dan pelogisan informasi. Keempat mekanisme itu merupakan suatu cara penyampaian informasi surat kabar dengan menyembunyikan maksud sebenarnya melalui bahasa yang dituliskan.

Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan tesis penulis, yakni dalam memecahkan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu. Bukan hanya teori Pierre Bourdie yang digunakan, melainkan jurnal ini juga mengacu pada penelitian Roekhan, hal ini sekaligus menjadi pembeda dengan tesis penulis. Selain itu, terdapat dua cara kerja pengoperasian kekerasan simbolik, yaitu dengan mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensor. Tetapi dalam jurnal ini diubah penyebutannya menjadi sederhana agar mudah dipahami yakni dengan cara penghalusan dan mekanisme sensor.

Selain kedua mekanisme tersebut, mekanisme lain yang digunakan adalah pelogisan informasi dan pemositifan informasi. Hal ini dikarenakan jurnal ditulis oleh Pujiningtyas mengacu pada penelitian Roekhan, di mana dalam peneliti Roekhan menyatakan bahwa kekerasan simbolik memiliki beberapa strategi atau mekanisme dalam penggunaannya, yaitu: penghalusan informasi, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi. Jurnal ini juga memiliki implikasi terhadap pendidikan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, mata kuliah kejurnalistikan. Hal ini memiliki kesamaan dengan tesis

penulis yang temuannya juga berimplikasi terhadap dunia pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian di atas memiliki kaitan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan bahan pertimbangan, baik yang terkait dengan kerangka teori, metode, maupun hasil penelitian. Penelitian tersebut merupakan gambaran yang diharapkan dapat mewujudkan obsesi penulis dalam melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis beranggapan bahwa penelitian tentang analisis eufemisasi dan sensorisasi dalam wacana berita khususnya dari media berita *Okezone.Com* belum mendapat perhatian. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian dengan judul Eufemisasi dan Sensorisasi Wacana Kriminal *Okezone.Com*. serta Kontribusi dalam Dunia Pendidikan.

B. Kajian Teoretis

Penelitian yang baik dan berhasil bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori merupakan landasan suatu penelitian, karena itu teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar di berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka aspek teoretis yang dipaparkan dalam kajian pustaka adalah pengertian bahasa, sejarah wacana, konsep wacana, bentuk-bentuk wacana, analisis wacana, analisis

wacana kritis, kekerasan simbolik, kekerasan simbolik dalam dunia pendidikan, berita, macam-macam berita, dan berita kriminal.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan medium yang paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dan fenomena sosial. Tanpa adanya bahasa tidak akan terbentuk masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain kegiatan yang didorong oleh naluri saja. Fungsi bahasa menurut Halliday dan Hasan (dalam Sobur, 2009: 17) ada tiga yakni pertama, fungsi ideasional, untuk membentuk, mempertahankan, dan memperjelas hubungan di antara anggota masyarakat. Tampak pada struktur yang melibatkan peran-peran seperti proses, partisipan, dan aktor. Kedua, fungsi interpersonal, untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat. Berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkap peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Tampak pada struktur yang melibatkan aneka modalitas dan sistem yang dibangunnya. Ketiga, fungsi tekstual untuk menyediakan kerangka, pengorganisasian wacana yang relevan dengan situasi.

Kartomihardjo (1998: 1) menyatakan bahwa masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang hidup dan digunakan di masyarakat. Bahasa adalah kenyataan sosial yang harus dipandang sebagai suatu ekspresi sosial. Kehidupan jiwa seseorang tidaklah serupa dengan yang terdapat pada orang lain. Manusia dan bahasa adalah suatu kesatuan yang utuh, di mana pun manusia berada bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia. Dengan bahasa segala ekspresi dan perspektif manusia dapat tercurahkan, bahasa merupakan kebutuhan pokok untuk manusia sebagai alat berinteraksi antarsesamanya, bahasa juga sebagai milik masyarakat yang tersimpan dalam masing-masing individu.

Halliday dan Hasan (1992: 13) berpendapat bahwa bahasa yang berfungsi disebut dengan teks, yang dimaksud dengan berfungsi adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks menurut Halliday dan Hasan adalah semua bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi. Teks adalah suatu pilihan semantis data konteks sosial, yaitu suatu cara pengungkapan makna melalui bahasa lisan atau tulis. Teks dapat berbentuk sederhana, dan dapat pula berbentuk urutan kalimat yang panjang yang isinya tentu saja memiliki tujuan tertentu. Teks memiliki sifat-sifat antara lain sebagai berikut, pertama teks terdiri atas makna-makna yang membentuk kesatuan makna yang dikodekan dalam bentuk kata dan struktur. Kedua, teks merupakan suatu bentuk pertukaran makna yang bersifat sosial.

Ketiga, teks memiliki hubungan yang dekat dengan konteks. Konteks di sini berperan sebagai penghubung antara teks lain yang menyertai teks. Konteks tidak hanya sesuatu yang dilisankan, tetapi juga kejadian nonverbal lain. Malinowski (dalam Halliday dan Hasan, 1992: 8) memperkenalkan dua gagasan terkait dengan konteks yaitu konteks situasi dan budaya. Kedua konteks tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Konteks Situasi

Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar terjadi, yaitu lebih mengacu kepada lingkungan secara keseluruhan. Tiga unsur dalam konteks situasi, yaitu sebagai berikut.

1. Medan wacana (permainan): jenis kegiatan, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan, yaitu sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman).
2. Pelibat wacana (pemain): pelaku atau peran interaksi antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antara pelibat).
3. Sarana wacana (bagian): fungsi khas yang diberikan kepada bahasa dan saluran retorisnya.

b. Konteks Budaya

Konteks situasi yang telah membentuk teks seperti susunan tertentu, pelibat, dan sarana bukanlah suatu kumpulan ciri yang acak, melainkan suatu kesatuan yang secara luas bergandengan langsung dengan suatu budaya. Halliday dan Hasan (1992: 63), berpendapat bahwa khalayak melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu untuk kemudian memberinya makna dan nilai, inilah yang dimaksud dengan kebudayaan.

Suroso (2002: 21) berpendapat bahwa memberikan teks surat kabar sebagai contoh pertemuan antara konteks situasi dan konteks budaya. Surat kabar selalu memiliki medan wacana berupa berita apa, pelibat wacana berupa hubungan penulis dengan pembacanya, dan sarana wacana berupa pemberitaan yang semua itu merupakan konteks situasi. Sementara itu, konsep visi dan misi dari pers sebagai pemegang kendali surat kabar, peran dan kedudukan pemerintah dalam pers, struktur peran jurnalistik, penerbit, pembaca, dan lain-lain merupakan faktor pembentuk konteks budaya dan bersama membentuk penafsiran teks dalam konteks situasinya.

2. Sejarah Wacana

Secara etimologis kata “wacana” (*discourse*) berasal dari bahasa Latin, *discurrere* (mengalir ke sana ke mari) dari nominalisasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi

“terlibat dalam sesuatu”, atau memberi informasi tentang sesuatu). Vogt dalam Titscher, dkk. (2009) mengatakan dalam bahasa Latin, abad pertengahan, kata *discursus* selain berarti percakapan, perdebatan yang aktif, dan juga keaktifan berbicara, kata ini juga berarti orbit dan lalu lintas. Thomas Aquinas merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah tersebut dalam bidang filsafat.

Istilah wacana dalam kajian linguistik diperkenalkan oleh Zelling Harris pada tahun 1952 yang mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah bahasa yang akan menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh semacam tata bahasa yang diperluas. Metode tersebut pada awalnya ditujukan untuk mencari korelasi antara bahasa dan budaya.

Istilah wacana (*discourse*) telah digunakan, baik dalam arti terbatas maupun luas. Secara terbatas, istilah tersebut merujuk pada aturan-aturan dan kebiasan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Kemunculan istilah wacana tersebut sebenarnya merupakan rangkaian pemikiran dari para linguis yang diilhami oleh pandangan-pandangan Halliday dan Hasan. Akar pandangan Halliday dan Hasan yang pertama adalah bahasa sebagai semiotika sosial. Hal ini berarti

bahwa bentuk-bentuk bahasa mengodekan (*encode*) representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial.

Formulasi “bahasa sebagai semiotik sosial” berarti menafsirkan bahasa dalam konteks sosiokultural tempat kebudayaan itu sendiri ditafsirkan dalam terminologis semiotis sebagai sebuah “sistem informasi”. Dalam level yang amat konkret, bahasa itu tidak berisi kalimat-kalimat, tetapi bahasa itu berarti “teks” atau “wacana”, yakni pertukaran makna (*exchange of meaning*) dalam konteks interpersonal. Mengkaji bahasa pada hakikatnya mengkaji teks atau wacana.

Konteks tuturan itu sendiri sebuah konstruk semiotis yang memiliki sebuah bentuk yang memungkinkan partisipan memprediksikan fitur-fitur register yang berlaku untuk memahami orang lain. Melalui tindakan pemaknaan (*act of meaning*) sehari-hari, masyarakat memerankan struktur sosial, menegaskan status dan peran yang dimilikinya, serta menetapkan dan mentransmisikan sistem nilai dan pengetahuan yang dibagi. Kajian bahasa sebagai semiotik sosial dalam pandangan Halliday dan Hasan (dalam Darma, 2014: 20) mencakup sub-sub kajian: (1) teks, (2) trilogi konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana, (3) register, (4) kode, (5) sistem lingual, yang mencakup komponen ideasional, *interpersonal*, dan tekstual, serta (6) struktur sosial.

3. Konsep Wacana

Istilah wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Dalam pembelajaran, wacana merupakan disiplin ilmu baru yang muncul sekitar tahun 70-an. Wacana berasal dari bahasa Latin, *discursus*. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Definisi wacana yang berasal dari paradigma formalis memandang wacana sebagai kalimat-kalimat, sementara paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai penggunaan bahasa. Schiffrin (2007: 24) berpendapat bahwa, hubungan antara struktur dan fungsi pada umumnya adalah sebuah persoalan penting yang berhubungan dengan persoalan-persoalan lain yang penting bagi analisis wacana. Sebagian besar analisis struktural terhadap wacana masa sekarang melihat kalimat sebagai unit bagian dari wacana. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Oleh karena itu, wacana sebagai kesatuan makna dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terikat dengan konteks. Konteks inilah yang dapat

membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi.

Foucoult dalam Jufri (2008: 1) berpendapat bahwa wacana kadang kala diartikan sebagai sebuah pernyataan secara individualisasi atau secara kelompok dan kadang kala diartikan sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. Pandangan lain mengenai wacana seperti yang dikemukakan Roger Fowler dalam Jufri (2008: 1) yang menyatakan bahwa wacana adalah komunikasi tulisan dan lisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Kridalaksana (dalam Darma, 2014: 4) berpendapat bahwa satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Bertemali dengan beberapa pendapat di atas, wacana dapat didefinisikan sebagai kesatuan bahasa terlengkap dalam tataran linguistik yang mengandung konteks sebagai unsur utama pemaknaannya. Hal ini berarti bahwa dalam wacana (naskah/teks) tidak dapat melepaskan dari konteksnya.

4. Bentuk-bentuk Wacana

Menurut Darma (2014: 27-38) sejumlah ahli telah membuat penjelasan tentang wacana secara beragam, demikian pula halnya

apabila mengklasifikasikan sebuah wacana. Keragaman itu disebabkan oleh perbedaan sudut pandang mereka yang dijadikan dasar dalam mengklasifikasikan wacana. Berdasarkan bentuk atau jenisnya, wacana dibedakan menjadi wacana naratif, deskriptif, ekspositoris, persuasif, dan argumentatif.

a. Deskripsi (Pemerian)

Deskripsi adalah suatu bentuk wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Wacana jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Misalnya, suasana kampung yang begitu damai, tenteram, dan masyarakatnya yang saling menolong, atau suasana di jalan raya, tentang hiruk-pikuknya lalu lintas dapat dilukiskan dalam wacana deskripsi.

Pendekatan dalam pendeskripsian dapat dibedakan atas pendekatan ekspositoris, pendekatan impresionistik, dan pendekatan menurut sikap pengarang. Dalam pendekatan ekspositoris, berusaha agar deskripsi yang dibuat dapat memberi keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat seolah-olah ikut melihat atau merasakan objek yang dideskripsikan. Tujuan deskripsi impresionistik ialah untuk mendapatkan tanggapan emosional pembaca ataupun kesan

pembaca. Dalam hal ini kesan-kesan dapat diurutkan secara kronologis, lokasi, klimaks, dan antiklimaks. Selain itu, pemilihan kata secara tepat amat penting. Contoh: kata keras pada lagu yang keras diganti dengan membisingkan atau memekakkan karena kata kasar belum memberikan gambaran yang jelas. Pendekatan menurut sikap pengarang sangat bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai, sifat objek, serta pembaca deskripsinya.

b. Narasi (Penceritaan atau Pengisahan)

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Wacana ini berusaha menyampaikan urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah kajian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Bentuk wacana ini dapat ditemukan misalnya pada karya prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa, serta resep atau cara membuat dan melakukan sesuatu hal.

c. Eksposisi (Paparan)

Eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat

memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekadar memperjelas apa yang akan disampaikannya.

Tujuan wacana eksposisi untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Dalam wacana eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. Informasi dapat berupa data faktual, suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta, dan mungkin sekali berupa fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus.

d. Argumentasi (Pembahasan atau Pembuktian)

Argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, penulis akan menyajikan secara logis, kritis, dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikannya sehingga pembaca dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis.

e. Persuasi

Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai suatu kebenaran, persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. Seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti atau fakta. Hanya saja dalam persuasi bukti-bukti itu digunakan seperlunya atau kadang-kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis itu benar. Contoh wacana ini adalah propaganda, iklan, selebaran, atau kampanye.

5. Analisis Wacana

Analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metode yang eksplisit dapat dikatakan baru benar-benar berkembang pada awal tahun 1970-an. Banyak konsep teoretisnya bersumber pada teori-teori klasik yang berkembang lebih dari 2.000 tahun lampau dengan teori strukturalisme dalam linguistik, puitik, antropologi, dan psikologi dari akhir tahun 1960-an yang pada gilirannya diilhami oleh pikiran-pikiran para formalis Rusia dan strukturalis Ceko. Menurut Oetomo dalam Darma (2014: 10), istilah analisis wacana pertama kali diperkenalkan dalam linguistik oleh Zelling S. Harris tahun 1952 yang mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah

bahasa yang akan menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh semacam tata bahasa yang diperluas.

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap suatu bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikatakan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analisis wacana mengkaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi kalimat.

Analisis wacana kritis mulai berkembang pada tahun 1980-an. Tokoh-tokoh yang dikenal sebagai penggagas analisis wacana kritis antara lain Roger Fowler, Pecheux, Norman Fairclough, Teun A. Van Djik, Ruth Wodak, dan Sara Mills. Para tokoh analisis wacana kritis rupanya memperoleh inspirasi atau pengaruh gagasan dari para pemikir kritis, antara lain Michael Foucault, Antonio Gramsci, Louis Althusser, Julia Kristiva, Mikhail M. Bakhtin, Jurger Habermas, dan Pierre Bourdieu. Dalam penerapannya ada beberapa sudut pandang dalam menganalisis wacana. Perbedaan sudut pandang ini didasari oleh adanya perbedaan pandangan mengenai bahasa. Ketiga pandangan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pandangan pertama diwakili oleh kaum Positivisme-Empiris. Oleh penganut aliran ini, bahwa bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dari dirinya. Pengalaman-pengalaman

manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris dan salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu memahami makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

b. Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi (ilmu penentuan kesimpulan dari adanya gejala) aliran filsafat yang dipimpin oleh Edmun Husserl tahun 1859-1938, tentang manusia dan kesadarannya. Manusia yang tahu dan mengalami; pengetahuan yang dimiliki hanya pengetahuan yang dapat dicapai oleh kesadaran manusia). Aliran ini menolak pandangan Positivisme-Empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme bahasa tidak

hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini seperti dikatakan A. S. Hikam (dalam Eriyanto, 2011: 5) bahwa subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

c. Pandangan ketiga disebut juga sebagai pandangan kritis. Pandangan ini mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara histori maupun institusional. Seperti A. S. Hikam pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang *inheren* (bersatu padu) dalam setiap wacana, yang pada gilirannya

berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Dan hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi (pengontrolan/peta) kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat dan bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi (penggambaran dari pengalaman) yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, dan topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek, dan berbagai tindakan representasi (gambaran) yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana yang ketiga itu juga disebut Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*).

6. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis menurut Darma (2014: 49) merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberikan kejelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Tujuan analisis wacana kritis menurut Habermas (dalam Darma, 2014: 53) adalah mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung di balik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. Analisis wacana kritis bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan sosiokultural yang lebih luas.

Pennycook (dalam Darma, 2014: 57) mengemukakan delapan prinsip tentang analisis wacana kritis, yaitu (1) AWK membahas problem-problem sosial. Jadi, fokusnya bukan pada pemahaman bahasa semata, melainkan lebih banyak karakteristik dari proses dan struktur kultural. Dengan demikian, AWK akan berspekulasi dalam mengidentifikasi karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural itu sendiri. (2) Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya fokus wacana sama dengan fokus bagaimana kekuasaan dibahasakan. (3) Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya, dalam arti wacana tidak sekadar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari relasi itu dan menyelami reproduksi melalui hubungan dialektis. (4)

Wacana itu berideologi. Ideologi sebagai representasi dan konstruksi masyarakat, yang di dalamnya pasti ada dominasi dan eksploitasi seringkali diproduksi lewat wacana. (5) Wacana bersifat historis. AWK seharusnya mengkaji wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya. (6) AWK perlu menggunakan pendekatan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman. (7) AWK bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metode yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya. (8) AWK adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks. AWK akan berusaha agar ada perubahan dalam sikap, apresiasi, dan interpretasi pembaca terhadap teks yang dibacanya.

Menurut Jorgensen dan Philips dalam Wati (2014: 21), analisis wacana kritis digunakan untuk melakukan kajian tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultur dalam domain-domain sosial. Tujuan dari analisis wacana kritis itu sendiri adalah menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan fenomena sosial dan kultur dan proses perubahan dalam modernitas serta mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial. Fokus perhatiannya ditujukan pada peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan tatanan sosial dan perubahan sosial. Analisis wacana kritis bersifat “kritis”

maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral, namun sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial yang memihak pada kelompok-kelompok yang tertindas. Oleh sebab itu, tujuannya adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat secara umum.

Wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk di dalamnya tujuan tertentu dari praktik kekuasaan. Darma (2014: 50) bahwa, analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik.

Eriyanto (2011: 7) mengatakan bahwa, praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Karakteristik analisis wacana kritis sebagai berikut.

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pemahaman ini, memunculkan beberapa konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu, wacana diproduksi dalam konteks tertentu, dan tidak dapat serta-merta dimengerti tanpa melihat konteks lain yang menyertainya.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan adalah hubungan yang tidak seimbang atau tidak setara antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Menurut Baryadi (2015: 111), dalam kekuasaan ada hubungan dominasi, yaitu ada pihak yang mendominasi yang disebut penguasa dan ada pihak yang didominasi, tersubordinasi, atau terpinggirkan. Berdasarkan lingkupnya, dominasi bisa meliputi dominasi bangsa yang satu terhadap bangsa yang lain, dominasi negara terhadap negara yang satu dengan negara yang lain, dominasi negara terhadap rakyatnya, dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok yang lain, atau dominasi individu terhadap individu yang lain. Berdasarkan sumbernya, dominasi bisa terdapat pada bidang ekonomi, politik, ras, gender, sosial, dan budaya. Jadi, analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, juga kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol. Seorang individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Mengontrol tidak selalu dalam bentuk fisik, tetapi dapat pula melalui mental atau psikis.

e. Ideologi

Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan tertentu. Wodak (1996: 18) berpendapat bahwa ideologi adalah cara tertentu dalam merepresentasikan dan membentuk masyarakat dengan mereproduksi relasi kekuasaan yang tidak seimbang, yaitu hubungan dominasi dan eksploitasi. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki. Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang lama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dalam kelompok. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dan kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Menurut Eriyanto (2011: 14), pendekatan utama dalam analisis wacana kritis, yaitu salah satunya tentang analisis bahasa kritis *(Critical Linguistic)*, adalah melihat bagaimana gramatikal bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai

pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarjinalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, di mana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu.

Hall (dalam Eriyanto, 2011: 28), berpendapat bahwa teori penyimpangan menekankan pluralisme sebagai kepura-puraan, menyediakan definisi diskriminatif dari masyarakat atau partisipasi aktif dalam kelompok lain dalam definisi tersebut. Media tidaklah secara sederhana dipandang refleksi dari konsensus, tetapi media mereproduksi dan memapankan definisi dari situasi yang mendukung dan melegitimasi suatu struktur, mendukung suatu tindakan, dan mendelegitimasi tindakan lain. Pembentukan “definisi tentang situasi” tersebut adalah jika pendefinisian beraneka ragam pada kekuatan sosial yang berbeda, dan media bekerja melalui dukungan terhadap pendefinisian tersebut. Realitas di sini tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas.

Konstruksi realitas lewat media, menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritis. Akan tetapi, berbeda dengan pandangan pluralis yang melihat realitas adalah sesuatu yang ada dan terbentuk dengan sendirinya, dalam tradisi kritis realitas

tersebut diproduksi oleh representasi dari kekuatan-kekuatan sosial dominan yang ada dalam masyarakat. Paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah tersebut, melainkan juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui mana nilai-nilai kelompok dominan dimapankan, dibuat berpengaruh, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak.

Dalam pembentukan realitas ada dua titik yang pertama, bahasa dipahami sebagai sistem penandaan. Realitas tersebut dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama. Kedua, politik penandaan yaitu bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna. Peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi ini berperan, ideologi menjadi bidang di mana pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi, posisi demikian juga menunjukkan bahwa ideologi melekat dalam produksi sosial, produksi media, dan sistem budaya.

Media dan berita dilihat dari paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Dalam analisis teks berita, paradigma kritis terutama berpandangan bahwa berita

bukanlah sesuatu yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media sebaliknya adalah ruang di mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis adalah suatu kajian kebahasaan dan konteks tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengetahui ideologi tertentu. Ideologi dalam hal ini mencakup pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang terkandung di balik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan.

7. Kekerasan Simbolik

Menurut Fashri (2014: 30-33), secara umum konsepsi mengenai kekerasan dapat dipilah ke dalam tiga pengertian. Pengertian *pertama*, kekerasan dipandang sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor. *Kedua*, kekerasan diartikan sebagai jejaring antara aktor dan struktur. *Ketiga*, kekerasan sebagai jejaring antara aktor dan struktur.

Kekerasan pada pengertian pertama banyak dibidani oleh kalangan biologi, fisiologi, dan psikologi. Dari aspek biologis dan fisiologis, kekerasan dimengerti sebagai kecenderungan biologis manusia di mana segi bawaan atau kelainan genetis menjadi faktor dominan lahirnya kekerasan. Seperti dinyatakan oleh Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksler, istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku,

baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Uraian tersebut menempatkan kekerasan sebagai tindakan aktor atau kelompok yang mengandung sisi destruktif dan membawa kerugian berupa ancaman teror, pembunuhan, atau tindakan fisik lainnya pada pihak orang lain.

Konsepsi kedua mengenai kekerasan mengasumsikan bahwa kekerasan tidak saja berasal dari tindakan aktor atau kelompok karena dorongan biologis semata, tetapi diperluas kepada peran struktur yang berperan menghasilkan kekerasan. Struktur di sini dipahami secara konvensional yaitu struktur negara beserta aparaturnya. Menurut Johan Galtung salah satu pengembang teori kekerasan struktural, kekerasan lebih menunjuk pada upaya untuk menyumbat atau menghambat potensi yang dimiliki manusia agar tidak terealisasi secara aktual. Jadi, kekerasan struktural memiliki sifat tidak langsung, tidak tampak, statis, dan menyimpan stabilitas sistem tertentu. Mekanisme kekerasan struktural pada prosesnya mengakibatkan distribusi yang tidak adil terhadap mereka yang berposisi subordinat.

Kebalikan dari kedua konsepsi tersebut, pengertian ketiga berusaha untuk meneropong kekerasan sebagai rangkaian jejaring dialektis antara aktor dan struktur. Seperti yang dijelaskan oleh Kutz dan Jennifer (2002) bahwa studi terhadap kekerasan masih membedakan antara pendekatan tingkat mikro dan makro, di mana pendekatan mikro

lebih terfokus pada individu dengan mengabaikan situasi-situasi makro yang mengitarinya, ataupun sebaliknya. Kutz dan Jennifer menganggap kekerasan tidak saja disebabkan oleh faktor psikologi individu, gejolak biologis, atau faktor sosial struktural, tetapi disebabkan oleh suatu hubungan kausal antara struktur, proses, dan perilaku *level personal* dan *level global*. Pendekatan ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan dialektis antara kekerasan aktor dan struktur, serta setiap hubungan kekerasan membentuk jejaring yang saling bertaut.

Apabila konsepsi kekerasan dimaknai sebagai sebuah upaya menghadirkan pemaksaan sebagai mekanismenya, maka kekerasan dapat terjadi dalam pelbagai bentuk. Ia bisa berupa kekerasan fisik dengan raga sebagai objek kekerasan bisa pula kekerasan psikologis (jiwa), kekerasan struktur negara terhadap individu ataupun kelompok, dan bisa pula kekerasan ide, wacana, bahasa, maupun bentuk-bentuk simbolik lainnya.

Kekerasan simbolik sangat erat kaitannya dengan modal simbolik, karena kekerasan simbolik hanya dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki modal simbolik. Modal simbolik di dalam bentuknya yang berbeda-beda dipersepsikan dan diakui sebagai *legitimate,* yang memiliki legitimasi, mendapat pengakuan, dan diterima publik secara luas. Legitimasi sebagai sebuah proses, menggambarkan proses yang mengarah pada legitimitas, pada sesuatu yang mendapat pengakuan yang sah dan benar. Legitimitas sangat penting bagi semua

kelompok sosial, bagi semua pelaku sosial, karena taruhannya adalah kelestarian atau perubahan struktural yang mapan, kelestarian, dan perubahan hubungan-hubungan kekuasaan. Dengan demikian, realitas sosial bukan hanya merupakan hubungan-hubungan kekuasaan, melainkan juga merupakan hubungan-hubungan makna. Untuk itulah diperlukan kekuasaan simbolik, kekuasaan yang dapat mendesak penerimaan hukum-hukum dan memaksanya sebagai legitim dengan menyembunyikan hubungan kekuasaan yang mendasari kekuasaannya.

Modal simbolik erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik. Memiliki modal simbolik berarti memiliki sumber potensi untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, sebuah kekuasaan (baik ekonomi, politik, budaya, atau yang lain) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-wenangannya. Kekuasaan simbolik seringkali memakai bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Inilah yang membuat kelompok yang terdominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk ke dalam sebuah lingkungan dominasi. Bourdieu menyebut ini sebagai kekerasan simbolik.

Secara garis besar, kekerasan simbolik dapat diartikan sebagai kekerasan yang secara paksa mendapat kepatuhan yang tidak dirasakan sebagai paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial.

Kekerasan simbolik bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, dari kehidupan sehari-hari hingga ke persoalan besar. Kekerasan simbolik banyak terjadi di dalam proses pendidikan. Misalnya, ketika seorang dosen memaksakan pengetahuannya secara halus dalam proses belajar-mengajar yang secara tidak sadar para mahasiswa mengakui kebenaran pengetahuan tersebut. Contoh lain, ketika negara memproduksi pelbagai wacana, menebarkan berbagai seruan, ajakan, slogan, maupun ideologi tertentu kepada masyarakat. Wacana *good governance*, misalnya diproduksi oleh aparatur negara untuk kemudian diterima oleh masyarakat sebagai satu-satunya solusi bagi perbaikan bangsa.

Kekerasan simbolik bekerja dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki, menjadi sesuatu yang diterima sebagai "yang memang seharusnya demikian". Inilah yang kemudian membuat mereka yang terdominasi menjadi tidak keberatan "ikhlas" untuk dikuasai dan berada dalam lingkaran dominasi. Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara, yaitu:

a. Mekanisme Eufemisasi

Salah satu mekanisme yang digunakan oleh Bourdieu untuk menjelaskan kekerasan simbolik ini adalah mekanisme eufemisasi. Definisi eufemisme menurut Allan dan Burridge (1991) adalah *in short euphemisms are alternatives to diprefered expression, and are used in order to avoid possible loss of face. The disprefered expression may*

betaboo, fear some, distasteful or for some other reasons have too many negative connotations to felicitous execute speaker's communicative intentionon a given.

Disimpulkan dari kutipan di atas, bahwa eufemisme merupakan bentuk alternatif dari ungkapan yang tidak berkenan dan digunakan untuk menghindari kehilangan muka atau rasa malu. Bentuk ungkapan yang tidak berkenan tersebut di antaranya adalah kata-kata yang bermakna tabu, mengungkapkan rasa takut, serta hal-hal yang tidak disenangi karena alasan-alasan lain yang memiliki makna konotasi negatif untuk digunakan dalam tujuan komunikasi penutur pada situasi tertentu.

Secara etimologis, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Menurut Fromklin dan Rodman (dalam Rubby dan Dardanila, 2008: 55), eufemisme berarti kata atau frasa yang menggantikan satu kata tabu atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan.

Bentuk perubahan bahasa yang paling sering dibicarakan adalah eufemisme. Kata eufemisme atau *euphemism* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti "baik" dan *pheme* yang berarti tuturan. Jadi, secara terminologis eufemisme dapat diartikan sebagai tuturan yang baik.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Chaer (1994: 144) bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata *penjara* atau *bui* diganti dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *lembaga pemasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*.

Menurut Djajasudarma (1993: 78), eufemisme termasuk ke dalam pergeseran makna. Pergeseran makna dapat terjadi pada kata, frasa, bahkan kalimat. Pergeseran makna dapat terjadi dengan menggantikan simbol baik berupa kata, frasa, maupun kalimat dengan yang baru dan maknanya akan bergeser. Biasanya ini terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Misalnya, kata *dipecat* yang dirasakan terlalu keras diganti dengan *diberhentikan dengan hormat* atau *dipensiunkan.* Yandianto (dalam Astuti, 2016: 23) menyatakan bahwa eufemisme termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme ini disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa. Misalnya, *kelaparan* dikatakan dengan *kurang makan* dan *gila* disebut dengan *hilang akal*.

Selanjutnya, Fashri (2014: 145) menyatakan eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus. Tidak dikenali dan berlangsung di bawah alam sadar. Melalui cara

eufemisasi (*euphemization)* menjadikan kekerasan simbolik tidak kelihatan, berlangsung secara lembut, serta mendorong orang untuk menerima apa adanya. Biasanya cara ini berlangsung dengan melembutkan ekspresi, wacana atau bahasa ke dalam bentuk-bentuk filosofis yang bersifat abstrak.

Menurut Rusdiarti (2003: 38-39), bentuk-bentuk eufemisasi dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, dan belas kasihan. Kepercayaan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan keyakinan kepada siswa tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya. Djamarah (dalam Ulfah, 2013: 84) yang mengemukakan bahwa sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

Keharusan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan memberikan sikap terhadap suatu situasi atas hasil yang telah dicapai. Sopan santun adalah bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai bentuk penekanan pada hal-hal yang dianggap tidak baik dilakukan.

Pemberian adalah wujud eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Ulfah, 2013: 83) yang menyatakan bahwa penguatan berupa pujian atau pemberian imbalan berupa nilai mempunyai banyak tujuan dalam pengajaran di ruang kelas dan digunakan untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberikan umpan

balik kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan dengan benar. Belas kasihan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan menunjukkan perasaan ingin diperhatikan.

Wijana (2008) membagi lima fungsi utama eufemisme di dalam berbahasa, di antaranya adalah:

1) Eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Kata-kata yang berdenotasi yang tidak pantas atau tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, sebaiknya diganti dan diungkapkan secara tidak langsung. Hal tersebut berfungsi untuk menghindari berbagai hambatan dan menghindari munculnya konflik sosial.
2) Eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Seperti penyakit kanker atau sipilis diganti dengan CA dan GO.
3) Eufemisme sebagai alat berdiplomasi. Untuk memberikan penjelasan kepada bawahan dan masyarakat, para pejabat, pemimpin, dan diplomat harus mampu berbahasa yang tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya bentuk *kenaikan harga* seringkali dikatakan oleh pemimpin dengan frasa *penyesuaian harga.* Urusan diplomasi lainnya juga biasa digunakan dalam bidang hukum seperti ungkapan-ungkapan yang sering digunakan pejabat kepolisian.

4) Eufemisme sebagai alat pendidikan. Menggunakan bahasa dengan makna yang halus, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat mampu mendidik karakter penuturnya.
5) Eufemisme sebagai alat penolak bala untuk memperoleh ketenangan, ketentraman, kesejahteraan, dan keselamatan. Contohnya kata *harimau* yang diganti dengan kata *inyiak.*

Disimpulkan bahwa eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara lebih halus yang memberikan kesan baik untuk menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai media komunikasi memegang peranan penting untuk menanamkan pengaruh melalui kekerasan simbolik. Pelaku sosial mewujudkan eufemisasi ini melalui perantaraan bahasa. Dengan bahasa, pelaku sosial bisa mengontrol pelaku sosial lainnya. Kekuasaan untuk menciptakan realitas tertentu dicitrakan melalui bahasa.

b. Mekanisme Sensorisasi

Sementara mekanisme sensorisasi adalah mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”. Mekanisme ini beroperasi bukan hanya di dalam produksi wacana oral sehari-hari, melainkan juga berhubungan dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis. Tujuannya untuk

menentukan apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan dalam rangka pelestarian nilai-nilai utama. "*The need for this censorship to manifest itself in the form of explicit prohibitions, imposed and sanctioned by an institutionalized authority,*" (Bourdieu, 1991: 138). Seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan moral rendah, seperti kekerasan, kriminal, asusila, kerakusan, dan sebagainya. Contoh, seorang laki-laki harus menghormati seorang perempuan, agar laki-laki tersebut dianggap memiliki moral yang tinggi dan memiliki nilai kesantunan (seorang laki-laki tidak melecehkan atau bertindak asusila terhadap perempuan). Fashri (2014: 145), "*The need for this censorship to manifest itself in the form of explicit prohibitions, imposed and sanctioned by an institutionalized authority.*"

Mekanisme kekerasan simbolik bekerja secara efektif ketika yang didominasi merasakan ketidaktahuan sekaligus mengakuinya. Karena itu, menurut Bourdie, kekerasan simbolik beroperasi lewat prinsip simbolik yang diketahui dan dikenali oleh kedua belah pihak, yaitu yang mendominasi dan yang didominasi. Entah itu bahasa, gaya hidup, cara berpikir, cara berbicara, bahkan cara bertindak sekalipun.

Kekerasan simbolik selalu mengandaikan bahasa sebagai alat afektif untuk melakukan "dominasi terselubung." Karena bahasa sebagai sistem simbolik tidak saja dipakai sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai instrumen kekuasaan dengan memanfaatkan

mekanisme kekerasan simbolik. Bourdie mengajarkan untuk selalu curiga terhadap bahasa, konsep, wacana, tanda, slogan, ataupun simbol lainnya yang diproduksi oleh kelas dominan. Lewat kekuasaan simbolik pulalah dunia ini ditafsirkan, dinamakan, dan didefinisikan untuk menggiring kelas subdominan kepada pengakuan serta penerimaan terhadap pandangan dunia mereka yang bermodal besar.

Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik sangat perlu dilakukan dalam dunia pendidikan, agar pelaksanaan pendidikan semakin efektif. Karena itulah para pendidik dalam dunia pendidikan sering melakukan kekerasan simbolik kepada peserta didiknya agar peserta didik lebih disiplin. Contohnya, setiap pertemuan kelas, selalu diadakan kuis atau ulangan oleh guru, sehingga membuat murid, baik secara suka atau tidak, sehingga menjadi mau tidak mau murid harus membaca dan belajar materi sebelum kelas berlangsung agar dapat mengerjakan soal kuis.

8. Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan seyogyanya digunakan sebagai wahana ilmiah, objektif, kritis, bebas, dan merdeka dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan pun tak luput dari problem kekerasan ini. Ia telah menjelma menjadi media bagi penciptaan kepatuhan total terhadap kekuasaan yang memperalatnya. Pendidikan telah menjadi alat kontrol pikiran yang sistematis, yang melaluinya pikiran setiap peserta didik tidak dibiarkan berkembang luas secara bebas dan luas, tetapi justru dipenjara di dalam

sebuah perangkap pikiran yang hanya memiliki satu dimensi, yaitu kepatuhan total. Lebih dari itu, kekerasan simbolik berperan sebagai *software* yang memainkan pengaruh pada pembentukan pola pikir, wawasan, kecerdasan, dan sikap terhadap lingkungan sosial yang dehumanistik; jauh melewati batas peran *hardware* pendidikan berupa institusi serupa sekolah, akademi, *institute*, perguruan tinggi atau universitas.

Pendidikan bagi Bourdieu, hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan. Sekolah pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya (*cultural reproduction*), sebuah mekanisme sekolah, dalam hubungannya dengan institusi yang lain, untuk membantu mengabadikan ketidaksetaraan ekonomi antargenerasi. Kelas dominan mempertahankan posisinya melalui apa yang disebut *Illich-hidden curriculum*, sekolah memengaruhi sikap dan kebiasaan siswa dengan menggunakan budaya kelas dominan. Kelas dominan memaksakan kelas terdominasi untuk bersikap dan mengikuti budaya kelas dominan melalui sekolah. Rochman (2012) berpendapat bahwa sekolah hampir selalu menerapkan budaya kelas dominan dalam aktivitasnya. Siswa dari latar belakang kelas bawah (kelompok minoritas di sekolah) mengembangkan cara berbicara dan bertindak yang biasa digunakan kelas dominan atau yang biasa diistilahkan Bourdieu dengan habitus.

Sekolah-sekolah menurut Bourdieu merupakan tempat untuk menyosialisasikan habitus kelas dominan sebagai jenis habitus yang alami dan memosisikan habitus kelas dominan sebagai satu-satunya habitus yang tepat dan paling baik serta memperlakukan setiap anak (siswa) seolah-olah mereka memiliki akses yang sama kepada habitus tersebut. Menurut Bourdieu, budaya elite begitu dekat dengan budaya sekolah, sehingga anak-anak dari kelas menengah ke bawah hanya dapat memperoleh sesuatu yang diberikan kepada anak-anak dari kelas-kelas terdidik. Gaya, selera, kecerdasan dengan usaha yang sangat keras. Pendeknya, berbagai sikap dan kemahiran yang kelihatannya natural dalam anggota kelas terdidik dan yang lazimnya diperkirakan datang dari mereka, tepatnya karena sikap-sikap dan kemahiran itu adalah budaya kelas tersebut.

Dengan cara ini, habitus kelas dominan ditransformasikan menjadi bentuk modal budaya yang diterima begitu saja oleh sekolah-sekolah dan bertindak sebagai alat seleksi yang paling efektif dalam proses-proses reproduksi sebuah masyarakat yang hierarkis. Mereka yang memiliki habitus yang sesuai (dengan habitus kelas dominan) akan menerima keberhasilan, sementara mereka yang tidak mampu menyesuaikan habitusnya, akan mengalami kegagalan. Agar kelas bawah dapat mengalami keberhasilan, maka ia harus melakukan apa yang disebut proses borjuasi, meniru habitus kelas dominan. Habitus kelas dominan selalu diposisikan sebagai habitus yang paling baik dan paling sempurna.

Pernyataan di atas semakin menunjukkan bahwa sekolah akan selalu menciptakan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat. Bagaimanapun juga, meskipun sistem pendidikan memberikan akses seluas-luasnya bagi semua kelas, namun sistem ini tetap tidak akan menguntungkan bagi kelas bawah. Hal ini dikarenakan kelas dominan memiliki modal budaya yang jauh melebihi kapasitas kelas bawah. Bagi Bourdieu, peserta didik dari kelas dominan lebih diuntungkan karena memiliki modal budaya. Mereka beruntung berkat asal keluarga yang memungkinkan mendapatkan kebiasaan budaya (membaca, menulis, diskusi), latihan-latihan, dan sikap yang langsung membuat mereka lebih siap bersaing di sekolah. Mereka juga mewarisi pengetahuan dan keterampilan, serta selera yang sangat mendukung pengembangan budaya yang dituntut oleh sistem pendidikan di sekolah. *Privilese* budaya ini mengemuka karena *familiaritas* mereka dengan karya-karya seni dan sastra berkat kunjungan teratur mereka ke museum, nonton teater, dan konser serta kegiatan sejenis lainnya.

Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari kelas bawah, satu-satunya akses ke budaya luar adalah sekolah. Bagi lapisan kelas bawah sekolah merupakan bentuk akulturasi budaya. Perilaku di dalam budaya universitas mengandaikan isi dan modalitas proyek profesional yang merupakan budaya kelas dominan. Pengajaran budaya mengandaikan *corpus* pengetahuan, keterampilan termasuk dalam cara berbicara atau bertutur kata yang biasanya dimiliki kaum terdidik. Kebiasaan membaca

tumbuh di perpustakaan rumah, modal budaya berkembang dengan pembiasaan melihat pertunjukan-pertunjukan pilihan yang berkualitas. Kemampuan percakapan yang bersifat alusif yang hanya bisa ditangkap oleh mereka yang terdidik berkembang dalam kalangan sosial tertentu. Warisan budaya seperti itu biasanya diwariskan secara tidak langsung, penuh diskresi, bahkan dapat dikatakan tanpa upaya metodis atau tindakan yang kelihatan karena telah menjadi bagian dari habitus kalangan terdidik. Untuk itu, tidak mengherankan bila bagi kalangan *elite*, pendidikan merupakan kelanjutan kelangsungan pewarisan budaya dan bagian dari strategi kekuasaan, sedangkan untuk kelas miskin sekolah merupakan simbolisasi akses ke kalangan *elite*. Sekolah menjadi satu-satunya alat yang mampu menjanjikan harapan keberhasilan sosial, sedangkan untuk kalangan atas sistem pendidikan menjamin pelanggengan *privilese* mereka.

Selain itu, sekolah juga beroperasi dalam batasan-batasan habitus tertentu, akan tetapi sekolah juga bereaksi terhadap kondisi eksternal yang berubah-ubah. Sekolah selalu beradaptasi dengan kondisi di luar dirinya, seperti menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, perkembangan teknologi yang turut memengaruhi kinerja dan fungsi sekolah.

Sekolah menawarkan berbagai fungsi positif yang dinilai berpihak pada kelas bawah, akan tetapi sebenarnya fungsi-fungsi tersebut tidak jauh bedanya sebagai fungsi mempertahankan dominasi kelas atas yang

dominan. Ketika tenaga ahli banyak dibutuhkan dalam dunia kerja, maka sekolah pun berlomba-lomba memberikan keterampilan bagi individu dari kelas bawah, seperti kursus komputer, menjahit, bahasa asing, perbankan, dan sebagainya. Individu kelas bawah tersebut sebenarnya digiring untuk mengikuti habitus kelas dominan, mereka diciptakan untuk melayani kelas dominan guna memenuhi kebutuhan akan kelas pekerja. Individu kelas bawah diciptakan untuk menjadi kelas bawah pula dalam dunia kerja.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah lebih banyak menyediakan habitus kelas dominan. Kegiatan les piano atau les-les musik yang ditawarkan lebih banyak berpihak pada selera, keinginan, kegemaran, atau bahkan bakat yang dimiliki kelas dominan. Sekolah-sekolah menawarkan kegiatan belajar tambahan, seperti les mata pelajaran bagi siswanya, tentu saja dalam hal ini adalah siswa yang memiliki materi yang lebih, sehingga mampu membayar biaya les tambahan. Kehadiran berbagai lembaga bimbingan belajar yang menawarkan berbagai cara praktis dalam mengerjakan soal ujian mengindikasikan masih kurangnya materi yang disampaikan guru di sekolah. Pemisahan materi ini, bahkan merupakan proses yang disengaja untuk memaksa siswa mengikuti kegiatan pelajaran tambahan ini. Artinya, secara tidak langsung siswa yang berasal dari kelas bawah tidak akan mampu mendapatkan materi pelajaran secara penuh, karena sebagian materi yang lain akan disampaikan melalui bimbingan belajar. Siswa dari kelas bawah juga tidak

akan mendapatkan trik-trik jitu dalam mengerjakan soal-soal ujian. Sekali lagi, cara-cara ini hanya akan diperoleh bila siswa mengikuti bimbingan belajar yang tentu saja berbiaya mahal.

Dengan demikian, sekolah telah menjadi tempat yang paling strategis untuk berlangsungnya praktik-praktik kekerasan simbolik. Proses ini terjadi ketika siswa dari kelas bawah secara tidak sadar dipaksa untuk menerima semua habitus kelas dominan melalui, misalnya, berbagai peraturan sekolah yang hanya mengakomodasi kelas habitus kelas dominan, memberikan materi, baik melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi yang sekali lagi tidak pernah disadari siswa kelas terdominasi: melalui kurikulum, melalui bahasa, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan mekanisme lainnya. Setiap hari mereka selalu "dikenalkan" dengan habitus kelas dominan, mereka dikenalkan dengan budaya, kebiasaan, gaya hidup, selera, cara berpakaian, cara bersikap, cara berperilaku, cara bertutur kata, cara bertindak "yang baik" menurut kelas dominan. Akan tetapi, mereka selalu menganggap hal tersebut sebagai sebuah keharusan, sebuah hal biasa yang sudah diatur "dari sananya", sehingga mereka pun akhirnya menerima habitus kelas dominan dengan lapang dada. Padahal di sisi lain, mereka tidak sadar bila habitus mereka telah diinjak-injak, dicampakan, dibuang, dianggap sebagai habitus yang tidak berguna di sekolah. Habitus mereka tidak boleh dibawa di sekolah; di sekolah mereka harus berperilaku layaknya kelas dominan. Mereka harus mengenakan berbagai atribut yang

notabene bukanlah habitus mereka: berdasi, bersepatu, mereka juga dipaksa berseragam (meskipun mereka tidak mampu membeli seragam dan sepatu), dan lebih parah lagi, warna dan jenis sepatu pun sering kali diatur sedemikian rupa, warna sepatu harus hitam, ketika pelajaran olahraga, siswa harus memakai sepatu khusus olahraga.

9. Berita

Penyajian berita di media massa, khususnya yang berupa surat kabar, itu terdapat di hampir seluruh halaman surat kabar. Selain bentuk berita, isi berita juga menunjukkan perbedaan dengan sajian-sajian lain di surat kabar. Bila dibandingkan dengan sajian-sajian lain yang dimuat dalam surat kabar, dan periklanan itu, dijelaskan Djaroto (2000: 45), bahwa berita menunjukkan penekanan pada aspek informasi, khususnya informasi mengenai kejadian atau peristiwa dalam kehidupan bermasyarakat.

Dijelaskan Junaedhie (1991: 26), bahwa berita merupakan laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya peristiwa atau kejadian yang bersifat umum dan baru saja terjadi atau aktual yang disampaikan dalam media massa. Berdasarkan pengertian tersebut berita merupakan bentuk laporan atau pemberitahuan yang diwujudkan di media massa mengenai kejadian atau peristiwa yang bersifat umum dan baru saja terjadi. Walaupun tidak merinci ciri-ciri berita secara khusus, pengertian ini memungkinkan penentuan bentuk berita di antara berbagai sajian di

dalam media massa. Pengertian berita ini merupakan pengantar karena pembahasan ini menyangkut linguistik, bukan ilmu jurnalistik.

Media massa menurut Efendi (dalam Suprapto, 2010: 21) merupakan kependekan dari media komunikasi massa yang dapat diartikan sebagai saluran yang dihasilkan dari teknologi modern. Dalam prosesnya, media massa menyajikan berbagai ragam isi yang meliputi pemberitaan, pandangan dan atau pendapat, serta periklanan. Isi dari media massa meliputi tiga komponen, antara lain.

a. Pemberitaan

Berita merupakan gudang informasi yang sarat dengan kejadian atau peristiwa yang dialami masyarakat dalam melaksanakan hajat bersama berupa kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyajian dari sebuah berita adalah produk utama yang disajikan kepada pembaca.

b. Pandangan atau Pendapat

Pendapat (opini) digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan ide, gagasan, kritik, dan saran kepada pelaksana pemerintah.

c. Periklanan

Isi dari periklanan merupakan tempat bagi perusahaan media massa untuk menggali keuntungan.

Ketiga komponen isi media massa tersebut di atas, yang paling penting adalah komponen pemberitaan. Khalayak pada umumnya tidak lepas dari kegiatan mengakses informasi melalui berita dalam media massa. Dalam bahasa jurnalistik, informasi adalah fakta-fakta yang dikemukakan atau pengetahuan yang diperoleh (Paneno dalam Suprapto, 2010: 24).

Wahyudi dalam Suprapto (2010: 27) berpendapat bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Sementara itu menurut Charley (dalam Romli, 2003: 5), berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. Berita pada intinya merupakan hasil kostruksi dan realitas sosial berdasarkan pengalaman dan pengetahuan wartawan. Adapun unsur-unsur berita adalah (1) ada peristiwa/fakta atau pendapat, (2) informasi yang baru, (3) mengandung makna yang penting, dan (4) menarik perhatian bagi sejumlah besar khalayak.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuatan

berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Tuchman dalam Sobur, 2009: 88). Isi media hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan. Begitu pula dengan profesi wartawan yang mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak, selalu terlibat dengan usaha-usaha mengonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita, karangan khas, atau gabungan keduanya. Karena menceritakan berbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Sobur (2009: 88) menyatakan bahwa laporan-laporan jurnalistik di media massa pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita

Disimpulkan bahwa berita adalah informasi atau laporan tentang peristiwa atau kejadian dalam masyarakat dan dipublikasikan melalui media massa. Media massa mempunyai peran penting dalam menyebarluaskan berita kepada khalayak umum atau masyarakat.

10. Macam-macam Berita

a. Berita agama, persoalan agama pada dasarnya merupakan persoalan seluruh umat manusia, yang memaparkan kehidupan beragama, fanatisme keagamaan juga disampaikan pada momentum kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga agama.
b. Berita pendidikan, mengangkat peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah pendidikan yang terjadi pada lembaga-lembaga formal semacam sekolah, perguruan tinggi serta lembaga-lembaga pendidikan.
c. Berita ilmu pengetahuan atau yang lazim disebut berita ilmiah, adalah segala berita yang menyangkut kemajuan ilmu pengetahuan, baik berupa penemuan-penemuan baru, simposium, seminar, dan lain-lain.
d. Berita politik, berisi tentang situasi politik sedang menjadi perbincangan utama yang tengah terjadi di masyarakat, pemilu, dan lain-lain.
e. Berita ekonomi misalnya krisis ekonomi.
f. Berita hukum dan pengadilan, menyangkut berita hukum dan pengadilan seperti undang-undang perkawinan dan kasus perceraian.
g. Berita kriminal, berita kejahatan sangat menarik perhatian orang banyak karena orang ingin mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, lalu menjadikannya pelajaran agar dirinya bisa menghindari

atau tidak menjadi korban kejahatan serupa. Jadi, banyaknya pembaca berita-berita kejahatan ini tentu saja bukan berarti bahwa mereka menyukai kejahatan, melainkan berita itu menarik karena menyangkut persoalan hidup dan kehidupan, atau dari sisi negatifnya, mungkin juga ada orang yang membaca berita-berita kejahatan itu untuk pelajaran agar bisa menjadi pelaku kejahatan tetapi tetap bisa menjaga selamat. Karena itu, banyak pihak yang tidak sependapat jika berita kejahatan itu dipaparkan secara detail, bagaimana peristiwanya terjadi dan bagaimana akibat yang menyertai peristiwa itu. Bahkan penulisan berita kejahatan yang sangat terperinci justru diduga akan berakibat negatif bagi kehidupan masyakat sendiri.

11. Berita Kriminal

Dari sisi bentuknya, berita kejahatan itu ada yang merupakan berita pemerkosaan, berita perampokan, berita pembunuhan, dan sebagainya, termasuk segala bentuk pelanggaran peraturan dan perundang-undangan negara. Karena itu, sumber beritanya pun akan terpusat pada lembaga-lembaga hukum yang fungsinya menyelesaikan segala bentuk kejahatan. *The Richmand News Leader* dalam Assegaf (1985: 77-78) berpendapat bahwa, dalam pemberitaan sebuah kriminal, kode etik jurnalistik memberikan pegangan yang berlaku pada redaksi surat kabar yang berisi tentang:

a. Berita-berita kriminal yang terjadi di kota setempat, surat kabar yang terbit sifatnya dapat menarik perhatian pembaca.
b. Berita-berita kriminal yang sifatnya nasional yang merupakan kejahatan dalam kategori pertama yaitu pembunuhan, pencurian, dan perampokan.
c. Kejahatan-kejahatan kecil yang terjadi di luar daerah penerbitan surat kabar tidak akan diterbitkan.
d. Dalam pemberitaan berita-berita kejahatan yang tidak mengenai kategori kejahatan utama, detail-detail cara dan teknik tidak akan diberitakan untuk mencegah peniruan.
e. Di dalam pemberitaan si penjahat tidak boleh diagung-agungkan agar tidak menimbulkan pemujaan terhadap si penjahat.
f. Pemberitaan bunuh diri orang-orang yang putus asa dan tidak terkenal akan dihindarkan sejauh mungkin untuk pencegahan peniruan dari orang lain yang dirundung keputusasaan.
g. Di dalam semua pemberitaan kriminal tidak boleh dikembangkan tulisan-tulisan yang dapat menimbulkan simpati pembaca kepada si penjahat.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan sesuatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Telah disinggung bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah upaya pengungkapan suatu pernyataan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Dalam upaya menganalisis wacana kritis ini akan digunakan teori Bourdie yakni kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dapat diartikan sebagai kekerasan yang secara paksa mendapat kepatuhan yang tidak dirasakan sebagai paksaan.

Bourdiue menggunakan dua mekanisme untuk menjelaskan proses kekerasan simbolik ini, yakni mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensorisasi. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus. Bentuk-bentuk eufemisasi dapat berupa kepercayaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, dan belas kasihan. Sementara mekanisme sensorisasi adalah mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan” dan “moral yang rendah” seperti kekerasan, kriminal, asusila, dan kerakusan.

Okezone.Com merupakan salah satu portal berita dan hiburan. Salah satu topik yang ada dalam media massa adalah berita kriminal. Berita kriminal merupakan salah satu wacana yang bisa dikatakan akrab dan mempunyai kedekatan yang kuat dengan pembaca media, baik elektronik maupun media cetak. Mekanisme eufemisasi dan sensorisasi digunakan untuk meneliti wacana kriminal dalam portal berita online *Okezone.Com*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

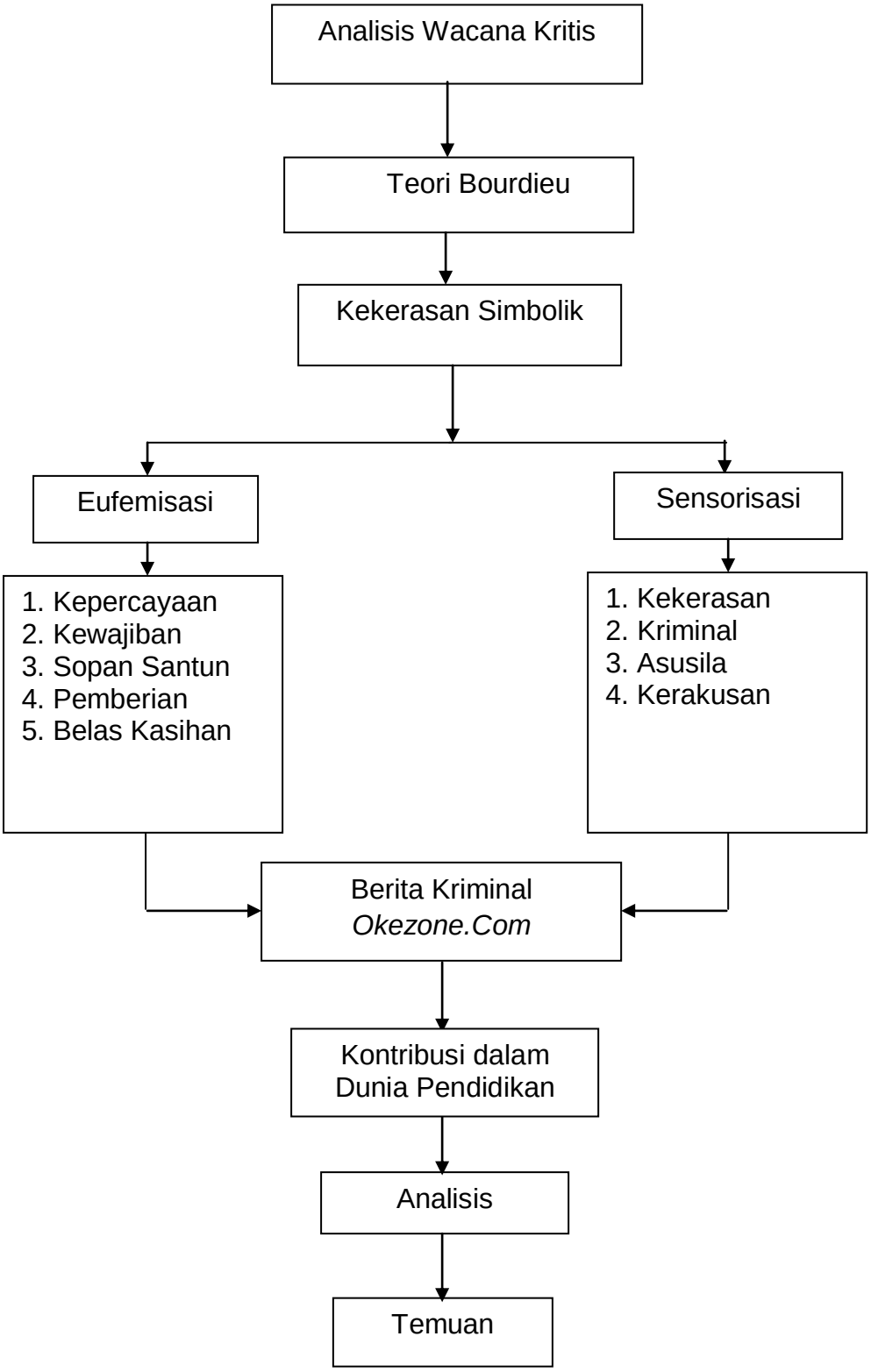

2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini dipaparkan jenis penelitian, definisi istilah, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang datanya adalah data kualitatif sehingga analisisnya juga analisis kualitatif (deskriptif). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta kebahasaan yang ada.

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial. Penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi dalam wacana kriminal.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus.
2. Sensorisasi adalah mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan.
3. Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.
4. Kriminal merupakan suatu laporan mengenai peristiwa atau kejadian tentang tindak kejahatan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah teks wacana kriminal yang ada dalam portal berita *Okezone.Com*. Bentuk teks yang dijadikan data adalah berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2. Sumber Data

Menurut Arikunto (1985: 90), sumber data adalah subjek yang menjadi asal atau tempat data itu diperoleh. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini adalah portal berita *Okezone.Com* edisi bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2018.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen. Teknik analisis dokumen untuk mengumpulkan data dari media massa dan elektronik. Teknik analisis dokumen ini menguraikan atau memecahkan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil, mengetahui komponen yang menonjol (ide pokok) serta membandingkan antara data yang satu dengan data lainnya. Selain itu, digunakan pula teknik baca dan teknik catat. Teknik baca yaitu dengan membaca teks wacana kriminal dan sejumlah buku atau tulisan yang relevan dengan objek kajian. Teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk wacana kriminal yang dianggap relevan sebagai data.

E. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa bentuk verbal (bahasa) dan verbal yang menunjukkan kekerasan simbolik dalam wacana kriminal *Okezone.Com*. Penelitian ini berorientasi pada teori Bourdiue

dalam analisis wacana kritis, adalah bahasa kritis dianggap sebagai kekerasan simbolik yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) mekanisme eufemisasi, dan (2) mekanisme sensorisasi. Kedua mekanisme tersebut ditemukan beberapa bentuk kekerasan simbolik. Teknik analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Identifikasi data, yaitu dengan mengidentifikasi data eufemisasi dan sensorisasi yang ditemukan dalam wacana kriminal *Okezone.Com.*
2. Reduksi data dengan cara mengklasifikasikan data eufemisasi dan sensorisasi berdasarkan bentuk-bentuknya.
3. Penyajian data untuk menganalisis dan menentukan bentuk eufemisasi dan sensorisasi dalam wacana kriminal *Okezone.Com.*
4. Simpulan hasil analisis data bentuk eufemisasi dan sensorisasi wacana kriminal *Okezone.Com.*

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini penting sebagai pertanggungjawaban atas proses hasil penelitian. Apabila melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan tekniknya maka hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Pemeriksaan data yang digunakan berdasarkan atas kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Untuk mendapatkan data, teknik

pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu kecukupan referensial dan triangulasi.

Kecukupan referensial yaitu dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber data serta berbagai pustaka yang terkait dengan masalah penelitian secara berulang-berulang sehingga diperoleh ketepatan data yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Melalu cara ini diharapkan dapat diperoleh data yang benar.

Triangulasi sumber dan ahli dilakukan dengan cara mengecek kepada pakar yang berkompeten melalui diskusi langsung maupun melalui media komunikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Berita Online *Okezone.Com*

Okezone.Com merupakan portal berita *online* dan hiburan yang berfokus pada pembaca Indonesia, baik yang berada di tanah air maupun yang tinggal di luar negeri. *Okezone.Com* resmi diluncurkan (*Commercial Launch*) sebagai portal berita pada 1 Maret 2007 dan merupakan cikal bakal bisnis *online* pertama milik PT Media Nusantara Citra Tbk (MNC), sebuah perusahaan media terintegrasi yang terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara.

Okezone.Com memiliki beragam konten dari berita umum, politik, peristiwa, internasional, ekonomi, *lifestyle*, selebriti, *sports*, bola, auto, teknologi, dan lainnya. *Okezone.Com* juga merupakan salah satu portal berita pertama yang memberikan inovasi konten video dan *mobile (handphone)*. Para pembacanya adalah profesional, karyawan kantor, pengusaha, politisi, pelajar, dan ibu rumah tangga. Berita *Okezone* di*update* selama 24 jam dan mendapatkan kunjungan lebih dari 100 juta *pageviews* setiap bulannya. Konten berita *Okezone.Com* sendiri ditulis secara tajam, singkat, padat, dan dinamis sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat yang semakin efisien dalam membaca berita.

2. Bentuk-bentuk Eufemisasi Wacana Kriminal *Okezone.Com*

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada seseorang tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 1:

Jakarta-Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono menjelaskan, pemeriksaan pegawai Badan Pertanahan Nasional (BPN) Jakarta Utara sebagai saksi kasus ***dugaan*** tindak pidana korupsi proyek reklamasi pulau di Teluk Jakarta untuk menggali informasi seputar penetapan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP). Penyidik sedang menyelidiki ***dugaan*** korupsi dalam penetapan NJOP di Pulau C dan D yang dipatok dengan harga Rp3,1 juta per meter persegi, atau lebih murah dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya yang berkisar antara Rp22 juta hingga Rp38 juta per meter persegi.

(*Okezone.Com*: 1/2/2018)

Data 2:

Jakarta-Polisi masih melakukan penyelidikan terkait kasus pembacokan terhadap seorang pelajar bernama Rifaldu Giant Haryanto hingga meninggal dunia di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat. Korban tewas setelah mengalami luka bacok sebanyak 8 kali di bagian punggung. "Pelaku ***diduga*** berkelompok. Langsung menyerang dengan menggunakan senjata," kata Kompol Suyatno saat dikonfirmasi Okezone, Sabtu.

(*Okezone.Com*: 3/2/2018)

Berdasarkan kedua data di atas, penggunaan eufemisasi *dugaan* mengindikasikan suatu prediksi yang dicurigai berkaitan dengan informasi tindak pidana. Kata *dugaan* dalam wacana tersebut ditemukan dalam identifikasi data. Seperti pada data 1 yakni dugaan tindak pidana korupsi

proyek reklamasi pulau di Teluk Jakarta seputar penetapan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) yang diduga dijual lebih murah. Sedangkan pada data 2, kata *dugaan* terkait kasus pembacokan terhadap seorang pelajar. Akibat luka bacok tersebut korban meninggal dunia.

Bentuk eufemisasi *dugaan* digunakan untuk memperhalus kata *spekulasi*. Kata *dugaan* ini lebih halus maknanya dibanding kata *spekulasi*. Spekulasi adalah suatu bentuk kegiatan menebak kemungkinan jawaban atas suatu pertanyaan tanpa harus menggali informasi yang cukup untuk memastikannya. Karena itu, kata *dugaan* ini terkesan lebih halus. Seorang penegak hukum wajar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya karena adanya barang bukti. Tidak semua orang dapat dipercaya karena dalam pikirannya dapat saja dipengaruhi oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kata dugaan dapat dikembangkan menjadi suatu model dalam memberantas korupsi atau dalam suatu penyelidikan. Hasil temuan tersebut dikategorikan sebagai aspek eufemisasi.

Data 3:

Jakarta-Tim penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) kembali mengusut kasus dugaan korupsi pengadaan tiga unit *Quay Container Crane* (QCC) pada PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) II, yang menyeret mantan direktur utamanya, Richard Joost (RJ) Lino.
Kali ini, tim penyidik memanggil tiga orang ***saksi*** dari PT Pelindo II. Tiga ***saksi*** tersebut adalah Ferialdy Noerlan, selaku mantan Direktur Tehnik PT Pelindo II; Adik Bambang Widjojanto, Haryadi Budi Kuncoro selaku Senior Manajer Peralatan PT Pelindo II; dan pegawai PT Pelindo II, Wahyu Hardiyanto.

"Ketiganya diperiksa dalam kapasitasnya sebagai ***saksi*** untuk tersangka RJL," kata Juru Bicara KPK, Febri Diansyah saat dikonfirmasi, Kamis (8/2/2018).

(*Okezone.Com*: 8/2/2018)

Pada data 3 tim penyidik memanggil tiga orang *saksi* untuk mengusut kasus dugaan korupsi pengadaan tiga unit QCC PT Pelindo II pada tahun anggaran 2010. Ketiganya diperiksa dalam kapasitas sebagai *saksi* untuk tersangka RJL. Wacana di atas menggunakan eufemisasi *saksi*. *Saksi* merujuk pada kunci utama dalam membuktikan kebenaran suatu proses persidangan karena dapat dikatakan bahwa keterangan dari saksi merupakan alat bukti yang utama dari suatu perkara pidana sebab tidak ada perkara pidana yang luput dari pembuktian dan keterangan saksi. Dengan demikian, kata *saksi* ini termasuk dalam mekanisme eufemisasi bentuk kepercayaan. Adapun data lain mengenai eufemisasi kepercayaan dengan bentuk saksi juga dapat dilihat pada wacana sebagai berikut.

Data 4:

Jakarta-Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono mengatakan, penyidik akan memanggil kembali Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah sebagai ***saksi*** pelapor atas kasus fitnah dan pencemaran nama baik yang diduga dilakukan oleh Presiden PKS Sohibul Iman. Pemeriksaan perdana yang pada Senin 19 Maret 2018 sempat dihentikan karena terbentur dengan kegiatan Fahri Hamzah di parlemen.
Setelah keterangan Fahri Hamzah dianggap cukup, lanjut Argo, penyidik baru akan memanggil saksi-saksi lainnya dan juga terlapor untuk membuktikan tuduhan tersebut.

(*Okezone.Com: 20/3/2018*)

Berdasarkan wacana di atas bentuk saksi termasuk dalam mekanisme eufemisasi. *Saksi* pada data 4 juga bertindak sebagai pelapor atas kasus fitnah dan pencemaran nama baik yang diduga dilakukan oleh Presiden PKS Sohibul Iman. Pelapor yang juga selaku saksi tersinggung dengan pernyataan Presiden PKS yang meyebut dirinya sebagai pembangkang partai. Dalam setiap kasus, hampir semua sumber pembuktian perkara pidana selalu bersumber dari keterangan *saksi* walaupun selain dari keterangan saksi masih ada alat bukti yang lain namun, pembuktian dengan menggunakan keterangan saksi masih sangat diperlukan. *Saksi* dalam hukum pidana dapat saja ada semenjak mulainya suatu tindak pidana di mana tindak pidana ini mengakibatkan masyarakat merasa tidak aman dan tidak tertib serta merasa terganggu ketentramannya atau keamanannya. Masyarakat menghendaki agar si pelaku dari suatu tindak pidana itu dihukum menurut hukum yang berlaku.

Kata *saksi* merujuk pada kata *kunci utama*. Saksi memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga saksi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda. Saksi diperlukan guna mencari suatu titik terang atas telah terjadinya suatu tindak pidana. Oleh karena itu, seorang saksi harus ada dalam suatu tindak pidana. Dengan demikian, kata saksi ini termasuk mekanisme eufemisasi bentuk kepercayaan.

b. Kewajiban

Kewajiban adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan memberikan sikap terhadap suatu situasi atas hasil yang telah dicapai. Eufemisasi dalam bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 5:

Jakarta-Aparat Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrimum) Polda Metro Jaya berhasil ***menangkap*** sindikat penjual uang palsu pecahan 100USD.
Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono menyampaikan, para pelaku itu ditangkap di tempat yang berbeda-beda pada Kamis 18 Januari kemarin. Dari tangan tersangka itu kemudian polisi menyita uang palsu siap jual sebanyak USD300 ribu atau setara Rp3 miliar.
"Petugas berhasil ***menangkap*** tersangka AS dan DP di kawasan Serpong Raya, Tangerang Selatan, serta mengamankan barang bukti 3 ribu lembar uang kertas dolar palsu pecahan USD100," kata Argo di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Kamis (1/2/2018).

(*Okezone.Com*: 1/2/2018)

Data 6:

Jakarta-Tim Intelijen Kejaksaan Agung (Kejagung) ***menangkap*** Juventius, seorang tersangka pembobolan Bank Mandiri Cabang Bandung senilai Rp1,4 triliun. ***Penangkapan*** dilakukan di Apartemen Metro Suites Bandung, Jawa Barat pada selasa tadi malam.
“Tersangka diamankan di Apartemen Metro Suites Bandung,” kata Jaksa Agung Muda Intelijen (Jamintel) Kejagung, Jan S Marinka di Jakarta, Rabu (21/3/2018).

(*Okezone.Com: 21/3/2018)*

Berdasarkan data 5 dan 6 dapat diinterpretasikan bahwa *penangkapan* termasuk bentuk eufemisasi kewajiban, yakni suatu tindakan penyidik berupa pengekangan sementara waktu kebebasan

tersangka atau terdakwa apabila terdapat cukup bukti guna kepentingan penyidikan atau penuntutan dan atau peradilan dalam hal serta menurut cara yang diatur dalam undang-undang.

Kata *penangkapan* pada data 5 dilakukan terhadap sindikat penjual uang palsu pada saat melakukan transaksi dengan pembeli dan penangkapan para tersangka dilakukan di tempat yang berbeda. Pada data 6 *penangkapan* ditujukan kepada tersangka pembobolan Bank Mandiri Cabang Bandung senilai Rp1,4 triliun. Penangkapan dilakukan di Apartemen Metro Suites Bandung. Juventius merupakan *Head Accounting* PT Tirta Amarta Bottling Company, yang berperan memberi data untuk bahan laporan keuangan. Kasus pembobolan Bank Mandiri ini menyebabkan kerugian negara mencapai Rp1,4 triliun yang dihitung dari pokok, bunga termasuk denda.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *penangkapan* merujuk pada makna mengamankan. Dengan mempertimbangkan aspek konteks wacana, kata *penangkapan* atau *menangkap* digunakan untuk memperhalus maksud dari kata *meringkus*. Sehingga penulis menggunakan eufemisasi *penangkapan* kepada sindikat penjual uang palsu pecahan dan tersangka pembobolan Bank Mandiri Cabang Bandung.

Kata *menangkap* lebih halus maknanya dibandingkan kata *meringkus* karena kata ini berasosiasi langsung dengan pelaku kejahatan.

Dengan demikian, kata menangkap lebih halus maknanya daripada kata *meringkus*.

Tertangkapnya tersangka sindikat penjual uang palsu pecahan dan tersangka pembobolan Bank Mandiri Cabang Bandung merupakan unjuk kerja aparat Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrimum) Polda Metro Jaya dan Tim Intelijen Kejaksaan Agung dalam menangani kasus tersebut. Dapat disimpulkan bahwa *penangkapan* yang dilakukan polisi merupakan salah satu model yang dijadikan standar prosedur operasionalnya dalam rangka menanggulangi tindakan kriminal di Indonesia. Tindakan tersebut memiliki nilai ideologis tertentu, khususnya melindungi segenap warga negara Indonesia. Makna simboliknya berkaitan hasil temuan tersebut dikategorikan sebagai aspek eufemisasi.

Data 7:

Pekanbaru-Penyidik kejaksaan menahan tiga tersangka korupsi dana anggaran perjalanan dinas di Badan Pendapatan Daerah (Bapeda) Provinsi Riau. Ketiga tersangka merupakan wanita dan berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam kasus ini mereka merupakan bendahara pembantu.
Sebelum dilakukan penahanan, ketiga wanita cantik berinisial Y, AA, dan DA ini diperiksa di ruang Pidana Khusus (Pidsus) Kejaksaan Tinggi Riau di Jalan Jendral Sudirman Pekanbaru pada pukul 12.00 WIB. Kemudian mereka digiring menuju mobil tahanan. Ketiga wanita ini menggunakan kerudung dan dipakaikan rompi oranye.
Menurut Sugeng, berdasarkan hasil ***penyelidikan***, dalam kasus ini negara dirugikan Rp1,2 miliar. Dia menjelaskan, korupsi berjamaah itu dilakukan secara bertingkat. Kasus ini berawal dari pemotongan sebesar 10 persen atas perintah Deliana dan Deyu yang berstatus terdakwa.
(*Okezone.Com:* 15/2/2018)

Data 8:

Bandung-Polres Garut menutup kawasan wisata air terjun Curug Teko di Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat, untuk kepentingan ***penyelidikan*** terkait insiden dua wisatawan dan dua pemandu wisata yang tewas setelah terseret arus sungai di lokasi itu.
"Sementara akan kami tutup dulu sambil lakukan ***penyelidikan***," kata Kapolres Garut, AKBP Budi Satria Wiguna di Garut, Selasa (20/3/2018).
(*Okezone.Com: 20/3/2018)*

Berdasarkan data di atas, kata *penyelidikan* termasuk dalam bentuk eufemisasi kewajiban. Penyelidikan pada data 7 dilakukan kepada tiga wanita yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam kasus ini mereka merupakan bendahara pembantu. Dari hasil *penyelidikan* kasus korupsi dana anggaran perjalanan dinas di Badan Pendapatan Daerah, mengakibatkan negara dirugikan Rp1,2 miliar.

Pada data 8, *penyelidikan* dilakukan di kawasan wisata air terjun Curug Teko di Kecamatan Cisurupan. Kepolisian telah memberikan larangan kepada masyarakat maupun wisatawan untuk tidak mengunjungi kawasan Curug Teko agar tidak ada lagi korban serupa di kawasan tersebut. Sebelumnya, dua wisatawan lokal dan pemandu wisata hilang terbawa arus sungai di kawasan wisata Curug Teko, Minggu 18 Maret 2018. Para korban akhirnya dapat ditemukan dalam kondisi tidak bernyawa. Polisi telah memeriksa sejumlah saksi, warga, dan pengelola wisata untuk penyelidikan hukum lebih lanjut.

Penyelidikan adalah serangkaian tindakan penyelidik untuk mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana guna

menentukan dapat atau tidaknya dilakukan penyidikan menurut cara yang diatur dalam undang-undang.

Secara bentuk, kata *penyelidikan* merupakan bentuk eufemisasi, yaitu bentuk implikasi dari kata pengusutan, sebagai usaha mencari dan menemukan jejak berupa keterangan dan bukti-bukti suatu peristiwa yang diduga merupakan tindak pidana. Penyelidikan ini harus dilakukan oleh pejabat penyelidik dengan maksud dan tujuan mengumpulkan bukti permulaan atau bukti yang cukup agar dapat dilakukan tindak lanjut penyidikan. Tindakan tersebut memiliki nilai ideologis, untuk mencari tahu dan memastikan bahwa dalam suatu peristiwa hukum tertentu telah terjadi suatu tindak pidana atau tidak. Sebab tidak semua peristiwa hukum yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah suatu tindak pidana. Suatu peristiwa hukum baru dapat dikatakan sebagai suatu tindak pidana hanya apabila telah terpenuhi unsur-unsur pidananya. Apabila unsur-unsur pidananya tidak terpenuhi maka peristiwa tersebut dianggap sebagai peristiwa biasa dan tak mempunyai implikasi apa-apa. Dengan demikian, kata *penyelidikan* dikategorikan sebagai bentuk kewajiban dalam aspek eufemisasi.

Data 9:

Tim Detasemen khusus (Densus) 88 anti teror menangkap dua terduga teroris warga Dusun Winong RT 03 RW 04 Desa Jatikuwung, Kecamatan Gondangrejo, Minggu (04/02/2018) sekitar pukul 12.30 WIB. Keduanya diamankan di dua lokasi yang berbeda.

Satu terduga teroris berinisial S diamankan di depan Masjid Al Jamil, Dusun Winong, Desa Jatikuwung. Sedangkan EM diamankan di depan pasar sapi Kliwonan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.
"Saat hendak pulang usai shalat, S langsung dihampiri beberapa pria berbadan besar yang langsung menggiringnya ke mobil," jelas salah satu warga yang enggan di sebut identitasnya.
Tak berapa lama kemudian anggota kepolisian menggunakan senjata lengkap langsung menuju rumah dua terduga teroris untuk melakukan ***penggeledahan***. "Dalam ***penggeledahan*** tersebut petugas membawa sejumlah buku dan satu unit *handphone*," papar Henik.

(*Okezone.Com:* 04/02/2018)

Data 10:

Jakarta-Tim penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan ***penggeledahan*** di dua lokasi di daerah Bengkalis. Dari dua lokasi tersebut, KPK menyita sejumlah dokumen yang diduga berkaitan dengan kasus dugaan suap proyek peningkatan Jalan Batu Panjang-Pangkalan Nyirih, Kabupaten Bengkalis, tahun anggaran 2013-2015.
Adapun, dua lokasi yang digeledah tersebut yakni di Kantor DPRD Bengkalis, dan Kantor Dinas Pekerjan Umum (PU) Bengkalis. ***Penggeledahan*** sendiri dilakukan sekitar pukul 15.00 waktu setempat dan masih berlangsung hingga saat ini. Diketahui sebelumnya, KPK telah menetapkan dua orang sebagai tersangka dalam kasus ini. Dua tersangka tersebut yakni, Sekda Dumai, M. Nasir, dan Dirut PT. Mawatindo Road Construction, Hobby Siregar.

(*Okezone.Com: 19/3/2018)*

Berdasarkan data 9 *penggeledahan* Tim Densus 88 dilakukan di rumah terduga teroris yakni kinerja untuk menemukan barang bukti. Dari *penggeledahan* tersebut petugas membawa sejumlah buku dan satu unit *handphone.* Data 10 *penggeledahan* dilakukan oleh Tim Penyidik KPK di Kantor DPRD Bengkalis dan Kantor Dinas Pekerjan Umum (PU) Bengkalis dengan tersangka Sekda Dumai, M. Nasir, dan Dirut PT Mawatindo Road Construction, Hobby Siregar. Keduanya diduga melakukan tindak pidana suap pembangunan peningkatan jalan Batu Panjang-Pangkalan Nyirih,

Kabupaten Bengkalis, tahun anggaran 2013-2015. Dari perbuatannya tersebut, keduanya ditafsir merugikan negara hingga Rp495 miliar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterptretasikan bahwa *penggeledahan* adalah proses, cara, perbuatan menggeledah; pemeriksaan (orang, rumah, dan sebagainya) untuk mencari sesuatu: penggeledahan dari rumah ke rumah dilakukan terus. Di balik kata *penggeledahan* ini memiliki makna ideologis yang direpresentasikan kepada masyarakat bahwa densus 88 berusaha secara maksimal untuk menemukan bukti serta pengembangan aksi teror.

Bentuk *penggeledahan* pada wacana di atas tergolong mekanisme eufemisasi. Argumentasinya adalah Tim Densus 88 berupaya memberantas dan memerangi aksi teror di mana saja serta kapan saja dan tim penyidik KPK berupaya memberantas korupsi. Suatu kinerja yang perlu mendapat apresiasi dari berbagai kalangan sebagai bentuk dukungan. Dengan demikian, *penggeledahan* dikategorikan sebagai eufemisasi dengan bentuk menggeledah untuk menemukan barang bukti kejahatan.

Data 11:

Jakarta-Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menggelar rapat koordinasi khusus (rakorsus) bersama sejumlah menteri dan kepala lembaga pemerintahan terkait.
Wiranto menjelaskan, rakorsus kali ini membahas penanggulangan terorisme yang terus berkembang saat ini. Di mana Indonesia telah melakukan langkah-langkah yang cukup dan mendapatkan apresiasi dari dunia baik regional dan global.

"Bahkan langkah-langkah Indonesia melakukan satu penanggulangan terorisme dengan cara *soft approach* atau dengan cara-cara yang sangat manusiawi, di mana kita mencoba melakukan ***deradikalisasi*** kepada para pelaku terorisme," ujar Wiranto kepada wartawan di Kantor Menkopolhukam, Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, Senin (5/2/2018).

(*Okezone.Com:* 5/2/2018)

Berdasarkan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa *deradikalisasi* adalah segala upaya untuk menetralisir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan atau prokekerasan**.** *Deradikalisasi* terorisme diwujudkan dengan program reorientasi motivasi, re-edukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat terorisme maupun bagi simpatisan, sehingga timbul rasa nasionalisme dan mau berpartisipasi dengan baik sebagai Warga Negara Indonesia.

Adanya kegagalan dalam tahapan tersebut, program *deradikalisasi* yang mengandalkan perubahan ideologi tidak lagi dianggap efektif mengatasi persoalan radikalisme dan terorisme. Pemerintah Indonesia melakukan *deradikalisasi* sebagai salah satu cara lunak *(soft-approach*) mengatasi terorisme di Indonesia, tetapi program ini belum berjalan dengan baik. Namun, diharapkan adanya perubahan positif pemerintah akan mengacu kepada undang-undang agar aparat keamanan tidak melakukan kesalahan dalam menangani terorisme.

Di balik kata kerja *deradikalisasi* memiliki makna ideologis yaitu upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan atau prokekerasan**.** Dengan demikian, *deradikalisasi* termasuk bentuk kewajiban dalam mekanisme eufemisasi.

Data 12:

Beirut-Presiden Suriah, Bashar al Assad bersumpah untuk meneruskan serangan dan operasi militer di Ghouta Timur meski banyak seruan untuk melakukan gencatan senjata dan jeda kemanusiaan dari PBB dan negara-negara Barat. Pasukan Pemerintah Suriah di Ghouta dilaporkan telah bergerak maju ke kantor terakhir pasukan pemberontak di dekat Ibu Kota Damaskus.
Serangan ke Ghouta adalah serangan dengan jumlah korban terbanyak sejak dimulainya perang sipil Suriah pada 2011. Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres menyebut kondisi di Ghouta Timur sebagai "neraka di bumi".
“Kami akan terus ***memerangi*** terorisme ... dan operasi Ghouta merupakan kelanjutan dari pertempuran dengan terorisme,” kata Assad menjawab pertanyaan jurnalis dalam siaran televisi sebagaimana dilansir *Reuters*, Senin (5/3/2018).

(*Okezone.Com*: 5/3/2018)

Berdasarkan data 12, dapat diinterpretasikan bahwa *memerangi* adalah suatu perbuatan yang berkaitan dengan upaya melakukan perang, memberantas, dan pencegahan terhadap aksi teroris. *Memerangi* berasal dari kata dasar *perang*. *Memerangi* memiliki arti dalam kelas *verba* atau kata kerja sehingga memerangi dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, ataupun pengalaman. *Memerangi* adalah salah satu upaya yang diupayakan secara maksimal dengan model memerangi. Usaha

sadar yang dilakukan pemerintah untuk menghentikan aktivitas teroris. Edukasinya adalah agar masyarakat tetap waspada terhadap setiap kegiatan dalam masyarakat, semua harus berpartisipasi secara aktif dan terkoordinasi.

Upaya pemberantasan terorisme harus tegas dan pasti dengan pilihan cara yang setepat-tepatnya, sehingga efisien dan efektif serta tidak memunculkan permasalahan dan krisis baru. Pemerintah juga telah menetapkan suatu kerangka dasar yang menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dan langkah-langkah operasional pemberantasan terorisme. Dengan demikian, *memerangi* terorisme ini dikategorikan sebagai mekanisme eufemisasi dengan bentuk kewajiban.

c. Sopan Santun

Sopan santun adalah salah satu mekanisme eufemisasi sebagai bentuk penekanan pada hal-hal yang dianggap tidak baik. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 13:

Jambi-Pasca penetapan tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada Jumat (2/2/2018), Gubernur Jambi Zumi Zola menggelar konferensi pers di rumah Dinas Gubernur Jambi, di kawasan Ancol, Pasar, Kota Jambi, Sabtu (3/2/2018). Ia berjanji akan tetap ***menghormati*** dan tunduk kepada proses hukum yang berlangsung di KPK.

(*Okezone.Com:* 3/2/2018)

Data 14:

Malang-Dua calon Walikota Malang selesai menjalani pemeriksaan oleh penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Aula Rupatama Polres Malang Kota, Kamis (22/3/2018).
Calon Wali Kota Malang Mochammad Anton keluar sekira pukul 13.30 WIB dan mengaku diperiksa penyidik KPK sebagai saksi terkait beberapa tersangka, namun siapa saja itu ia enggan menyebutkannya. “Saya diperiksa sebagai saksi untuk tersangka lain. Materinya juga sebagai saksi,” ujarnya usai pemeriksaan. Terkait penetapan dirinya sebagai tersangka, Anton menyatakan, mengikuti dan ***menghormati*** proses hukum yang ada. "Proses kita ikuti yang terjadi. Upaya hukum kita ikuti dulu," tambah pria yang disapa Abah Anton. Sementara itu, eks anggota DPRD Kota Malang yang juga calon Walikota Malang, Ya'qud Ananda Gudban selesai diperiksa sekira pukul 14.45 WIB.
(*Okezone.Com: 22/3/2018)*

Berdasarkan data 13 terkait kasus korupsi Gubernur Jambi Zumi Zola dalam *mengormati* proses hukum yang berlangsung di KPK. Pihaknya juga berharap hukum tetap mengedepankan asas praduga tak bersalah. Pada data 14, pemeriksaan oleh penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi terhadap dua calon Walikota Malang. Dua cawali tersebut, menjadi bagian dari 26 saksi selain 24 anggota DPRD Kota Malang yang turut dipanggil penyidik KPK untuk menjalani pemeriksaan. Sikap kooperatif ditunjukkan kedua cawali tersebut karena walaupun disibukkan dengan kampanye di Pilihan Walikota (Pilwali) Malang 2018 mereka tetap mengikuti pemeriksaan di Kantor KPK.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sikap *menghormati* atau hormat kepada proses hukum ini sebagai bentuk sopan santun. Sikap taat terhadap hukum memerlukan berbagai upaya dan tindakan yang benar-benar sesuai dengan undang-undang yang berlaku dinegara tersebut tanpa terkecuali. Hukum bertujuan untuk menjaga dan

memelihara ketertiban masyarakat, serta untuk memenuhi rasa keadilan manusia. Oleh karena itu, agar kehidupan masyarakat dan bernegara menjadi tenteram, nyaman, dan aman setiap anggota masyarakat tunduk dan menaati hukum serta tentunya bersikap dan berperilaku positif terhadap hukum. Berdasarkan wacana di atas, sikap kooperatif yang dilakukan oleh Zumi Zola dan dua calon Walikota Malang adalah implementasi sikap menghormati terhadap proses hukum yang termasuk dalam bentuk sopan santun mekanisme eufemisasi.

Data 15:

Jakarta-Sekjen Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Hasto Kristiyanto mengatakan, langkah hukum yang dilakukan terhadap Ustadz Alfian Tanjung bukan berarti partai besutan Megawati Soekarnoputri ini ingin memenjarakan orang.
Menurut Hasto, PDIP memproses hukum tindakan Alfian Tanjung yang lewat media sosial Twitter mencuit 'PDIP 85% isinya kader PKI' karena semata-mata ingin melakukan penegakan hukum di Tanah Air.
Hal serupa juga pernah dilakukan PDIP ketika kantor DPP diserang pada 27 Juli 1996. PDIP memilih bertindak di jalur hukum dan hal tersebut sebagaimana diajarkan Megawati agar selalu ***taat*** pada hukum.
(*Okezone.Com:* 7/2/2018)

Data 16:

Jakarta-Terdakwa perkara korupsi proyek pengadaan e-KTP, Setya Novanto (Setnov) meminta mantan pengacaranya, Fredrich Yunadi untuk kooperatif menjalani sidang perdananya terkait perkara dugaan merintangi dan menghalangi proses penyidikan kasus ini. Hal itu diutarakan Setnov sebelum menjalani sidang perkara dugaan korupsi proyek pengadaan e-KTP sebagai terdakwa. Adapun, agenda pada sidang lanjutan kali ini yaitu mendengarkan sejumlah keterangan dari saksi
“Menurut saya, sekarang ikuti saja masalah hukum yang ada, ***taat*** pada hukum, itu saja!,” kata Setnov saat dikonfirmasi terkait praperadilan Fredrich Yunadi, di Pengadilan Tipikor, Jakarta Pusat, Senin (5/2/2018).
(*Okezone.Com:* 5/2/2018)

Berdasarkan data 15, sikap *taat* pada hukum ditunjukkan sekjen PDIP Hasto Kristiyanto dengan menempuh jalur hukum mengenai tindakan Alfian Tanjung di media sosial yang sangat merugikan partai berlambang kepala banteng poncong putih itu yang dampaknya akan sangat luas. Salah satu dampaknya terhadap pemenangan di pilkada Banten. Pihak PDIP pun sebelumnya membuka pintu klarifikasi terhadap Alfian Tanjung, tetapi tidak ada respons dari yang bersangkutan sehingga PDIP membuka kebenaran hukum. Data 16, terdakwa perkara korupsi proyek pengadaan e-KTP, Setya Novanto (Setnov) menyarankan mantan pengacaranya, Fredrich Yunadi untuk bersikap taat dalam menjalani kasus hukumnya.

Membangun sikap kesadaran hukum tidaklah mudah, tidak semua orang memiliki kesadaran tersebut. Hukum sebagai fenomena sosial merupakan institusi dan pengendalian masyarakat. Di dalam masyarakat dijumpai berbagai intitusi yang masing-masing diperlukan di dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan memperlancar jalannya pemenuhan kebutuhan tersebut, oleh karena fungsinya demikian masyarakat perlu akan kehadiran institusi sebagai pemahaman kesadaran hukum. Ketaatan atau kepatuhan terhadap hukum yang berlaku merupakan konsep nyata dalam diri seseorang yang diwujudkan dengan perilaku yang sesuai dengan sistem hukum yang berlaku, tingkat

kepatuhan terhadap hukum secara langsung menunjukan kesadaran hukum.

Bentuk eufemisasi *taat* pada wacana di atas digunakan untuk menghaluskan kata tunduk. Ketataan adalah sikap patuh pada aturan yang berlaku. Sikap taat terhadap hukum yaitu sikap yang mencerminkan sikap seseorang untuk menaati aturan yang ada sehingga terjadi keteraturan dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap *taat* ini termasuk eufemisasi sebagai bentuk sopan santun.

Kedua frasa di atas, memiliki hubungan kolokatif. Penggunaan frasa *taat* untuk merujuk makna tunduk, merupakan eufemisasi yang digunakan untuk mengubah makna negatif dari tunduk menjadi makna yang lebih halus, yaitu *taat*.

d. Pemberian

Pemberian adalah wujud eufemisasi yang dilakukan dengan memberikan sesuatu kepada orang lain, baik dalam bentuk uang, barang, jasa, dan lain-lain yang terkadang dimungkinkan pemberi hadiah mengharapkan adanya imbalan balik, ataupun dalam bentuk nama baik (*prestise*) atau kekuasaan.

Data 17:

Jakarta-Direktur Utama (Dirut) PT Sawit Golden Prima Hery Susanto Gun alias Abun didakwa menyuap Bupati Kutai Kartanegara (Kukar), Rita

Widyasari sebesar Rp6 miliar. Uang tersebut diberikan Abun kepada Rita untuk memuluskan izin lokasi perkebunan kelapa sawit di Desa Kupang Baru, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
Hal itu diungkapkan jaksa penuntut umum pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Ahmad Burhanudin saat membacakan surat dakwaan Abun di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta Pusat, Rabu (7/3/2018).
Selain suap, Abun juga didakwa memberikan ***gratifikasi*** kepada Rita. Menurut Burhanudin, uang Rp6 miliar tersebut masuk ke dalam tindak pidana pemberian hadiah kepada Rita selaku pejabat negara.
(*Okezone.Com: 7/3/2018)*

Berdasarkan data 17, menjelaskan kasus suap dan gratifikasi Rita Widyasari sebesar Rp6 miliar. Uang tersebut diberikan Abun kepada Rita untuk memuluskan izin lokasi perkebunan kelapa sawit di Desa Kupang Baru, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Uang Rp6 miliar tersebut masuk ke dalam tindak pidana pemberian hadiah kepada Rita selaku pejabat negara.

Istilah *gratifikasi* pada data 17 termasuk dalam bentuk eufemisasi pemberian. *Gratifikasi* adalah pemberian dalam arti luas, meliputi pemberian uang, barang, rabat (*discount*), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. *Gratifikasi* ini baik yang diterima di luar negeri maupun di luar negeri dan yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik.

Hadiah pegawai (gratifikasi) ini akan merusak tatanan negara secara keseluruhan dan akan mengganggu kerja pegawai serta mencabut rasa amanah dari diri mereka. *Gratifikasi* dan suap digunakan untuk menghaluskan kata sogokan. Dengan demikian gratifikasi dan suap

berkaitan dengan temuan tersebut dikategorikan sebagai aspek eufemisasi dalam bentuk pemberian.

Data 18:

Pengadilan Negeri Medan kembali menggelar persidangan kasus dugaan ***suap*** proyek infrastruktur di Kabupaten Batubara tahun 2016-2017.
Hari ini, Senin (5/2/2018), persidangan atas kasus itu menghadirkan Bupati nonaktif Kabupaten Batubara OK Arya Zulkarnain. OK Arya bersama Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Batubara, Helman Herdady, didakwa menerima uang senilai Rp8 Miliar dalam kasus tersebut.
Jaksa Penuntut Umum (JPU) dari KPK menyatakan OK Arya Zulkarnain dan Helman Herdady telah melakukan atau turut serta melakukan beberapa perbuatan kejahatan, yaitu menerima hadiah atau janji untuk melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya.

(*Okezone.Com:* 5/2/2018)

Data 19:

Jakarta-Bupati Kutai Kartanegara (Kukar) nonaktif Rita Widyasari didakwa menerima ***suap*** sebesar Rp6 miliar dari Direktur Utama PT Sawit Golden Prima Hery Susanto Gun alias Abun pada medio bulan Juli dan Agustus i2010. Pemberian uang itu sebagai imbalan terkait pemberian izin lokasi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Kupang PT Sawit Golden Prima.
Rita sebelumnya juga didakwa menerima gratifikasi sebesar Rp469 miliar bersama dengan Komisaris PT Media Bangun Bersama (MBB) Khairudin. Uang itu diberikan sebagai hadiah terkait dengan perizinan pelaksana proyek pada dinas-dinas di Kabupaten Kukar.

(*Okezone.Com:* 21/2/2018)

Suap adalah tindakan memberikan uang, barang, atau bentuk lain dari pembalasan pemberi suap kepada penerima suap yang dilakukan untuk mengubah sikap penerima atas kepentingan si pemberi, walaupun terkadang sikap tersebut berlawanan dengan penerima. *Suap* dalam berbagai bentuk, banyak dilakukan di tengah-tengah kehidupan

masyarakat seperti yang dialami oleh OK Arya Zulkarnain yang diduga menerima suap proyek infrastruktur di Kabupaten Batubara tahun 2016-2017 uang senilai Rp8 Miliar. Hal ini juga dialami Bupati Kutai Kartanegara (Kukar) nonaktif Rita Widyasari didakwa menerima *suap* sebesar Rp6 miliar dari Direktur Utama PT Sawit Golden Prima Hery Susanto Gun alias Abun pada bulan Juli dan Agustus 2010.

Tujuan suap untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dari orang atau pegawai atau pejabat yang disuap. Suap adalah pemberian yang diharamkan syariat dan termasuk pemasukan yang haram dan kotor. Dengan demikian, *suap* atau *penyuapan* dikategorikan sebagai aspek eufemisasi dalam bentuk pemberian.

e. Belas Kasihan

Belas kasihan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan menunjukkan perasaan ingin diperhatikan. Eufemisasi dalam bentuk belas kasihan dapat dilihat pada data berikut.

Data 20:

Bekasi-Lantaran kerap ditolak saat mendaftar untuk masuk kepolisian, Abdillah (36), nekat menyamar menjadi polisi gadungan. Aksinya menyamar sebagai polisi gadungan itu berakhir lantaran ditangkap Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror di Panti Pijat Cahaya di Jalan Raya Kaliabang RT 01 RW 15, Kelurahan Kaliabang Tengah, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi.

Namun, rupanya tersangka tak pernah menyangka perbuatannya tersebut akan menyebabkan dirinya masuk bui. Ia pun hanya bisa menyesali dan meratapi nasib yang tengah menimpanya saat ini.
"Saya sangat menyesal karena tidak pernah tahu akan seperti ini jadinya," katanya dengan nada ***memelas***.

(Okezone.Com: 2/2/2018)

Berdasarkan data 20, dapat diinterpretasikan bahwa *memelas* termasuk dalam bentuk eufemisasi belas kasihan. Memelas berasal dari kata dasar melas. Memelas menimbulkan rasa belas kasihan. Pada data di atas terlihat bagaimana Abdillah dengan nada *memelas* menyesal dengan perbuatan yang telah dilakukannya yaitu menyamar sebagai polisi gadungan. Dia menyesal karena tidak menyangka bahwa perbuatannya menyamar sebagai polisi gadungan telah menyeretnya ke dalam penjara. Dengan demikian, *memelas* termasuk dalam bentuk belas kasihan mekanisme eufemisasi.

Data 21:

Rizky Cs mengaku sangat menyesal. Ia mengaku tak berniat untuk melakukan perjudian. "Saya ***mohon*** keringanannya, Yang Mulia. Saya mengaku salah dan tidak akan mengulanginya lagi," ujarnya di hadapan majelis hakim Muhammad Chandra, Rozza El Afrina dan Jasael.
Hal yang sama juga disampaikan Soepriyandi, Bambang, dan Efendi. Mereka ***memohon*** pertimbangan hukuman yang lebih ringan dari tuntutan. Namun, JPU Samsul Sitinjak yang menyidangkan perkara ini mengaku tetap pada tuntutannya. Keempat terdakwa diketahui telah melanggar Pasal 303 ayat (1) ke-2 KUHP tentang perjudian.

(*Okezone.Com*: 19/3/2018)

Berdasarkan data 21, dapat diinterpretasikan bahwa *memohon* termasuk dalam bentuk eufemisasi belas kasihan. Permohonan adalah permintaan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan oleh Soepriyandi, Bambang, dan Efendi. Mereka *memohon* pertimbangan hukuman yang lebih ringan dari tuntutan hakim. Hukuman ini untuk memberikan efek psikologi kepada masyarakat agar tidak melakukan tindak pidana. Dalam menjatuhkan vonis, seringkali hakim menjatuhkan hukuman lebih rendah dari tuntutan yang diberikan oleh jaksa. Hal ini dikarenakan dalam proses persidangan, hakim melihat bahwa tindak pidana yang dilakukan tidak terbukti bahkan selama persidangan terdakwa dinilai kooperatif dan menghormati jalannya proses persidangan atau dengan alasan kemanusiaan, maka hakim dapat menjatuhkan hukuman lebih singkat.

Data 22:

Jakarta-Terseret perkara hukum membuat Fachri Albar sadar bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan tindakan yang buruk. Dalam sidang lanjutan kasus narkoba di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Kamis (28/6/2018), Fachri meminta maaf atas perbuatannya.
“Klien kami menyadari perbuatannya keliru dan ***memohon*** maaf sebesar-besarnya atas kekhilafan yang dilakukan,” ujar kuasa hukum Fachri Albar dalam sidang yang beragendakan nota pembelaan (pledoi).
(*Okezone.Com*: 29/6/2018)

Berdasarkan data 22, permohonan maaf disampaikan oleh Fachri Albar karena perbuatan penyalahgunaan narkotika yang telah dilakukannya. Dalam kesempatan yang sama, Fachri Albar juga berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Dia siap melanjutkan hidup di masa mendatang dengan tidak bergantung pada narkoba.

Dalam bahasa Indonesia, belas kasihan kadang-kadang mengandung makna menahan diri, misalnya dalam menjatuhkan hukuman, dan hal ini dimotivasi oleh rasa iba atau simpati. Jadi, seringkali terkandung nuansa hukum, misalnya apabila seorang hakim memberikan klemensi (keringanan hukuman) kepada pelaku kesalahan.

Belas kasihan juga seringkali tidak mengartikan tindakan negatif, yaitu menahan (misalnya hukuman), tetapi tindakan positif, yaitu pernyataan perhatian yang baik hati atau rasa kasihan yang memberikan kelegaan kepada orang-orang yang tidak beruntung, yang membutuhkan belas kasihan.

3. Bentuk-bentuk Sensorisasi Wacana Kriminal *Okezone.Com*

a. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu bentuk perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik. Kekerasan biasanya terjadi ketika individu atau kelompok seringkali mengabaikan norma dan nilai dalam mencapai tujuannya. Adapun bentuk kekerasan dalam *Okezone.Com* dapat dilihat pada data berikut.

Data 23:

Bekasi-Kasus ***penganiayaan*** yang menimpa Saptoni alias Toni (34), pemilik bengkel mobil di Jatiraden RT 02 RW 05, Kelurahan Jatiraden, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi yang diduga dianiaya oknum anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) ditangani Polisi Militer Angkatan Laut (Pomal).
Peristiwa ***penganiayaan*** itu berlangsung di bengkel mobil milik Toni Jalan Raya Pebuaran RT 05 RW 01, Kelurahan Jatiranggon, Kecamatan Jatisampurna pada Rabu 31 Januari 2018 sekira pukul 20.30 WIB.

(*Okezone.Com:* 1/2/2018)

Data 24:

Jakarta-Polres Metro Jakarta Selatan berupaya mengidentifikasi para pelaku pada dua keributan yang terjadi di kawasan Kemang melalui rekaman kamera pengintai (CCTV).
"Kita akan lihat untuk dijadikan petunjuk," kata Kapolres Metro Jakarta Selatan, Kombes Pol Mardiaz K Dwihananto di Jakarta, Kamis (8/3/2018).
Mardiaz menyebutkan penyidik polisi telah mengamankan 10 unit kamera pengintai yang merekam keributan tersebut. Rekaman kamera pengawas itu menurut Mardiaz kemungkinan dapat dijadikan petunjuk untuk mengungkap pelaku ***penganiayaan*** terhadap anggota Brimob Yasri Abdulmas dan penyerangan kelompok bermotor di Kemang.

(*Okezone.Com:* 8/3/2018)

Pada data 23, *penganiayaan* menimpa seorang pemilik bengkel yang diduga dilakukan oleh oknum anggota TNI di bengkel mobil milik korban. Sedangkan pada data 24, penganiayaan dilakukan oleh kelompok bermotor di Kemang terhadap seorang anggota Brimob.

Berdasarkan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa *penganiayaan* merupakan tindak kekerasan terhadap tubuh manusia yang dilakukan untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain, bahkan karena luka yang sedemikian rupa pada tubuh tersebut dapat menyebabkan kematian.

Namun, tidak semua perbuatan memukul atau lainnya yang menimbulkan rasa sakit dikatakan sebuah penganiayaan. Seperti yang telah mendapatkan perizinan dari pemerintah dalam melaksanakan tugas dan fungsi jabatannya. Contoh, seorang dokter yang telah melukai pasiennya dan menyebabkan luka, tindakan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai penganiayaan, karena ia bermaksud untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasiennya. Adapula timbulnya rasa sakit yang terjadi pada sebuah pertandingan di atas ring seperti tinju, pencak silat, dan lain sebagainya.

Tetapi perlu di garis bawahi apabila perbuatan tersebut di atas telah malampaui batas yang telah ditentukan, karena semuanya itu meskipun telah mendapatkan izin dari pemerintah ada peraturan yang membatasinya di atas perbuatan itu. Dengan demikian, bentuk *penganiayaan* ini termasuk pelanggaran hukum dan tergolong sebagai bentuk kekerasan dalam aspek sensorisasi.

Data 25:

Jakarta-Mantan narapidana terorisme (napiter), Sofyan Tsauri mengungkapkan, penyebab utama menyusupnya paham radikal kepada seseorang atau sekelompok orang disebabkan karena adanya ketidakadilan.
“Ya karena kalau kita bicara ini sangat berkaitan dengan situasi global saat ini masalah Palestina, masalah ketidakadilan terhadap umat Islam ini yang memicu sebetulnya pemikiran ***radikalisme*** ini berkembang di masyarakat,”
kata Sofyan di acara pertemuan eks napiter dan korban terorisme yang difasilitasi BNPT di Hotel Borobudur, Jakarta, Rabu (28/2/2018).
(*Okezone.Com*: 28/2/2018)

Berdasarkan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa tindakan kekerasan atau *radikalisme* merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan atau pergantian terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya dengan menggunakan cara-cara kekerasaan. Upaya yang dilakukan untuk menyerang dan melawan hukum yang dilakukan teroris terhadap penegak hukum dikategorikan sebagai pelanggaran hukum dan diistilahkan sebagai perbuatan moral rendah dalam aspek sensorisasi.

Perlu diadakan pembinaan yang baik melalui pendidikan untuk mengantisipasi masuknya paham *radikalisme*. Untuk itu, diharapkan adanya kebersamaan semua elemen masyarakat khususnya para tokoh agama untuk bersatu menolak kehadiran ISIS di Indonesia. Apabila melihat, mendengar, dan mendapatkan informasi terkait dengan kelompok ISIS dan simpatisannya, untuk segera melaporkan ke aparat keamanan. Dengan demikian, radikalisme termasuk dalam mekanisme sensorisasi bentuk kekerasan.

Data 26:

Banda Aceh-Ridwan (22), tersangka ***pembunuhan*** tiga orang satu keluarga di Kampung Mulia, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh melakukan rekonstruksi, Selasa (6/2/2018). Mengenakan baju oranye tahanan, didampingi personel Polresta, Ridwan memperagakan 106 adegan saat melakukan aksi kejahatannya, sesuai dengan berita acara pemeriksaan (BAP).
Kapolresta Banda Aceh, AKBP Trisno mengatakan, balasan dari perbuatannya, Ridwan sebagai tersangka tunggal diancam dengan pasal berlapis. Dia diganjal dengan perbuatan melakukan ***pembunuhan*** berencana, dan juga tindakan pencurian dengan ancaman hukuman mati.

(*Okezone.Com*: 6/2/2018)

Dari wacana di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *pembunuhan* adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum. *Pembunuhan* biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya. Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pembunuhan berencana adalah kejahatan merampas nyawa manusia lain, atau membunuh, setelah dilakukan perencanaan mengenai waktu dan metode, dengan tujuan memastikan keberhasilan pembunuhan atau untuk menghindari penangkapan. Pembunuhan terencana dalam hukum umumnya merupakan tipe pembunuhan yang paling serius, dan pelakunya dapat dijatuhi hukuman mati atau penjara seumur hidup.

Dalam pandangan wacana kritis, *pembunuhan* sebagai mekanisme yang bermoral rendah dalam aspek sensorisasi. Makna simboliknya adalah terjadinya kekerasan simbolik/hegemoni negara menjadi tidak aman, dan rakyat atau warga negara menjadi resah atau tidak mendapatkan proteksi dari pemerintahan. Dengan demikian, *pembunuhan* ini termasuk dalam bentuk kekerasan.

Data 27:

Sinak-Pratu SN, anggota Kodim Puncak Jaya Pos Sinak Kabupaten Puncak tewas ditembak Kelompok Kriminal Separatis Bersenjata (KKSB) pagi tadi sekitar pukul 10.00 WIT.

Kepala Penerangan Kodam XVII/Cenderawasih Kolonel Inf. Muhammad Aidi mengatakan, jika prajuritnya tersebut ditembak saat berbelanja kebutuhan pos.
"Jadi ada 4 orang anggota logistik satuan pengamanan Pos Sinak Puncak Jaya bermaksud belanja kebutuhan Anggota di Pos ke Pasar Sinak. Namun di tengah-tengah keramaian pasar tiba-tiba 5 orang anggota KKSB diduga dari kelompok pimpinan Tenius bersenjata golok dan pistol menyerang anggota TNI yang sedang belanja di pasar itu," ungkap Kapendam melalui keterangan tertulis yang diterima *Okezone*, Senin (12/2/2018).
Yang membuat Pratu SN meninggal dunia akibat terpisahkan dirinya dengan rekan yang lain saat di pasar tersebut. "Nahas bagi Pratu SN yang saat itu sedang terpisah dari kelompoknya mendapat ***serangan*** secara mendadak ditembak di bagian telinga kiri serta senjata jenis pistol dirampas KKSB," katanya.

(*Okezone.Com:* 12/2/2018)

Data 28:

Jakarta**-**Peluru kendali (rudal) kembali meluncur dari wilayah Yaman menuju Arab Saudi. Beruntung, otoritas pertahanan Arab Saudi mampu menembak jatuh rudal yang diluncurkan oleh kelompok militan Houthi tersebut.
Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla, menganggap ***serangan*** tersebut adalah risiko dari perang antara kedua negara. Pria yang akrab disapa Pak JK itu mengatakan jika tidak mau diserang lebih baik tidak usah berperang.

(*Okezone.Com: 27/3/2018)*

Pada data 27, *serangan* terjadi di pasar Sinak terhadap anggota TNI yang dilakukan oleh Kelompok Kriminal Separatis Bersenjata. Yang membuat Pratu SN meninggal dunia. Pada data 28, *serangan* dilakukan Yaman kepada Arab Saudi. Serangan ini bisa diartikan sebagai serangan balasan karena sebelumnya Arab Saudi telah menyerang Yaman terlebih dahulu.

Ungkapan sensorisasi yang ditemukan pada penggalan teks berita di atas adalah *serangan* yang merujuk pada kejadian 12 Februari 2018 di

Sinak dan serangan Yaman terhadap Arab Saudi. Kata *serangan* bersinonim dengan *aksi*. Penulis berita menggunakan kata *serangan* untuk menyebutkan kejadian pada berita di atas. Artinya, penulis ingin menyoroti adanya tindakan agresif melawan sesuatu.

Kata *aksi* ini lebih halus maknanya karena menyiratkan tindakan agresif yang terdapat pada pengertian kata *serangan.* Karena itu, penggunaan ungkapan *serangan* terasa lebih negatif. Sebaliknya, *insiden* meskipun menunjukkan peristiwa yang sama, namun memiliki nilai rasa yang lebih positif. Dalam bahasa Indonesia bentuk sensorisasi *serangan* menunjukkan adanya tindak kekerasan besar-besaran. *Menyerang* yang merupakan bentuk kata kerja dari kata *serangan* berarti mendatangi untuk melawan (melukai, memerangi, dsb.); menyerbu. Sehingga, *serangan* dapat diartikan sebagai tindakan mendatangi untuk melawan, melukai atau memerangi.

Dalam konteks berita ini, selain *serangan*, kata yang dapat digunakan adalah *insiden* atau *aksi*. Kedua kata ini, *insiden* dan *aksi*, sama-sama menunjukkan adanya tindakan penyerangan pada berita di atas namun dengan menampilkan makna yang lebih halus. Dengan demikian, serangan termasuk dalam bentuk kriminal mekanisme sensorisasi.

b. Kriminal

Kriminal adalah bentuk sensorisasi yang berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang. Bentuk sensorisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 29:

Tangerang Selatan-Para pelaku ***pencurian*** sepeda motor kerap menjadikan wilayah Kota Tangerang Selatan (Tangsel) sebagai sasaran empuk untuk beroperasi. Belum genap sepekan telah 9 pelaku yang dibekuk, 5 di antaranya harus dilumpuhkan dengan timah panas petugas. Mereka dibekuk dalam kurun waktu antara tanggal 24 Januari hingga 30 Januari 2018. Jumlah itu berdasarkan penindakan atas 4 laporan warga yang mengaku sepeda motornya hilang dicuri. Belum lagi ditambah dengan beberapa pelaku lain yang masih dalam pengembangan polisi.
(*Okezone.Com:* 3/2/2018)

Pada data 29, berita pencurian yang terjadi di Tangerang Selatan, yakni pencurian sepeda motor. Berdasarkan temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *pencurian* merupakan bentuk sensorisasi kriminal. Dalam hukum kriminal, *pencurian* adalah pengambilan properti milik orang lain secara tidak sah tanpa seizin pemilik. Seseorang yang melakukan tindakan atau berkarier dalam pencurian disebut pencuri, dan tindakannya disebut mencuri. Mencuri atau pencurian ini termasuk dalam bentuk kriminal mekanisme sensorisasi moral rendah.

Data 30:

Brussels-Tersangka utama serangan teror Paris 2015 yang masih hidup, Salah Abdeslam dihadapkan ke persidangan di Brussels, Belgia hari ini, Senin, 5 Februari, terkait kasus penembakan yang terjadi sebelum penangkapannya. Namun, pria berusia 28 tahun itu tampaknya menolak untuk buka mulut.

Persidangan berjalan dengan pertanyaan mengenai dugaan keterlibatan Salah dalam insiden penembakan yang terjadi di Brussels pada 15 Maret 2016. Salah dan rekannya Sofien Ayari dituduh terlibat dalam ***baku tembak*** yang menyebabkan beberapa polisi Prancis dan Belgia terluka.
Saat itu, polisi yang memburu tersangka teror Paris pergi ke sebuah apartemen di wilayah Forest di selatan Brussels. Penghuni apartemen melepaskan tembakan dan melukai beberapa orang. Dua tersangka diduga telah melarikan diri, membiarkan pria bersenjata ketiga menahan polisi sampai dia akhirnya ditembak mati.

(*Okezone.Com:* 5/2/2018)

Berdasarkan data 30, dapat diinterpretasikan bahwa *baku tembak* adalah salah satu perbuatan yang berkaitan dengan fungsi dan tugas kepolisian tentang tembak-menembak dan sesuai dengan standar operasional dalam melaksanakan tugas.

Makna literal *baku tembak* adalah suatu kegiatan melepaskan peluru dari senjata api merek tertentu. Kata kerja tersebut sebagai usaha sadar untuk melakukan penembakan dengan tujuan tertentu. Salah satu langkah tepat dan benar yang dilakukan polisi dalam rangka melumpuhkan teroris dalam proses penangkapannya. Penembakan bisa saja dilakukan bila memenuhi syarat antara lain: berusaha melarikan diri dan mengancam nyawa polisi ataupun masyarakat. Tetapi alangkah baiknya, dalam penembakan tersebut tidak menghilangkan nyawa selama tidak mengancam nyawa masyarakat dan kepolisian. Dengan demikian, kata *baku tembak* termasuk perbuatan moral rendah sensorisasi dalam bentuk kriminal.

Data 31:

Bandung-Kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Kabupaten Garut, Jawa Barat mendapat *teror* bom melalui pesan singkat. Polres Garut yang mendapat laporan langsung melakukan penyelidikan untuk menangkap pelakunya.
Ia menuturkan, ***teror*** bom di Kantor Cabang BRI Garut itu disampaikan melalui pesan singkat telefon seluler oleh seseorang tidak dikenal kemudian pesannya diterima oleh BRI Pusat.
Ancaman ***teror*** bom itu berawal dari informasi melalui pesan singkat ke BRI Pusat kemudian disampaikan ke kantor wilayah Jawa Barat dan cabang BRI Garut. Kepolisian mengamankan lokasi kantor tersebut dan menutup jalan utama kawasan kota untuk umum. Selanjutnya Tim Gegana Brimob Polda Jabar menyusuri seluruh tempat untuk mencari benda yang mencurigakan termasuk bom.

(*Okezone.Com:* 14/2/2018)

Data 32:

Jakarta-Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Agus Rahardjo angkat bicara terkait adanya dua penyidik KPK lainnya yang dikabarkan turut menjadi korban ***teror*** oleh oknum tertentu. Menurut Agus, kejadian tersebut telah berlangsung lama.
“Oh itu kejadiannya sudah lama. Jadi ada yang mobilnya disiram air keras. Kalau satu lagi terus terang saya belum tau, tetapi yang mobilnya itu kalau enggak salah juga penyidik senior. Malah ada yang rumahnya dilempari bom molotov, itu ada,” ujar Agus, Rabu (14/3/2018).

(*Okezone.Com*: 14/3/1018)

Berdasarkan wacana di atas, kata *teror* termasuk bentuk kriminal. *Teror* adalah segala macam tindakan kekerasan serta intimidasi yang tidak resmi atau tidak sah yang dilatarbelakangi tujuan politik tertentu. Pada data 31, teror melalui pesan singkat yang terjadi di Kantor Bank Rakyat Indonesia. Teror melalui telepon seluler itu telah menimbulkan keresahan masyarakat perkotaan, terutama para pegawai BRI Cabang Garut yang terpaksa harus berhamburan keluar kantor untuk menghindari bahaya ancaman bom. Polisi pun langsung bertindak cepat setelah

mendapatkan laporan masyarakat tersebut sebagai upaya antisipasi bahaya yang dapat mengancam jiwa masyarakat.

Berbeda dengan data 32, teror ini dialami oleh penyidik KPK dengan cara penyiraman air keras di mobil kedua pegawai. Kemudian juga ada perusakan terhadap barang-barang terkait tugas-tugas mereka di KPK, ketika mereka menyelidiki kasus-kasus sensitif dan berkaitan dengan orang-orang kuat.

Dari kedua data di atas, *teror* merujuk pada tindakan-tindakan kekerasan dan intimidasi yang dilakukan suatu kelompok**.** Kata *teror* ini berpadanan makna dengan *ekstrem* yang makna katanya lebih halus. Sehingga *ekstrem* berarti segala tindakan yang dilakukan orang-orang yang memiliki pandangan ekstrim pada suatu paham politik atau agama. Kata *ekstrem* ini juga sering digunakan untuk menunjuk pada aksi kekerasan yang dilakukan sekelompok orang untuk mencapai tujuannya. Namun, *ekstrem* bernilai rasa lebih halus daripada *teror* karena seorang ekstremis yang menganut suatu paham belum tentu melakukan kejahatan besar seperti seorang teroris. Namun, seorang teroris pastilah seorang ekstremis yang terlalu percaya pada paham yang dianutnya sehingga rela melakukan tindak kejahatan demi membela paham tersebut.

Kata benda *terorisme* artinya penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan teror. Kata *terorisme* dalam bahasa Indonesia

juga bermakna kasar. Seorang yang disebut teroris adalah seseorang yang melakukan kejahatan besar dan menyebabkan kekacauan besar.

Selain *terorisme*, kata *ekstremisme* juga memiliki makna yang hampir sama dan seringkali dipakai secara bergantian. Orang-orang yang *terlibat kelompok teroris* dapat pula dikatakan *terlibat kelompok ekstremis*. Namun, kata *ekstremis* juga memiliki makna kata yang lebih halus dibanding dengan kata *teroris*. Sehingga, kata *terorisme* tergolong bentuk kriminal sensorisasi dalam moral rendah.

Data 33:

Semarang-Salah seorang terduga pelaku pembunuhan ibu muda di Semarang Jawa Tengah, dihadiahi timah panas karena mencoba melarikan diri. Peristiwa terjadi saat dia dibawa untuk menunjukkan lokasi pembuangan pisau yang digunakan untuk menghabisi nyawa korban.
Usai ditangkap di ***persembunyian*** di daerah Temugiring, Banyumanik, Rifa'i dikeler ke area tambak, di kawasan Jalan Irigasi, Mangkang Wetan, tak jauh dari rumahnya. Pemuda bertato tersebut diminta menunjukkan barang bukti pisau yang digunakannya untuk membunuh korban.
(*Okezone.Com:* 4/3/2018)

Berdasarkan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa *persembunyian* adalah lokasi atau tempat tersangka sebagai upaya untuk bersembunyi dari pihak kepolisian atau penegak hukum yang dilakukan oleh seorang pelaku pembunuhan Ibu Muda di Semarang Jawa Tengah dari pihak aparat kepolisian. Sebelumnya diberitakan, seorang ibu muda bernama Meta Novita Handayani ditemukan tak bernyawa di lantai kamarnya. Berbekal informasi tersebut akhirnya polisi melakukan penyelidikan dan pencarian tersangka. *Persembunyian* adalah upaya yang

dilakukan untuk sembunyi dari penegak hukum yang dikategorikan sebagai pelanggaran hukum dan diistilahkan sebagai perbuatan moral rendah dalam aspek sensorisasi.

Data 34:

Sejumlah ledakan menggema di kawasan Jalan MH. Thamrin. ***Ledakan*** bom itu menewaskan 8 orang, baik sipil maupun polisi. Bukan hanya bom, tetapi aksi baku tembak selama 11 menit antara polisi dan pelaku pun tak terelakkan. Pelaku teroris pun berhasil dilumpuhkan, 5 tewas di tempat.
Hari itu, 14 Januari 2016 jadi catatan kelam bagi Indonesia, khususnya warga Ibu Kota. Rentetan ledakan dan tembakan itu memakan 34 orang korban.
Aman Abdurrahman alias Oman Rochman alias Abu Sulaiman bin Ade Sudarma, otak serangan teror ini kemudian menjalani sidang perdana pada 15 Februari 2018. Sidang kemudian berlangsung beberapa kali, termasuk hari ini Jumat (16/3/2018).

(*Okezone.Com*: 16/3/2018)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa peledakan adalah proses, cara, perbuatan meledakkan bom yang dilakukan teroris untuk melakukan aksinya. Aksi teror peledakan bom masih saja menghantui masyarakat karena bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, aksi teror ini masih saja menimbulkan kegelisahan pada masyarakat, dan menyebabkan kerusakan serta jatuhnya korban jiwa dan materi yang membuat menurunnya pendapat sektor pariwisata. Makna simboliknya adalah terjadinya kekerasan simbolik/hegemoni negara menjadi tidak aman, dan rakyat atau warga negara menjadi resah atau tidak mendapatkan proteksi dari pemerintahan.

Dalam pandangan wacana kritis teori Bourdiue sebagai mekanisme yang bermoral rendah dengan aspek sensorisasi bentuk kriminal.

c. Asusila

Asusila adalah bentuk sensorisasi mengenai perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan yang saat ini cenderung banyak terjadi di kalangan masyarakat. Bentuk sensorisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 35:

Tulungagung-Belum lama ini dunia maya dihebohkan dengan beredarnya video berbau pornografi yang menampilkan gadis pemandu lagu berstatus siswi SMA asal Tulungagung, Jawa Timur sedang berjoget di ruang karaoke. Gadis berambut panjang itu tanpa canggung berjoget bersama seorang pria dalam keadaan bertelanjang dada alias *topless*.
Menyusul beredarnya video ***asusila*** tersebut, aparat Polres Tulungagung langsung bergerak cepat memburu pelaku sekaligus penyebar video yang dianggap meresahkan itu. Kamis (1/2/2018).

(*Okezone.Com:* 1/2/2018)

Data 36:

Surabaya-Kasus dugaan pelecehan yang dilakukan oknum perawat di rumah sakit National Hospital Surabaya, Zunaidi Abdillah, terus menggelinding. Terbaru tersangka melalui kuasa hukumnya M Sholeh melakukan gugatan praperadilan di PN Surabaya terhadap Kapolrestabes Surabaya.
Pasalnya dalam proses penetapan Zunaidi sebagai tersangka kasus dugaan pelecehan seksual terhadap pasien cantik disinyalir ada kejanggalan. Sebab, kabarnya Zunaidi tidak melakukan ***asusila*** sebagaimana yang telah dituduhkan.

(*Okezone.Com*: 7/3/2018)

Pada data 35 berita di Tulungagung tentang video asusila siswa SMA di ruang karaoke. Dalam video yang beredar di media sosial

facebook. Terlihat gadis itu berjoget dengan pria yang lebih tua usianya. Selanjutnya, pada data 36 berita dari Surabaya tentang kasus dugaan pelecehan seksual oleh oknum perawat di rumah sakit National Hospital Surabaya terhadap seorang pasien.

Berdasarkan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa *asusila* merupakan perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan yang saat ini cenderung banyak terjadi kalangan masyarakat, terutama remaja. Dalam pandangan Islam, tinggi dan rendahnya spiritualitas (rohani) pada sebuah masyarakat berkaitan erat dengan segala perilakunya, bukan saja tata perilaku yang bersifat ibadah khusus seperti shalat dan berpuasa, namun juga yang bersifat perilaku ibadah umum seperti hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, kata *asusila* diistilahkan sebagai perbuatan moral rendah dalam aspek sensorisasi.

Data 37:

Jharkhand-Kepolisian di Negara Bagian Jharkhand, India, mengajukan gugatan terhadap seorang kepala sekolah yang dituduh menghukum 13 muridnya dengan cara yang aneh. Belasan murid itu disuruh menaruh tangan mereka di atas nyala api lilin sebagai hukuman atas tindakan pencurian.
Sebagai informasi, hukuman dalam bentuk fisik dilarang digunakan di sekolah-sekolah di seluruh India. Akan tetapi, praktik itu masih jamak dilakukan. India juga sedang gencar memerangi hukuman kepada murid berupa ditelanjangi seperti yang pernah terjadi pada Maret 2017 di Uttar Pradesh.
Orangtua murid kaget bukan main ketika mengetahui 70 orang siswa perempuan berusia sekira 10 tahun sengaja ***ditelanjangi*** oleh sekolahnya. Pihak sekolah beralasan hukuman itu diberikan untik mengecek siswa yang mengalami menstruasi.

(*Okezone.Com:* 3/2/2018)

Pada data 37, tentang kepala sekolah yang membakar tangan muridnya sebagai bentuk hukuman atas tindak pencurian milik salah satu murid. Kepala sekolah tersebut mengakui perbuatannya dan meminta maaf kepada semua murid dan orang tua/wali atas hukuman itu. Sebagai informasi, hukuman dalam bentuk fisik dilarang digunakan di sekolah-sekolah di seluruh India. Akan tetapi, praktik itu masih jamak dilakukan.

Berdasarkan temuan di atas, pemberian hukuman yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada siswanya dengan cara *ditelanjangi* termasuk dalam moral rendah asusila. Memberi hukuman kepada siswa sebenarnya sah-sah saja, tetapi harus memperhatikan beberapa hal. Misalnya, hukuman harus bersifat mendidik atau edukatif dan hukuman tidak digunakan untuk mempermalukan siswa. Hukuman harus dapat terukur sejauh mana efektivitas dan keberhasilannya dalam mengubah perilaku anak dan hukuman harus disampaikan dengan cara menyenangkan, tidak menimbulkan trauma berkepanjangan.

Guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan guru. Sanksi sebagaimana dimaksud berupa teguran atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan. Namun, jika hukuman dilakukan dengan cara menelanjangi siswa. Maka

hal ini tidak bisa dibenarkan. Dengan demikian, asusila termasuk dalam mekanisme sensorisasi.

d. Kerakusan

Kerakusan merupakan bentuk sensorisasi tentang perilaku menikmati kesenangan dan konsumsi berlebihan. Bentuk sensorisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 38:

Jakarta-Juru Bicara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Febri Diansyah mengatakan, status *Justice Collaborator* (JC) Setya Novanto (Setnov) sudah dipersiapkan dalam surat tuntutan. Tim Jaksa KPK pun akan membacakan surat tuntutan untuk Setnov, pada hari ini.
Sebagaimana diketahui, Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta mengagendakan sidang pembacaan tuntutan terhadap mantan Ketua DPR RI, Setya Novanto (Setnov), pada hari ini. Mantan Ketua Umum Golkar itu akan dituntut oleh Jaksa pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkait perkara dugaan ***korupsi*** proyek pengadaan e-KTP yang merugikan negara hingga Rp2,3 triliun.
Pada persidangan sebelumnya, Jaksa telah menghadirkan sejumlah saksi untuk menguatkan dakwaan Setnov. Sejumlah saksi tersebut telah dikonfirmasi terkait keterlibatan Setnov dalam perkara ***korupsi*** e-KTP.
(*Okezone.Com*: 29/3/2018)

Data 38, menjelaskan dugaan *korupsi* Setya Novanto kasus proyek pengadaan e-KTP yang telah merugikan negara Rp2,3 triliun. Setya Novanto selaku mantan ketua fraksi golkar diduga mempunyai pengaruh penting untuk meloloskan anggaran proyek e-KTP.

Data 39:

Jakarta-Jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menuntut Mantan Kepala Biro Perencanaan dan Organisasi Badan Keamanan Laut

(Bakamla) Nofel Hasan dengan hukuman lima tahun penjara subsider tiga bulan serta denda Rp200 juta.
Menurut Jaksa Penuntut, Nofel telah terbukti dan meyakinkan terlibat dalam kasus ***korupsi*** pengadaan alat satelit monitoring di Bakamla RI.
"Bahwa terdakwa terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan ***korupsi*** secara bersama-sama," kata Jaksa Penuntut KPK Kiki Ahmad saat bacakan tuntutan di Pengadilan Tipikor, Jakarta Pusat, Rabu (21/2/2018).
(*Okezone.Com*: 21/2/2018)

Data 40:

Medan-Mantan Bupati Kabupaten Nias, Binahati B Baeha, dituntut dengan hukuman penjara selama delapan tahun. Ia juga diminta untuk membayar denda senilai Rp200 juta subsider lima bulan kurungan.
Tuntutan terhadap Binahati dibacakan oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU), Hoppen Sinaga dalam persidangan yang dipimpin Ketua Majelis Hakim, Ahmad Sayuti di Pengadilan Negeri Medan, Kamis (22/2/2018).
Dalam tuntutannya, JPU menilai Binahati telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana ***korupsi*** dalam penyertaan modal Pemerintah Kabupaten Nias kepada PT Riau Airlines pada tahun 2007 lalu. Penyertaan modal itu tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga menyebabkan negara merugi hingga Rp6 miliar.
(*Okezone.Com*: 22/2/2018)

Data 39, menjelaskan kasus dugaan *korupsi* Mantan Kepala Biro Perencanaan dan Organisasi Badan Keamanan Laut (Bakamla) Nofel Hasan dengan hukuman lima tahun penjara. Nofel telah terbukti dan menyakinkan terlibat dalam kasus *korupsi* pengadaan alat satelit monitoring di Bakamla RI. Adapun data 40, tentang kasus Binahati B Baeha yang dituntut dengan hukuman penjara selama delapan tahun.

Berdasarakan data di atas, kata *korupsi* ini termasuk dalam bentuk sensorisasi kerakusan. Korupsi terjadi karena sifat tamak dan rakus, kebanyakan pejabat negara, penentu kebijakan, dan aparat penegak hukum melakukan tindak korupsi. Ini dikarenakan dorongan sifat tamak

dan serakah. Mereka masih saja rakus mengambil barang negara yang seharusnya didistribusikan untuk masyarakat, walaupun dirinya telah mendapatkan berbagai fasilitas dan gaji dari negara yang cukup besar. Selain itu, korupsi ini bertujuan untuk memperkaya atau menguntungkan diri sendiri atau orang lain dalam suatu korporasi. Perbuatan tersebut menimbulkan kerugian terhadap keuangan negara atau perekonomian negara.

Tindak pidana korupsi merupakan tindak pidana kejahatan yang sangat luar biasa, sebab tindakan tersebut merupakan pelanggaran luar biasa terhadap hak-hak sosial dan hak-hak ekonomi masyarakat, karena itu perbuatan tersebut tidak lagi digolongkan kejahatan biasa melainkan menjadi kejahatan luar biasa karena merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena merupakan kejahatan yang luar biasa, maka penanganannya tidaklah cukup dengan hal seperti biasa, akan tetapi harus dengan penanganan yang sangat luar biasa. Penegakan hukum secara biasa atau konvensional terhadap pelaku korupsi, terbukti telah mengalami berbagai hambatan.

Untuk itu diperlukan suatu metode penegakan hukum yang sangat luar biasa yang mempunyai kewenangan yang sangat luas, *independent* dan bebas dari pengaruh kekuasaan dan pelaksanaannya dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan secara terus-menerus. Dengan demikian, tindakan korupsi termasuk dalam moral rendah bentuk kerakusan.

4. Kontribusi dalam Dunia Pendidikan

Berdasarkan analisis data, kontribusi bentuk eufemisasi dan sensorisasi dalam dunia pendidikan yakni sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih menekankan penilaian pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini disebut juga kurikulum pembentukan karakter karena sikap menjadi penilaian utama sebelum menilai kedua hal setelah itu yakni pengetahuan dan keterampilan. Jadi, Kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada penilaian sikap.

Upaya pembentukan karakter siswa hubungannya melalui mekanisme eufemisasi bentuk sopan santun. Sopan santun adalah mekanisme eufemisasi yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai bentuk penekanan pada hal-hal yang dianggap tidak baik untuk dilakukan. Mekanisme ini berpusat pada tingkah laku baik itu dari ucapan ataupun perbuatan.

Guru mengajarkan siswa agar ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain harus disampaikan secara santun jangan asal bicara saja. Cara bicara yang sopan diajarkan guru agar siswa dapat berbicara dengan santun. Teguran yang bijaksana tentu akan sangat berkesan di hati siswa, siswa merasa dilindungi oleh gurunya sehingga terjalin keharmonisan antara guru dan siswa.

Selain itu, kontribusi dalam proses pembelajaran yakni dalam bentuk kepercayaan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan keyakinan kepada siswa tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya. Dalam pembelajaran, bentuk ini dimaksudkan untuk memercayai sampai di mana tingkat pemahaman siswa akan materi yang sudah diberikan. Kata *percaya* ini memiliki makna bahwa guru mengakui, menganggap, atau yakin siswa mampu melakukannya.

Bentuk kepercayaan adalah salah satu cara guru memberikan motivasi kepada siswa dan berfungsi menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Pemberian adalah wujud eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar. Misalnya melalui pemberian bonus yang ditawarkan, guru berupaya mengiming-imingi siswa. Ketertarikan siswa dibangkitkan melalui pemberian penghargaan berupa nilai atau tanda tangan guru pada tugas yang sudah dikerjakan siswa. Ketertarikan siswa dibangkitkan melalui pemberian nilai dan tanda tangan ditawarkan.

B. Pembahasan

Kekerasan simbolik sangat erat kaitannya dengan modal simbolik, karena kekerasan simbolik hanya dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki modal simbolik. Modal simbolik di dalam bentuknya yang berbeda-beda dipersepsikan dan diakui sebagai *legitimate,* yang memiliki legitimasi, mendapat pengakuan, dan diterima publik secara luas. Legitimasi sebagai sebuah proses, menggambarkan proses yang mengarah pada legitimitas, pada sesuatu yang mendapat pengakuan yang sah dan benar. Legitimasi sangat penting bagi semua kelompok sosial, bagi semua pelaku sosial, karena taruhannya adalah kelestarian atau perubahan struktural yang mapan, kelestarian, dan perubahan hubungan-hubungan kekuasaan. Dengan demikian, realitas sosial bukan hanya merupakan hubungan-hubungan kekuasaan, melainkan juga merupakan hubungan-hubungan makna. Untuk itulah diperlukan kekuasaan simbolik, kekuasaan yang dapat mendesak penerimaan hukum-hukum dan memaksanya sebagai legitim dengan menyembunyikan hubungan kekuasaan yang mendasari kekuasaannya.

Modal simbolik erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik. Memiliki modal simbolik berarti memiliki sumber potensi untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, sebuah kekuasaan (baik ekonomi, politik, budaya, atau yang lain) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-wenangannya. Kekuasaan simbolik seringkali memakai

bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Inilah yang membuat kelompok yang terdominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk ke dalam sebuah lingkungan dominasi. Bourdieu menyebut ini sebagai kekerasan simbolik.

Secara garis besar, kekerasan simbolik dapat diartikan sebagai kekerasan yang secara paksa mendapat kepatuhan yang tidak dirasakan sebagai paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara, yaitu eufemisasi dan sensorisasi

Secara etimologis, eufemisasi berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Eufemisasi berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Sementara mekanisme sensorisasi adalah mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”. Mekanisme ini beroperasi bukan hanya di dalam produksi wacana oral sehari-hari, melainkan juga berhubungan dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis. Tujuannya untuk menentukan yang boleh dikatakan dan yang tidak boleh dikatakan. Beberapa penelitian yang sebelumnya mengkaji tentang eufemisasi dan sensorisasi, di antaranya:

Pertama, Ulfah (2013), dengan judul jurnal yakni kekerasan simbolik dalam wacana pembelajaran, mengemukakan bahwa dalam kelas, terjadi pertukaran tindak atau interaksi pembelajaran yang bervariasi dan sangat beragam dan merupakan suatu hal yang sulit dihindari oleh pelaku. Sehingga dengan keberagaman ini menjadikan unik bahwa ternyata interaksi pembelajaran ini punya ciri khas dari komunikasi yang lain. Namun, yang perlu dilihat dalam wacana kelas adanya interaksi secara verbal yang sering menimbulkan kekerasan verbal yang tampak disadari bahwa hal itu masuk kategori kekerasan. Ironisnya, tipe kekerasan verbal ini seringkali terjadi di lembaga pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar.

Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Selain itu, dari teknik pengumpulan data, yaitu kedua penelitian tersebut, menggunakan teknik catat. Teknik catat dalam tesis penulis digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk wacana kriminal yang dianggap relevan sebagai data. Sedangkan, dalam jurnal yang ditulis oleh Ulfah (2013) digunakan untuk mencatat data penelitian yang diperoleh di lapangan dalam kartu-kartu data yang telah disiapkan.

Adapun yang membedakan jurnal ini dengan tesis penulis, pertama jurnal ini hanya mendeskripsikan bentuk eufemisasi dan sensorisasi sebagai mekanisme dari kekerasan simbolik yang terjadi dalam

pembelajaran di SMK Negeri 3 Palu. Berbeda dengan tesis peneliti yang juga mengaitkan hasil penelitiannya dengan dunia pendidikan yakni sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013. Kedua, dari data penelitian, data penelitian dari jurnal ini berupa tuturan lisan yang muncul selama proses pembelajaran. Adapun sumber data tesis peneliti adalah tuturan guru ke siswa, siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan data dalam tesis penulis adalah teks wacana kriminal yang ada dalam portal berita *Okezone.Com*.

Kedua, Mangera Elisabeth dan Berthin Simega (2017) dengan judul eufemisasi sebagai bentuk kekerasan simbolik pada pembelajaran di SMK Kristen Makale Tana Toraja. mengemukakan bahwa wacana merupakan bentuk komunikasi secara lisan dan tulisan yang selalu berkaitan dengan konteks seperti: pembicara, pendengar, topik, waktu, dan tempat. Adapun wacana yang dimaksud dalam tulisan ini adalah wacana kelas yang dikaitkan dengan bahasa dalam kelas (*classroom language*).

Jurnal yang ditulis oleh Elisabet Mangera dan Berthin Simega ini merupakan penelitian kualitatif yang mempunyai relevansi dengan tesis penulis, yaitu keduanya tergolong kajian analisis wacana kritis dengan menggunakan teori Bourdieu dan mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi yang terjadi dalam pembelajaran di SMK Kristen Makale Tana Toraja. Berbeda dengan tesis penulis yang tidak hanya mendeskripiskan bentuk kekerasan simbolik dalam

mekanisme eufemisasi, tetapi juga mekanisme sensorisasi serta bentuk-bentuk yang terdapat dalam kedua mekanisme tersebut. Selain itu, tidak jauh berbeda dengan jurnal Ulfah (2013) yang sumber datanya adalah tuturan guru ke siswa, siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa dalam proses pembelajaran. Data yang dianalisis dalam penelitian ini juga berupa bentuk verbal (bahasa) yang menunjukkan kekerasan simbolik dalam pembelajaran di SMK Kristen Makale, sedangkan dalam tesis penulis data yang dianalisis adalah teks wacana berita.

Ketiga, Rubby Tia dan Dardanila (2008) yang berjudul Eufemisasi pada Harian Seputar Indonesia. Jurnal ini menjelaskan bahwa kecenderungan untuk menghaluskan makna kata yang tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Hal ini juga dilakukan oleh pihak persuratkabaran.

Jurnal ini memiliki relevansi dengan tesis penulis, yakni dari segi kajian analisis, keduanya sama-sama mengkaji eufemisasi atau eufemisme yang berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Selanjutnya data, berbeda dengan kedua jurnal sebelumnya yang datanya berasal dari bentuk verbal. Jurnal yang ditulis oleh Tia Rubby dan Dardanila serta tesis penulis, datanya berasal dari teks wacana berita.

Adapun perbedaanya, walaupun sama-sama mengkaji tentang eufemisasi, tetapi pandangan teori yang digunakan berbeda. Jurnal penelitian ini menggunakan pandangan Allan dan Burridge dalam menentukan bentuk-bentuk eufemisme. Berbeda dengan tesis penulis yang menggunakan pandangan Pierre Bourdieu. Selain perbedaan pandangan teori yang digunakan, perbedaan lain dari jurnal Tia Rubby dan Dardanila serta tesis penulis yaitu dari sumber data atau subjek yang menjadi asal atau tempat data itu diperoleh. Sumber data jurnal adalah Harian *Seputar Indonesia* ini merupakan turunan dari sebuah program berita yang tayang di salah satu televisi swasta di Indonesia, yaitu RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia), sedangkan sumber data dalam tesis penulis bersumber dari portal berita *online Okezone.Com.* Selain itu, kajian wacana dalam tesis peneliti difokuskan pada salah satu wacana yakni berita kriminal. Seperti diketahui bahwa berita kriminal ini merupakan salah satu wacana yang bisa dikatakan akrab dan mempunyai kedekatan yang kuat dengan pembaca media, baik elektronik maupun media cetak termasuk perempuan dan orang tua, karena kelompok ini rawan terhadap tindakan kriminal. Sedangkan jurnal penelitian ini, tidak memfokuskan pada salah satu wacana yang terdapat dalam Harian *Seputar Indonesia*.

Keempat, Zurmailis dan Faruk (2017) dengan jurnal yang berjudul doksa, kekerasan simbolik, dan habitus yang ditumpangi dalam konstruksi kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta. Penelitian ini menggunakan teori

strukturalisme genetik yang dikenal juga sebagai strukturalisme konstruktivis Pierre Felix Bourdieu. Teori Bourdieu berangkat dari konsep dasar habitus dan arena, lembaga dan struktur sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengembangkan kebiasaan, memproduksi habitus dan perspektif bersama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus dan perspektif yang ditempatkan Dewan Kesenian Jakarta sebagai doksa (dasar pemikiran), yang menjadi pedoman dalam praktik-praktik budaya bagi rancangan program seni, berakar pada struktur budaya yang dibangun melalui kekerasan simbolik untuk agen terlibat, dan disosialisasikan kembali di arena budaya melalui cara yang sama, lewat kekerasan simbolik. Mekanisme kekerasan simbolik dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, melalui cara eufemisasi (*euphemization*) di mana kekerasan simbolik berlangsung secara lembut melalui pembiasaan sehingga orang tak menyadari bahwa dirinya telah terdorong untuk menerima doksa yang ditanamkan. Biasanya cara ini berlangsung dengan melembutkan ekspresi melalui wacana atau bahasa dalam bentuk-bentuk filosofis yang bersifat abstrak. Kedua, melalui mekanisme sensorisasi (*cencorship*) yang tidak hanya berlaku dalam wacana sehari-hari, tetapi juga berhubungan dengan produksi wacana dalam teks tertulis seperti dalam teks ilmiah dan karya sastra.

Jurnal “Doksa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta” ditulis oleh

Zurmailis dan Faruk memiliki persamaan dengan tesis penulis yaitu dari pandangan teori yang digunakan, yaitu teori Bourdieu tentang kekerasan simbolik. Walaupun judulnya menyangkut kekerasan simbolik yang dilakukan dengan dua cara yakni eufemisasi dan sensorisasi, tetapi dalam isi jurnalnya tidak dijelaskan secara rinci kekerasan simbolik kaitannya dengan konstruksi kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta.

Kelima, Pujiningtyas (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Kekerasan Simbolik pada Harian Radar Sulteng, membahas bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan dalam harian Radar Sulteng itu adalah pengaburan, nilai bias, dan logika bias. Bentuk-bentuk kekerasan itu pun merupakan suatu infomasi yang sengaja dipaksa untuk dipahami, dimengerti, dan diterima secara tidak langsung dan tidak sadar oleh pembaca. Selanjutnya, mekanisme kekerasan simbolik yang ditemukan terdiri atas mekanisme sensor, penghalusan, pemositifan informasi, dan pelogisan informasi. Keempat mekanisme itu merupakan suatu cara penyampaian informasi surat kabar dengan menyembunyikan maksud sebenarnya melalui bahasa yang dituliskan.

Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan tesis penulis, yakni dalam memecahkan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teori Pierre Bourdieu. Bukan hanya teori Pierre Bourdie yang digunakan, melainkan jurnal ini juga mengacu pada penelitian Roekhan, hal ini sekaligus menjadi pembeda dengan tesis penulis. Selain itu, terdapat dua cara kerja

pengoperasian kekerasan simbolik, yaitu dengan cara mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensor. Tetapi dalam jurnal ini diubah penyebutannya menjadi sederhana agar mudah dipahami yakni dengan cara penghalusan dan mekanisme sensor.

Selain kedua mekanisme tersebut, mekanisme lain yang digunakan adalah pelogisan informasi dan pemositifan informasi. Hal ini dikarenakan jurnal ditulis oleh Pujiningtyas mengacu pada penelitian Roekhan, di mana dalam peneliti Roekhan menyatakan bahwa kekerasan simbolik memiliki beberapa strategi atau mekanisme dalam penggunaannya, yaitu: penghalusan informasi, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi. Jurnal ini juga memiliki implikasi terhadap pendidikan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, mata kuliah kejurnalistikan. Hal ini memiliki kesamaan dengan tesis penulis yang temuannya juga berimplikasi terhadap dunia pendidikan dan pembelajaran.

Adapun dari beberapa teori maupun penelitian yang sebelumnya tersebut sangat berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, sebab pembahasan dan penelitian ini juga membahas tentang mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Akan tetapi, pengkajian dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni eufemisasi dan sensorisasi yang terdapat dalam wacana kriminal dalam portal berita *Okezone.Com* dengan cara menganalisis bentuk-bentuk yang terdapat dalam mekanisme eufemisasi dan sensorisasi ini lebih terperinci. Bentuk-bentuk eufemisasi yang

ditemukan dalam berita kriminal *Okezone.Com*. meliputi kepercayaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, dan belas kasihan. Adapun, bentuk-bentuk sensorisasi dalam berita kriminal *Okezone.Com*. meliputi kekerasan, kriminal, asusila, dan kerakusan.

Eufemisasi merupakan mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara lebih halus yang memberikan kesan baik untuk menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai media komunikasi memegang peranan penting untuk menanamkan pengaruh melalui kekerasan simbolik. Pelaku sosial mewujudkan eufemisasi ini melalui perantaran bahasa. Dengan bahasa, pelaku sosial bisa mengontrol pelaku sosial lainnya. Kekuasaan untuk menciptakan realitas tertentu dicitrakan melalui bahasa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk eufemisasi yang ditemukan dalam berita kriminal *Okezone.Com*. meliputi kepercayaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, dan belas kasihan.

Kepercayaan dalam bentuk eufemisasi yang dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada seseorang tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya. Bentuk eufemisasi kepercayaan pada wacana kriminal *Okezone.Com* ini digunakan penulis untuk memperhalus kata atau menghaluskan ucapan. Sebagaimana pendapat Wijana (2008) bahwa, kata-kata yang berdenotasi yang tidak pantas atau tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, sebaiknya diganti dan diungkapkan secara tidak langsung. Hal

tersebut berfungsi untuk menghindari berbagai hambatan dan menghindari munculnya konflik sosial.

Bentuk eufemisasi kepercayaan dalam berita kriminal *Okezone.Com* meliputi dugaan dan saksi. Bentuk eufemisasi dugaan digunakan untuk memperhalus kata spekulasi. Seperti yang dikemukakan Yandianto (dalam Astuti, 2016: 23) bahwa eufemisasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisasi ini disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa.

Spekulasi adalah suatu bentuk kegiatan menebak kemungkinan jawaban atas suatu pertanyaan tanpa harus menggali informasi yang cukup untuk memastikannya. Dugaan mengindikasikan suatu prediksi yang dicurigai berkaitan dengan informasi. Dalam proses hukum, seorang penegak hukum wajar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya karena adanya barang bukti. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kata dugaan dapat dikembangkan menjadi suatu model dalam memberantas korupsi atau dalam suatu penyelidikan.

Selanjutnya, kata saksi digunakan untuk memperhalus maksud dari kata kunci utama. Saksi diperlukan guna mencari suatu titik terang atas telah terjadinya suatu tindak pidana. Oleh karena itu, seorang saksi harus ada dalam suatu tindak pidana guna kepentingan penyidikan, penuntutan dan peradilan tentang suatu perkara pidana yang ia dengar sendiri, ia lihat sendiri, dan ia alami sendiri. Bahkan tidak hanya orang yang mendengar,

melihat, atau mengalami sendiri, tetapi juga setiap orang yang punya pengetahuan yang terkait langsung terjadinya tindak pidana wajib didengar sebagai saksi demi keadilan dan keseimbangan penyidik yang berhadapan dengan tersangka/terdakwa.

Kewajiban dalam bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan memberikan sikap terhadap suatu situasi atas hasil yang telah dicapai. Bentuk eufemisasi kewajiban dalam berita kriminal *Okezone.Com* meliputi penangkapan, penyelidikan, penggeledahan, deradikalisasi, dan memerangi. Kata penangkapan atau menangkap digunakan untuk memperhalus maksud dari kata meringkus. Kata menangkap lebih halus maknanya dibandingkan kata meringkus karena kata ini berasosiasi langsung dengan pelaku kejahatan. Secara bentuk, kata penyelidikan merupakan bentuk eufemisasi, yaitu bentuk implikasi dari kata pengusutan, sebagai usaha mencari dan menemukan jejak berupa keterangan dan bukti-bukti suatu peristiwa yang diduga merupakan tindak pidana.

Penggeledahan, di balik kata penggeledahan memiliki makna ideologis yang direpresentasikan kepada masyarakat bahwa densus 88 berusaha secara maksimal untuk menemukan bukti serta pengembangan aksi teror peledakan bom. Hal ini memiliki kesamaan dengan pendapat Eriyanto (2011: 14) bahwa, pendekatan utama dalam analisis wacana kritis, yaitu salah satunya tentang analisis bahasa kritis *(Critical Linguistic)*, adalah melihat bagaimana gramatikal bahasa membawa posisi dan

makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu.

Deradikalisasi memiliki makna ideologis sebagai upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan prokekerasan**.** Dengan demikian, bentuk deradikalisasi ini termasuk mekanisme eufemisasi. Bentuk kewajiban yang juga ditemukan dalam wacana kriminal *Okezone.Com* adalah memerangi. Memerangi adalah suatu perbuatan yang berkaitan dengan upaya melakukan perang memberantas dan pencegahan terhadap aksi teroris.

Sopan santun menjadi salah satu bagian dalam mekanisme eufemisasi sebagai bentuk penekanan pada hal-hal yang dianggap tidak baik. Bentuk eufemisasi sopan santun dalam wacana kriminal *Okezone.Com* adalah sikap menghormati dan taat. Menghormati atau hormat kepada proses hukum ini sebagai bentuk sopan santun. Sikap hormat terhadap hukum memerlukan berbagai upaya dan tindakan yang benar-benar sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negara tersebut tanpa terkecuali. Bentuk sopan santun taat digunakan untuk menghaluskan kata tunduk. Ketataan adalah sikap patuh pada aturan

yang berlaku. Penggunaan frasa taat digunakan untuk mengubah makna negatif dari tunduk menjadi makna yang lebih halus, yaitu taat.

Pemberian termasuk wujud eufemisasi yang dilakukan dengan memberikan sesuatu kepada orang lain, baik dalam bentuk uang, barang, jasa, dan lain-lain. Bentuk eufemisasi pemberian dalam wacana kriminal *Okezone.Com* adalah gratifikasi dan suap. Gratifikasi adalah pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat (*discount*), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Suap adalah pemberian yang diharamkan syariat, dan termasuk pemasukan yang haram dan kotor. Gratifikasi dan suap digunakan untuk menghaluskan kata sogokan. Dalil yang menjelaskan keharaman suap menyuap, di antaranya adalah sebagai berikut:

Surah Al-Maidah ayat 42:

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ فَإِن جَآءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ

Artinya:

"Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka……". (QS. Al-Maidah (5) ayat 42).

(Depag, 2006: 152)

Bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan menunjukkan perasaan ingin diperhatikan adalah belas kasihan yakni memelas dan memohon. Memelas termasuk bentuk eufemisasi belas kasihan. Memelas berasal dari kata dasar melas. Memelas ini menimbulkan rasa belas kasihan. Sehingga, memelas termasuk bentuk sopan santun. Memohon termasuk bentuk eufemisasi belas kasihan. Permohonan adalah permintaan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya dan sebagainya.

Penelitian ini juga mendeskripsikan bentuk-bentuk sensorisasi dalam berita kriminal *Okezone.Com*. meliputi kekerasan, kriminal, asusila, dan kerakusan. Kekerasan mengacu pada suatu bentuk perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik. Bentuk kekerasan meliputi penganiayaan, radikalisme, pembunuhan, dan serangan.

Penganiayaan mengacu pada tindak kekerasan terhadap tubuh manusia yang, dilakukan dengan tujuan menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain, bahkan karena luka yang sedemikian rupa pada tubuh dapat menimbulkan kematian. Bentuk penganiayaan ini termasuk pelanggaran hukum dan tergolong sebagai perbuatan moral rendah dalam aspek sensorisasi.

Radikalisme menyangkut suatu paham yang menghendaki adanya perubahan atau pergantian terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya dengan menggunakan cara-cara kekerasaan. Upaya yang dilakukan untuk menyerang dan melawan hukum yang dilakukan teroris

terhadap penegak hukum dikategorikan sebagai pelanggaran hukum dan perbuatan moral rendah dalam aspek sensorisasi.

Pembunuhan termasuk tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang. Dalam pandangan wacana kritis teori Bourdieu sebagai mekanisme yang bermoral rendah dengan aspek sensorisasi. Makna simboliknya adalah terjadinya kekerasan simbolik/hegemoni negara menjadi tidak aman, dan rakyat atau warga negara menjadi resah atau tidak mendapatkan proteksi dari pemerintahan.

Dalam bahasa Indonesia bentuk sensorisasi serangan menunjukkan adanya tindak kekerasan besar-besaran. Kata serangan bersinonim dengan aksi. Artinya, penulis ingin menyoroti adanya tindakan agresif melawan sesuatu. Kata aksi ini lebih halus maknanya karena menyiratkan tindakan agresif yang terdapat pada pengertian kata serangan. Karena itu, penggunaan ungkapan serangan terasa lebih negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Fashri (2014: 30-33) bahwa, kekerasan sebagai tindakan aktor atau kelompok yang mengandung sisi destruktif dan membawa kerugian berupa ancaman teror, pembunuhan, atau tindakan fisik lainnya pada orang lain. Dalam konteks berita ini, selain *serangan*, kata yang dapat digunakan adalah *insiden* atau *aksi*. Kedua kata ini, *insiden* dan *aksi*, sama-sama menunjukkan adanya tindakan penyerangan, namun dengan menampilkan makna yang lebih halus.

Kriminal dalam bentuk sensorisasi yang berkaitan dengan kejahatan meliputi pencurian, baku tembak, teror, persembunyian, dan

peledakan. Pencurian merupakan bentuk sensorisasi kriminal. Dalam hukum kriminal, pencurian adalah pengambilan properti milik orang lain secara tidak sah tanpa seizin pemilik. Mencuri atau pencurian ini termasuk dalam bentuk sensorisasi moral rendah. Baku tembak, salah satu perbuatan yang berkaitan dengan fungsi dan tugas kepolisian tentang tembak-menembak dan sesuai dengan standar operasional dalam melaksanakan tugas. Adapun, kata teror ini berpadanan makna dengan ekstrim yang makna katanya lebih halus dibanding dengan kata teroris. Sehingga, kata terorisme tergolong bentuk sensorisasi moral rendah.

Persembunyian termasuk upaya yang dilakukan untuk sembunyi dari penegak hukum yang dikategorikan sebagai pelanggaran hukum dan diistilahkan sebagai perbuatan moral rendah dalam aspek sensorisasi. Peledakan adalah proses, cara, perbuatan meledakkan bom yang dilakukan teroris untuk melakukan aksinya sehingga termasuk dalam bentuk kriminal.

Selanjutnya, asusila dalam bentuk sensorisasi mengenai perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan. Kata *asusila* diistilahkan sebagai perbuatan moral rendah dalam aspek sensorisasi.

Kerakusan tergolong bentuk sensorisasi tentang perilaku menikmati kesenangan dan konsumsi berlebihan. Bentuk sensorisasi kekerasan dalam wacana kriminal *Okezone.Com* adalah korupsi. Korupsi terjadi karena sifat tamak dan rakus, kebanyakan pejabat negara, penentu

kebijakan, dan aparat penegak hukum melakukan tindak korupsi dikarenakan dorongan sifat tamak dan serakah. Kata *korupsi* ini termasuk dalam bentuk sensorisasi kerakusan karena bertujuan untuk memperkaya atau menguntungkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 188.

Surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

> *"*Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah (2) ayat 188)
>
> (Depag, 2006: 36)

Makna ayat ini adalah janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lainnya dengan cara yang tidak benar. Barangsiapa yang mengambil harta orang lain bukan dengan cara yang dibenarkan syariat maka sesungguhnya ia telah memakannya dengan cara yang batil. Di antara bentuk memakan dengan cara yang batil adalah putusan seorang hakim yang memenangkan kamu sementara kamu tahu bahwa kamu sebenarnya salah. Sesuatu yang haram tidaklah berubah menjadi halal dengan putusan hakim.

Dikaitkan dengan dunia pendidikan, penelitian ini juga berkontribusi untuk pendidikan yakni dari segi pembentukan karakter siswa, melalui mekanisme eufemisasi bentuk sopan santun. Pembentukan karakter tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013.

Guru dan siswa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan jika membahas mengenai sekolah atau dunia pendidikan. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter anak didik dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak. Seperti halnya orang tua, guru di sekolah selain bertugas untuk mengajar, juga memiliki peran sebagai pengganti orang tua dalam mendidik siswa-siswinya. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, guru dituntut untuk mengayomi semua siswanya. Mekanisme ini berpusat pada tingkah laku, baik itu dari ucapan ataupun perbuatan. Cara bicara yang sopan diajarkan guru agar siswa dapat berbicara dengan santun.

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Pendidikan karakter bukan hanya penting, melainkan mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab.

Selain bentuk sopan santun, bentuk kepercayaan dan pemberian juga memiliki kontribusi terhadap proses pembelajaran. Kepercayaan termasuk bentuk eufemisasi yang dimaksudkan untuk mempercayai

sampai di mana tingkat pemahaman siswa akan materi yang sudah diberikan. Dengan kata lain, guru selain berfungsi metransfer ilmu kepada peserta didik, juga harus memberi motivasi. Sebagaimana dengan pendapat Djamarah (dalam Ulfah, 2013: 84) yang mengemukakan bahwa sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Tugas guru selain mengajar juga berkewajiban memompa semangat peserta didik. Guru harus mampu melihat dan memperhatikan kondisi pribadi anak didik. Siswa yang cerdas akan cepat mengembangkan keyakinannya akan kemampuan pribadinya. Sedangkan siswa yang kurang cerdas akan sulit mendapatkan penilaian mereka, tentang kemampuannya yang kurang baik. Keyakinan akan kemampuan diri sangat menentukan dalam mencapai hasil yang signifikan. Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

Surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

”Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”. (QS.Ali Imran (3) ayat 139)

(Depag, 2006: 85)

Surah Al-Fusshilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya*:*

*"*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergemberilah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. (QS.Fusshilat (41) ayat 30).

(Depag, 2006: 688)

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Pemberian terkait wujud eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar. Hal ini memiliki keterkaitan dengan pendapat Slavin (dalam Ulfah, 2013: 83) yang menyatakan bahwa penguatan berupa pujian atau pemberian imbalan berupa nilai mempunyai banyak tujuan dalam pengajaran di ruang kelas dan digunakan untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberikan

umpan balik kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan dengan benar. Dengan pemberian penghargaan ini, akan dapat menambah atau meningkatkan semangat atau motivasi belajar siswa karena akan dianggap sebagai penghargaan yang sangat berharga.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada berita kriminal *Okezone.Com,* maka peneliti memaparkan tiga simpulan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Adapun simpulan peneliti yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk eufemisasi dalam wacana kriminal *Okezone.Com* ini yaitu kepercayaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, dan belas kasihan. Bentuk kepercayaan meliputi dugaan dan saksi. Bentuk eufemisasi dugaan digunakan untuk memperhalus kata spekulasi. Spekulasi adalah suatu bentuk kegiatan menebak kemungkinan jawaban atas suatu pertanyaan tanpa harus menggali informasi yang cukup untuk memastikannya. Kata saksi merujuk pada kata kunci utama. Saksi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga saksi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau benda. Bentuk kewajiban meliputi penangkapan, penyelidikan, penggeledahan, deradikalisasi, dan memerangi. Penangkapan merujuk pada makna mengamankan. Dengan mempertimbangkan aspek konteks wacana, kata penangkapan atau menangkap digunakan untuk memperhalus maksud dari kata meringkus. Kata penyelidikan, bentuk implikasi dari

kata pengusutan, sebagai usaha mencari dan menemukan jejak berupa keterangan dan bukti-bukti suatu peristiwa yang diduga merupakan tindak pidana. Penggeledahan dikategorikan sebagai eufemisasi dengan bentuk menggeledah untuk menemukan barang bukti kejahatan. Eufemisasi sopan santun sebagai bentuk penekanan pada hal-hal yang dianggap tidak baik seperti sikap menghormati dan taat. Bentuk eufemisasi taat digunakan untuk menghaluskan kata tunduk. Sikap taat terhadap hukum yaitu sikap yang mencerminkan sikap seseorang untuk menaati aturan yang ada sehingga terjadi keteraturan dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun eufemisasi pemberian dilakukan dengan memberikan sesuatu kepada orang lain seperti gratifikasi dan suap. Gratifikasi dan suap digunakan untuk menghaluskan kata sogokan. Eufemisasi belas kasihan dilakukan dengan menunjukkan perasaan ingin diperhatikan seperti memelas. Memelas berasal dari kata dasar melas. Memelas menimbulkan rasa belas kasihan.

2. Bentuk sensorisasi dalam wacana kriminal *Okezone.Com* yaitu kekerasan, kriminal, asusila, dan kerakusan. Bentuk kekerasan meliputi penganiayaan, radikalisme, pembunuhan, dan serangan. Penganiayaan termasuk tindak kekerasan terhadap tubuh manusia yang dilakukan untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain, bahkan karena luka yang sedemikian rupa pada tubuh

tersebut dapat menyebabkan kematian. Radikalisme menghendaki adanya perubahan atau pergantian terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya dengan menggunakan cara-cara kekerasaan. Dalam bahasa Indonesia bentuk sensorisasi serangan menunjukkan adanya tindak kekerasan besar-besaran. Selain serangan, kata yang dapat digunakan adalah insiden atau aksi. Kedua kata ini, insiden dan aksi, sama-sama menunjukkan adanya tindakan penyerangan, namun dengan menampilkan makna yang lebih halus. Bentuk kriminal meliputi pencurian, baku tembak, teror, persembunyian, dan ledakan. Mencuri atau pencurian ini termasuk dalam bentuk kriminal mekanisme sensorisasi moral rendah. Teror merujuk pada tindakan-tindakan kekerasan dan intimidasi yang dilakukan suatu kelompok**.** Kata teror ini berpadanan makna dengan ekstrem yang makna katanya lebih halus. Kata ekstrem ini juga sering digunakan untuk menunjuk pada aksi kekerasan yang dilakukan sekelompok orang untuk mencapai tujuannya. Namun, ekstrem bernilai rasa lebih halus daripada teror karena seorang ekstremis yang menganut suatu paham belum tentu melakukan kejahatan besar seperti seorang teroris. Bentuk asusila mengenai perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang norma kesopanan. Adapun bentuk kerakusan tentang perilaku menikmati kesenangan dan konsumsi berlebihan meliputi korupsi. Korupsi terjadi karena sifat tamak dan rakus, kebanyakan pejabat negara, penentu kebijakan, dan aparat

penegak hukum melakukan tindak korupsi. Ini dikarenakan dorongan sifat tamak dan serakah.

3. Kontribusi dalam dunia pendidikan yakni sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013. Upaya pembentukan karakter siswa hubungannya melalui mekanisme eufemisasi bentuk sopan santun. Sekolah merupakan salah satu institusi di luar keluarga yang sangat berperan dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Peran guru sangat penting dalam upaya membentuk karakter anak didik/peserta didik dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak. Seperti halnya orang tua, guru di sekolah selain bertugas untuk mengajar, juga memiliki peran sebagai pengganti orang tua dalam mendidik siswa-siswinya. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, guru dituntut untuk mengayomi semua siswanya. Ini dilakukan oleh guru dan siswa sebagai bentuk penekanan pada hal-hal yang dianggap tidak baik dilakukan. Mekanisme ini berpusat pada tingkah laku, baik itu dari ucapan ataupun perbuatan siswa. Selain itu, bentuk kepercayaan dan pemberian juga memberikan kontribusi untuk memotivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar. Kepercayaan dimaksudkan untuk mempercayai sampai di mana tingkat pemahaman siswa akan materi yang sudah diberikan. Adapun bentuk pemberian yang dilakukan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, berikut ini saran tentang bentuk eufemisasi dan sensorisasi wacana kriminal *Okezone.Com* serta kontribusinya dalam dunia pendidikan, dalam hal saran bagi pembaca adalah sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya, banyak fenomena kebahasaan yang dapat diteliti dari segi wacana. Berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk menyembunyikan ideologi penulis dan berbagai cara untuk mengungkapkan ideologi tersebut lewat mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Mengingat masih banyak hal yang belum sempat diungkapkan dalam penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, baik dengan pendekatan yang sama ataupun pendekatan yang berbeda. Dengan sumber data media online *Okezone.Com* ataupun media massa lain. Meskipun demikian harapan penulis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran wacana untuk mata kuliah analisis wacana kritis, serta bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan.
2. Untuk pendidik, khususnya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia seharusnya melakukan pengkajian aspek analisis wacana kritis dalam hal kekerasan simbolik mekanisme eufemisasi dan sensorisasi karena kurangnya dilakukan pengkajian yang menjadi salah satu aspek bahan pengajaran di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, Keith dan Kate Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism: Language Usedas Shield and Weapon.* New York: Oxford University Press.

Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Assegaf, Dja'far. 1985. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Astuti, Amelia Yuli. 2016. Eufemisme Bahasa Pendukung Capres RI Tahun 2014 dalam Akun Facebook: Kajian Sosiopragmatik. *Tesis*. Padang: Program Studi Linguistik Pascasarjana, Universitas Andalas.

Baryadi, I. Praptomo. 2015. *Teori-teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad ke-21*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.

Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Departemen Agama RI. 2006. *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru.* Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna.* Bandung: PT Eresco.

Djaroto, T. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Elisabet, Mangera dan Berthin, S. 2017. Eufemisasi sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik pada Pembelajaran di SMK Kristen Makale Tana Toraja. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, Vol. 02, No. 02, Juli-Desember 2017.

Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.

Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hadi, Triono. 2012. Analisis Wacana Berita Kriminal Harian Pagi. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Halliday, M. A. K dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks (diterjemahkan Asruddin Barori Tou).* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis.* Makassar: Kampus Gunung Sari UNM Baru.

Junaedhie, K. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kartomihardjo, S. 1998. *Bahasa dan Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kutz, Lester R dan Jennifer Turpin. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pujiningtyas, Arum. 2015. Kekerasan Simbolik pada Harian Radar Sulteng. *Jurnal Bahasantodea*, Vol 3, No. 1, Januari 2015 hlm 118-127.

Rochman, Noor. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. (Online), http://rochman-goodcitizen.blogspot.co.id/2012/11/oleh-rochman noor. Diakses 13 Januari 2018.

Romli, A. S. M. 2003. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra,* Vol IV No. 1 April Tahun 2008.

Rusdiarti, S. R. 2003. Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan. *Jurnal Basis,* Edisi Khusus Pierre Bourdieu, No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.

Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana (diterjemahkan Abdul Syukur Ibrahim).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.

Suprapto, T. 2010. *Politik Redaksi Berita.* Malang: Pustaka Kaiswara.

Suroso. 2002. Bahasa Jurnalistik Perspektif Berita Utama Politik Surat Kabar Indonesia pada Awal Era Reformasi (1999). *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.

Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Penerjemah: Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ulfah. 2013. Kekerasan Simbolik dalam Wacana Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.

Wati, Beti Winanjar. 2014. Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wijana, I Putu Dewa. 2008. *Semiotik: Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Wodak, Ruth. 1996. *Disorders of Discourse.* Singapore: Longman Singapure Publisher (Pte) Ltd.

Zurmailis dan Faruk. 2017. Doksa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta. *Jurnal Bahasa dan Sastra,* Vol 1, No.1, Juni 2017, Hlmn 44-72.

Lampiran 2

KORPUS DATA

A. Data Bentuk Eufemisasi dalam Wacana Kriminal *Okezone.Com*

1. Kepercayaan

Data 1:

Jakarta-Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono menjelaskan, pemeriksaan pegawai Badan Pertanahan Nasional (BPN) Jakarta Utara sebagai saksi kasus *dugaan* tindak pidana korupsi proyek reklamasi pulau di Teluk Jakarta untuk menggali informasi seputar penetapan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP).
Penyidik sedang menyelidiki *dugaan* korupsi dalam penetapan NJOP di Pulau C dan D yang dipatok dengan harga Rp3,1 juta per meter persegi, atau lebih murah dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya yang berkisar antara Rp22 juta hingga Rp38 juta per meter persegi.

(*Okezone.Com*: 1/2/2018).

Data 2:

Jakarta-Polisi masih melakukan penyelidikan terkait kasus pembacokan terhadap seorang pelajar bernama Rifaldu Giant Haryanto hingga meninggal dunia di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat. Korban tewas setelah mengalami luka bacok sebanyak 8 kali di bagian punggung. "Pelaku *diduga* berkelompok. Langsung menyerang dengan menggunakan senjata," kata Kompol Suyatno saat dikonfirmasi *Okezone*, Sabtu

(*Okezone.Com*: 3/2/2018).

Data 3:

Jakarta-Tim penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) kembali mengusut kasus dugaan korupsi pengadaan tiga unit *Quay Container Crane* (QCC) pada PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) II, yang menyeret mantan direktur utamanya, Richard Joost (RJ) Lino.
Kali ini, tim penyidik memanggil tiga orang *saksi* dari PT Pelindo II. Tiga *saksi* tersebut adalah Ferialdy Noerlan, selaku mantan Direktur Tehnik PT Pelindo II; Adik Bambang Widjojanto, Haryadi Budi Kuncoro selaku Senior Manajer Peralatan PT Pelindo II; dan pegawai PT Pelindo II, Wahyu Hardiyanto.

"Ketiganya diperiksa dalam kapasitasnya sebagai *saksi* untuk tersangka RJL," kata Juru Bicara KPK, Febri Diansyah saat dikonfirmasi, Kamis (8/2/2018).

(*Okezone.Com*: 8/2/2018).

Data 4:

Jakarta-Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono mengatakan, penyidik akan memanggil kembali Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah sebagai *saksi* pelapor atas kasus fitnah dan pencemaran nama baik yang diduga dilakukan oleh Presiden PKS Sohibul Iman. Pemeriksaan perdana yang pada Senin 19 Maret 2018 sempat dihentikan karena terbentur dengan kegiatan Fahri Hamzah di Parlemen.
Setelah keterangan Fahri Hamzah dianggap cukup, lanjut Argo, penyidik baru akan memanggil *saksi-saksi* lainnya dan juga terlapor untuk membuktikan tuduhan tersebut.

(*Okezone.Com: 20/3/2018*)

2. Kewajiban

Data 5:

Jakarta-Aparat Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrimum) Polda Metro Jaya berhasil *menangkap* sindikat penjual uang palsu pecahan 100USD.
Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono menyampaikan, para pelaku itu *ditangkap* di tempat yang berbeda-beda pada Kamis 18 Januari kemarin. Dari tangan tersangka itu kemudian polisi menyita uang palsu siap jual sebanyak USD 300 ribu atau setara Rp3 miliar.
"Petugas berhasil *menangkap* tersangka AS dan DP di dikawasan Serpong Raya, Tangerang Selatan, serta mengamankan barang bukti 3 ribu lembar uang kertas dolar palsu pecahan USD100," kata Argo di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Kamis (1/2/2018).

(*Okezone.Com*: 1/2/2018)

Data 6:

Jakarta-Tim Intelijen Kejaksaan Agung (Kejagung) *menangkap* Juventius, seorang tersangka pembobolan Bank Mandiri Cabang Bandung senilai Rp1,4 triliun. Penangkapan dilakukan di Apartemen Metro Suites Bandung, Jawa Barat pada Selasa tadi malam.

“Tersangka diamankan di Apartemen Metro Suites Bandung,” kata Jaksa Agung Muda Intelijen (Jamintel) Kejagung, Jan S Marinka di Jakarta, Rabu (21/3/2018).

(*Okezone.Com: 21/3/2018)*

Data 7:

Pekanbaru-Penyidik kejaksaan menahan tiga tersangka korupsi dana anggaran perjalanan dinas di Badan Pendapatan Daerah (Bapeda) Provinsi Riau. Ketiga tersangka merupakan wanita dan berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam kasus ini mereka merupakan bendahara pembantu.
Sebelum dilakukan penahanan, ketiga wanita cantik berinisial Y, AA, dan DA ini diperiksa di ruang Pidana Khusus (Pidsus) Kejaksaan Tinggi Riau di Jalan Jendral Sudirman Pekanbaru pada pukul 12.00 WIB. Kemudian mereka digiring menuju mobil tahanan. Ketiga wanita ini menggunakan kerudung dan dipakaikan rompi oranye.
Menurut Sugeng, berdasarkan hasil *penyelidikan*, dalam kasus ini negara dirugikan Rp1,2 miliar. Dia menjelaskan, korupsi berjamaah itu dilakukan secara bertingkat. Kasus ini berawal dari pemotongan sebesar 10 persen atas perintah Deliana dan Deyu yang berstatus terdakwa.

(*Okezone.Com:* 15/2/2018)

Data 8:

Bandung-Polres Garut menutup kawasan wisata air terjun Curug Teko di Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat, untuk kepentingan *penyelidikan* terkait insiden dua wisatawan dan dua pemandu wisata yang tewas setelah terseret arus sungai di lokasi itu.
“Sementara akan kami tutup dulu sambil lakukan *penyelidikan*,” kata Kapolres Garut, AKBP Budi Satria Wiguna di Garut, Selasa (20/3/2018).

(*Okezone.com: 20/3/2018)*

Data 9:

Tim Detasemen khusus (Densus) 88 anti teror menangkap dua terduga teroris warga Dusun Winong RT 03 RW 04 Desa Jatikuwung, Kecamatan Gondangrejo, Minggu (04/02/2018) sekira pukul 12.30 WIB. Keduanya diamankan di dua lokasi yang berbeda.
Satu terduga teroris berinisial S diamankan di depan Masjid Al Jamil, Dusun Winong, Desa Jatikuwung. Sedangkan EM diamankan di depan pasar sapi Kliwonan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.

"Saat hendak pulang usai salat, S langsung dihampiri beberapa pria berbadan besar yang langsung menggiringnya ke mobil," jelas salah satu warga yang enggan disebut identitasnya.
Tak berapa lama kemudian anggota kepolisian menggunakan senjata lengkap langsung menuju rumah dua terduga teroris untuk melakukan *penggeledahan*. "Dalam *penggeledahan* tersebut petugas membawa sejumlah buku dan satu unit *handphone*," papar Henik.

(*Okezone.Com:* 04/02/2018)

Data 10:

Jakarta-Tim penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan *penggeledahan* di dua lokasi di daerah Bengkalis. Dari dua lokasi tersebut, KPK menyita sejumlah dokumen yang diduga berkaitan dengan kasus dugaan suap proyek peningkatan Jalan Batu Panjang-Pangkalan Nyirih, Kabupaten Bengkalis, tahun anggaran 2013-2015.
Adapun, dua lokasi yang digeledah tersebut yakni di Kantor DPRD Bengkalis, dan Kantor Dinas Pekerjan Umum (PU) Bengkalis. *Penggeledahan* sendiri dilakukan sekitar pukul 15.00 waktu setempat dan masih berlangsung hingga saat ini. Diketahui sebelumnya, KPK telah menetapkan dua orang sebagai tersangka dalam kasus ini. Dua tersangka tersebut yakni, Sekda Dumai, M. Nasir dan Dirut PT Mawatindo Road Construction, Hobby Siregar.

(*Okezone.Com: 19/3/2018)*

Data 11:

Jakarta-Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menggelar rapat koordinasi khusus (rakorsus) bersama sejumlah menteri dan kepala lembaga pemerintahan terkait.
Wiranto menjelaskan, rakorsus kali ini membahas penanggulangan terorisme yang terus berkembang saat ini. Di mana Indonesia telah melakukan langkah-langkah yang cukup dan mendapatkan apresiasi dari dunia baik regional dan global.
"Bahkan langkah-langkah Indonesia melakukan satu penanggulangan terorisme dengan cara *soft approach* atau dengan cara-cara yang sangat manusiawi, di mana kita mencoba melakukan *deradikalisasi* kepada para pelaku terorisme," ujar Wiranto kepada wartawan di Kantor Menkopolhukam, Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, Senin (5/2/2018).

(*Okezone.com:* 5/2/2018)

Data 12:

Beirut-Presiden Suriah, Bashar Al-Assad bersumpah untuk meneruskan serangan dan operasi militer di Ghouta Timur meski banyak seruan untuk melakukan gencatan senjata dan jeda kemanusiaan dari PBB dan negara-negara Barat. Pasukan Pemerintah Suriah di Ghouta dilaporkan telah bergerak maju ke kantor terakhir pasukan pemberontak di dekat Ibu Kota Damaskus.
Serangan ke Ghouta adalah serangan dengan jumlah korban terbanyak sejak dimulainya perang sipil Suriah pada 2011. Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres menyebut kondisi di Ghouta Timur sebagai "neraka di bumi".
“Kami akan terus *memerangi terorisme* ... dan operasi Ghouta merupakan kelanjutan dari pertempuran dengan terorisme,” kata Assad menjawab pertanyaan jurnalis dalam siaran televisi sebagaimana dilansir *Reuters*, Senin (5/3/2018).

(*Okezone.Com*: 5/3/2018)

3. Sopan Santun

Data 13:

Jambi-Pasca penetapan tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada Jumat (2/2/2018), Gubernur Jambi Zumi Zola menggelar konferensi pers di Rumah Dinas Gubernur Jambi, di kawasan Ancol, Pasar, Kota Jambi, Sabtu (3/2/2018). Ia berjanji akan tetap *menghormati* dan tunduk kepada proses hukum yang berlangsung di KPK.

(*Okezone.Com:* 3/2/2018)

Data 14:

Malang-Dua calon walikota Malang selesai menjalani pemeriksaan oleh penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Aula Rupatama Polres Malang Kota, Kamis (22/3/2018).
Calon Walikota Malang Mochammad Anton keluar sekira pukul 13.30 WIB dan mengaku diperiksa penyidik KPK sebagai saksi terkait beberapa tersangka, namun siapa saja itu ia enggan menyebutkannya. “Saya diperiksa sebagai saksi untuk tersangka lain. Materinya juga sebagai saksi,” ujarnya usai pemeriksaan. Terkait penetapan dirinya sebagai tersangka, Anton menyatakan, mengikuti dan menghormati proses hukum yang ada. "Proses kita ikuti yang terjadi. Upaya hukum kita ikuti dulu," tambah pria yang disapa Abah Anton. Sementara itu, eks anggota DPRD Kota Malang yang juga calon walikota Malang, Ya'qud Ananda Gudban selesai diperiksa sekira pukul 14.45 WIB.

(*Okezone.Com: 22/3/2018)*

Data 15:

Jakarta-Sekjen Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Hasto Kristiyanto mengatakan, langkah hukum yang dilakukan terhadap Ustadz Alfian Tanjung bukan berarti partai besutan Megawati Soekarnoputri ini ingin memenjarakan orang.
Menurut Hasto, PDIP memproses hukum tindakan Alfian Tanjung yang lewat media sosial Twitter mencuit 'PDIP 85% isinya kader PKI' karena semata-mata ingin melakukan penegakan hukum di Tanah Air.
Hal serupa juga pernah dilakukan PDIP ketika kantor DPP diserang pada 27 Juli 1996. PDIP memilih bertindak di jalur hukum dan hal tersebut sebagaimana diajarkan Megawati agar selalu *taat* pada hukum.
(*Okezone.Com:* 7/2/2018)

Data 16:

Jakarta-Terdakwa perkara korupsi proyek pengadaan e-KTP, Setya Novanto (Setnov) meminta mantan pengacaranya, Fredrich Yunadi untuk kooperatif menjalani sidang perdananya terkait perkara dugaan merintangi dan menghalangi proses penyidikan kasus ini. Hal itu diutarakan Setnov sebelum menjalani sidang perkara dugaan korupsi proyek pengadaan e-KTP sebagai terdakwa. Adapun, agenda pada sidang lanjutan kali ini yaitu mendengarkan sejumlah keterangan dari saksi
“Menurut saya, sekarang ikuti saja masalah hukum yang ada, *taat* pada hukum, itu saja!,” kata Setnov saat dikonfirmasi terkait praperadilan Fredrich Yunadi, di Pengadilan Tipikor, Jakarta Pusat, Senin (5/2/2018).
(*Okezone.Com:* 5/2/2018)

4. Pemberian

Data 17:

Jakarta-Direktur Utama (Dirut) PT Sawit Golden Prima Hery Susanto Gun alias Abun didakwa *menyuap* Bupati Kutai Kartanegara (Kukar), Rita Widyasari sebesar Rp6 miliar. Uang tersebut diberikan Abun kepada Rita untuk memuluskan izin lokasi perkebunan kelapa sawit di Desa Kupang Baru, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
Hal itu diungkapkan jaksa penuntut umum pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Ahmad Burhanudin saat membacakan surat dakwaan Abun di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta Pusat, Rabu (7/3/2018).
Selain *suap*, Abun juga didakwa memberikan *gratifikasi* kepada Rita. Menurut Burhanudin, uang Rp6 miliar tersebut masuk ke dalam tindak pidana pemberian hadiah kepada Rita selaku pejabat negara.
(*Okezone.Com: 7/3/2018)*

Data 18:

Pengadilan Negeri Medan kembali menggelar persidangan kasus dugaan *suap* proyek infrastruktur di Kabupaten Batubara tahun 2016-2017.
Hari ini, Senin (5/2/2018), persidangan atas kasus itu menghadirkan Bupati Nonaktif Kabupaten Batubara OK Arya Zulkarnain. OK Arya bersama Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Batubara, Helman Herdady, didakwa menerima uang senilai Rp8 Miliar dalam kasus tersebut.
Jaksa Penuntut Umum (JPU) dari KPK menyatakan OK Arya Zulkarnain dan Helman Herdady telah melakukan atau turut serta melakukan beberapa perbuatan kejahatan, yaitu menerima hadiah atau janji untuk melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya.

(*Okezone.Com:* 5/2/2018)

Data 19:

Jakarta-Bupati Kutai Kartanegara (Kukar) nonaktif Rita Widyasari didakwa menerima ***suap*** sebesar Rp6 miliar dari Direktur Utama PT Sawit Golden Prima Hery Susanto Gun alias Abun pada medio bulan Juli dan Agustus 2010. Pemberian uang itu sebagai imbalan terkait Pemberian Ijin lokasi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Kupang PT Sawit Golden Prima.
Rita sebelumnya juga didakwa menerima gratifikasi sebesar Rp469 miliar bersama dengan Komisaris PT Media Bangun Bersama (MBB) Khairudin. Uang itu diberikan sebagai hadiah terkait dengan perizinan pelaksana proyek pada dinas-dinas di Kabupaten Kukar.

(*Okezone.Com:* 21/2/2018)

5. Belas Kasihan

Data 20:

Bekasi-Lantaran kerap ditolak saat mendaftar untuk masuk kepolisian, Abdillah (36), nekat menyamar menjadi polisi gadungan. Aksinya menyamar sebagai polisi gadungan itu berakhir lantaran ditangkap Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror di Panti Pijat Cahaya di Jalan Raya Kaliabang RT 01 RW 15, Kelurahan Kaliabang Tengah, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi.
Namun, rupanya tersangka tak pernah menyangka perbuatannya tersebut akan menyebabkan dirinya masuk bui. Ia pun hanya bisa menyesali dan meratapi nasib yang tengah menimpanya saat ini.

"Saya sangat menyesal karena tidak pernah tahu akan seperti ini jadinya," katanya dengan nada *memelas*.

(*Okezone.Com*: 2/2/2018)

Data 21:

Rizky Cs mengaku sangat menyesal. Ia mengaku tak berniat untuk melakukan perjudian. "Saya *mohon* keringanannya, Yang Mulia. Saya mengaku salah dan tidak akan mengulanginya lagi," ujarnya di hadapan majelis hakim Muhammad Chandra, Rozza El Afrina dan Jasael.
Hal yang sama juga disampaikan Soepriyandi, Bambang, dan Efendi. Mereka *memohon* pertimbangan hukuman yang lebih ringan dari tuntutan. Namun, JPU Samsul Sitinjak yang menyidangkan perkara ini mengaku tetap pada tuntutannya. Keempat terdakwa diketahui telah melanggar Pasal 303 ayat (1) ke-2 KUHP tentang perjudian.

(*Okezone.Com:* 19/3/2018)

Data 22:

Jakarta-Terseret perkara hukum membuat Fachri Albar sadar bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan tindakan yang buruk. Dalam sidang lanjutan kasus narkoba di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Kamis (28/6/2018), Fachri meminta maaf atas perbuatannya.
“Klien kami menyadari perbuatannya keliru dan ***memohon*** maaf sebesar besarnya atas kekhilafan yang dilakukan,” ujar kuasa hukum Fachri Albar dalam sidang yang beragendakan nota pembelaan (pledoi).

(*Okezone.Com*: 29/6/2018)

B. Data Bentuk Sensorisasi dalam Wacana Kriminal *Okezone.com*

1. Kekerasan

Data 23:

Bekasi-Kasus *penganiayaan* yang menimpa Saptoni alias Toni (34), pemilik bengkel mobil di Jatiraden RT 02 RW 05, Kelurahan Jatiraden, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi yang diduga dianiaya oknum anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) ditangani Polisi Militer Angkatan Laut (Pomal).
Peristiwa *penganiayaan* itu berlangsung di bengkel mobil milik Toni Jalan Raya Pebuaran RT 05 RW 01, Kelurahan Jatiranggon, Kecamatan Jatisampurna pada Rabu 31 Januari 2018 sekira pukul 20.30 WIB.

(*Okezone.Com:* 1/2/2018)

Data 24:

Jakarta-Polres Metro Jakarta Selatan berupaya mengidentifikasi para pelaku pada dua keributan yang terjadi di kawasan Kemang melalui rekaman kamera pengintai (CCTV).
“Kita akan lihat untuk dijadikan petunjuk,” kata Kapolres Metro Jakarta Selatan, Kombes Pol Mardiaz K Dwihananto di Jakarta, Kamis (8/3/2018). Mardiaz menyebutkan penyidik polisi telah mengamankan 10 unit kamera pengintai yang merekam keributan tersebut. Rekaman kamera pengawas itu menurut Mardiaz kemungkinan dapat dijadikan petunjuk untuk mengungkap pelaku *penganiayaan* terhadap anggota Brimob Yasri Abdulmas dan penyerangan kelompok bermotor di Kemang.

(*Okezone.Com:* 8/3/2018)

Data 25:

Jakarta-Mantan narapidana terorisme (napiter), Sofyan Tsauri mengungkapkan, penyebab utama menyusupnya paham *radikal* kepada seseorang atau sekelompok orang disebabkan karena adanya ketidakadilan.
“Ya karena kalau kita bicara ini sangat berkaitan dengan situasi global saat ini masalah Palestina, masalah ketidakadilan terhadap umat Islam ini yang memicu sebetulnya pemikiran *radikalisme* ini berkembang di masyarakat,” kata Sofyan di acara pertemuan eks napiter dan korban terorisme yang difasilitasi BNPT di Hotel Borobudur, Jakarta, Rabu (28/2/2018).

(*Okezone.Com*: 28/2/2018)

Data 26:

Banda Aceh-Ridwan (22), tersangka *pembunuhan* tiga orang satu keluarga di Kampung Mulia, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh melakukan rekonstruksi, Selasa (6/2/2018). Mengenakan baju oranye tahanan, didampingi personel Polresta, Ridwan memperagakan 106 adegan saat melakukan aksi kejahatannya, sesuai dengan berita acara pemeriksaan (BAP).
Kapolresta Banda Aceh, AKBP Trisno mengatakan, balasan dari perbuatannya, Ridwan sebagai tersangka tunggal diancam dengan pasal berlapis. Dia diganjal dengan perbuatan melakukan *pembunuhan* berencana, dan juga tindakan pencurian dengan ancaman hukuman mati.

(*Okezone.Com*: 6/2/2018)

Data 27:

Sinak-Pratu SN, anggota Kodim Puncak Jaya Pos Sinak Kabupaten Puncak tewas ditembak Kelompok Kriminal Separatis Bersenjata (KKSB) pagi tadi sekitar pukul 10.00 WIT.
Kepala Penerangan Kodam XVII/Cenderawasih Kolonel Inf. Muhammad Aidi mengatakan, jika prajuritnya tersebut ditembak saat berbelanja kebutuhan pos.
"Jadi ada 4 orang anggota logistik satuan pengamanan Pos Sinak Puncak Jaya bermaksud belanja kebutuhan Anggota di Pos ke Pasar Sinak. Namun di tengah-tengah keramaian pasar tiba-tiba 5 orang anggota KKSB diduga dari kelompok pimpinan Tenius bersenjata golok dan pistol *menyerang* anggota TNI yang sedang belanja di pasar itu," ungkap Kapendam melalui keterangan tertulis yang diterima *Okezone*, Senin (12/2/2018).
Yang membuat Pratu SN meninggal dunia akibat terpisahkan dirinya dengan rekan yang lain saat di pasar tersebut. "Nahas bagi Pratu SN yang saat itu sedang terpisah dari kelompoknya mendapat *serangan* secara mendadak ditembak di bagian telinga kiri serta senjata jenis pistol dirampas KKSB," katanya.

(*Okezone.Com:* 12/2/2018)

Data 28:

Jakarta**-**Peluru kendali (rudal) kembali meluncur dari wilayah Yaman menuju Arab Saudi. Beruntung, otoritas pertahanan Arab Saudi mampu menembak jatuh rudal yang diluncurkan oleh kelompok militan Houthi tersebut.
Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla, menganggap *serangan* tersebut adalah risiko dari perang antara kedua negara. Pria yang akrab disapa Pak JK itu mengatakan jika tidak mau *diserang* lebih baik tidak usah berperang.

(*Okezone.Com: 27/3/2018)*

2. Kriminal

Data 29:

Tangerang Selatan-Para pelaku *pencurian* sepeda motor kerap menjadikan wilayah Kota Tangerang Selatan (Tangsel) sebagai sasaran empuk untuk beroperasi. Belum genap sepekan telah 9 pelaku yang dibekuk, 5 diantaranya harus dilumpuhkan dengan timah panas petugas.
Mereka dibekuk dalam kurun waktu antara tanggal 24 Januari hingga 30 Januari 2018. Jumlah itu berdasarkan penindakan atas 4 laporan warga

yang mengaku sepeda motornya hilang *dicuri*. Belum lagi ditambah dengan beberapa pelaku lain yang masih dalam pengembangan polisi.

(*Okezone.Com:* 3/2/2018)

Data 30:

Brussels-Tersangka utama serangan teror Paris 2015 yang masih hidup, Salah Abdeslam dihadapkan ke persidangan di Brussels, Belgia hari ini, Senin, 5 Februari, terkait kasus penembakan yang terjadi sebelum penangkapannya. Namun, pria berusia 28 tahun itu tampaknya menolak untuk buka mulut.

Persidangan berjalan dengan dengan pertanyaan mengenai dugaan keterlibatan Salah dalam insiden penembakan yang terjadi di Brussels pada 15 Maret 2016. Salah dan rekannya Sofien Ayari dituduh terlibat dalam *baku tembak* yang menyebabkan beberapa polisi Prancis dan Belgia terluka.

Saat itu, polisi yang memburu tersangka teror Paris pergi ke sebuah apartemen di wilayah Forest di selatan Brussels. Penghuni apartemen melepaskan tembakan dan melukai beberapa orang. Dua tersangka diduga telah melarikan diri, membiarkan pria bersenjata ketiga menahan polisi sampai dia akhirnya ditembak mati.

(*Okezone.Com:* 5/2/2018)

Data 31:

Bandung-Kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Kabupaten Garut, Jawa Barat mendapat *teror* bom melalui pesan singkat. Polres Garut yang mendapat laporan langsung melakukan penyelidikan untuk menangkap pelakunya.

Ia menuturkan, *teror* bom di Kantor Cabang BRI Garut itu disampaikan melalui pesan singkat telefon seluler oleh seseorang tidak dikenal kemudian pesannya diterima oleh BRI Pusat.

Ancaman *teror* bom itu berawal dari informasi melalui pesan singkat ke BRI Pusat kemudian disampaikan ke kantor wilayah Jawa Barat dan cabang BRI Garut. Kepolisian mengamankan lokasi kantor tersebut dan menutup jalan utama kawasan kota untuk umum. Selanjutnya Tim Gegana Brimob Polda Jabar menyusuri seluruh tempat untuk mencari benda yang mencurigakan termasuk bom.

(*Okezone.Com:* 14/2/2018)

Data 32:

Jakarta-Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Agus Rahardjo angkat bicara terkait adanya dua penyidik KPK lainnya yang dikabarkan

turut menjadi korban *teror* oleh oknum tertentu. Menurut Agus, kejadian tersebut telah berlangsung lama.
“Oh itu kejadiannya sudah lama. Jadi ada yang mobilnya disiram air keras. Kalau satu lagi terus terang saya belum tau, tetapi yang mobilnya itu kalau enggak salah juga penyidik senior. Malah ada yang rumahnya dilempari bom molotov, itu ada,” ujar Agus, Rabu (14/3/2018).

(*Okezone.Com*: 14/3/1018)

Data 33:

Semarang-Salah seorang terduga pelaku pembunuhan ibu muda di Semarang Jawa Tengah, dihadiahi timah panas karena mencoba melarikan diri. Peristiwa terjadi saat dia dibawa untuk menunjukkan lokasi pembuangan pisau yang digunakan untuk menghabisi nyawa korban.
Usai ditangkap di *persembunyian* di daerah Temugiring, Banyumanik, Rifa'i dikeler ke area tambak, di kawasan Jalan Irigasi, Mangkang Wetan, tak jauh dari rumahnya. Pemuda bertato tersebut diminta menunjukkan barang bukti pisau yang digunakannya untuk membunuh korban.

(*Okezone.Com:* 4/3/2018)

Data 34:

Sejumlah ledakan menggema di kawasan Jalan MH. Thamrin. *Ledakan bom* itu menewaskan 8 orang, baik sipil maupun polisi. Bukan hanya bom, tetapi aksi baku tembak selama 11 menit antara polisi dan pelaku pun tak terelakkan. Pelaku teroris pun berhasil dilumpuhkan, 5 tewas di tempat.
Hari itu, 14 Januari 2016 jadi catatan kelam bagi Indonesia, khususnya warga Ibu kota. Rentetan ledakan dan tembakan itu memakan 34 orang korban.
Aman Abdurrahman alias Oman Rochman alias Abu Sulaiman bin Ade Sudarma, otak serangan teror ini kemudian menjalani sidang perdana pada 15 Februari 2018. Sidang kemudian berlangsung beberapa kali, termasuk hari ini Jumat (16/3/2018).

(*Okezone.Com*: 16/3/2018)

3. Asusila

Data 35:

Tulungagung-Belum lama ini dunia maya dihebohkan dengan beredarnya video berbau pornografi yang menampilkan gadis pemandu lagu berstatus siswi SMA asal Tulungagung, Jawa Timur sedang berjoget di ruang karaoke. Gadis berambut panjang itu tanpa canggung berjoget bersama seorang pria dalam keadaan bertelanjang dada alias *topless*.

Menyusul beredarnya video *asusila* tersebut, aparat Polres Tulungagung langsung bergerak cepat memburu pelaku sekaligus penyebar video yang dianggap meresahkan itu. Kamis (1/2/2018).

(*Okezone.Com:* 1/2/2018)

Data 36:

Surabaya-Kasus dugaan pelecehan yang dilakukan oknum perawat di rumah sakit National Hospital Surabaya, Zunaidi Abdillah, terus menggelinding. Terbaru tersangka melalui kuasa hukumnya M Sholeh melakukan gugatan praperadilan di PN Surabaya terhadap Kapolrestabes Surabaya.
Pasalnya dalam proses penetapan Zunaidi sebagai tersangka kasus dugaan pelecehan seksual terhadap pasien cantik disinyalir ada kejanggalan. Sebab, kabarnya Zunaidi tidak melakukan *asusila* sebagaimana yang telah dituduhkan.

(*Okezone.Com*: 7/3/2018)

Data 37:

Jharkhand**-**Kepolisian di Negara Bagian Jharkhand, India, mengajukan gugatan terhadap seorang kepala sekolah yang dituduh menghukum 13 muridnya dengan cara yang aneh. Belasan murid itu disuruh menaruh tangan mereka di atas nyala api lilin sebagai hukuman atas tindakan pencurian.
Sebagai informasi, hukuman dalam bentuk fisik dilarang digunakan di sekolah-sekolah di seluruh India. Akan tetapi, praktik itu masih jamak dilakukan. India juga sedang gencar memerangi hukuman kepada murid berupa ditelanjangi seperti yang pernah terjadi pada Maret 2017 di Uttar Pradesh.
Orangtua murid kaget bukan main ketika mengetahui 70 orang siswa perempuan berusia sekira 10 tahun sengaja *ditelanjangi* oleh sekolahnya. Pihak sekolah beralasan hukuman itu diberikan untik mengecek siswa yang mengalami menstruasi.

(*Okezone.Com:* 3/2/2018)

4. Kerakusan

Data 38:

Jakarta-Juru Bicara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Febri Diansyah mengatakan, status *Justice Collaborator* (JC) Setya Novanto (Setnov) sudah dipersiapkan dalam surat tuntutan. Tim Jaksa KPK pun akan membacakan surat tuntutan untuk Setnov, pada hari ini.

Sebagaimana diketahui, Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta mengagendakan sidang pembacaan tuntutan terhadap mantan Ketua DPR RI, Setya Novanto (Setnov), pada hari ini. Mantan Ketua Umum Golkar itu akan dituntut oleh Jaksa pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkait perkara dugaan *korupsi* proyek pengadaan e-KTP yang merugikan negara hingga Rp2,3 triliun.
Pada persidangan sebelumnya, Jaksa telah menghadirkan sejumlah saksi untuk menguatkan dakwaan Setnov. Sejumlah saksi tersebut telah dikonfirmasi terkait keterlibatan Setnov dalam perkara *korupsi* e-KTP.
(*Okezone.Com*: 29/3/2018)

Data 39:

Jakarta-Jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menuntut Mantan Kepala Biro Perencanaan dan Organisasi Badan Keamanan Laut (Bakamla) Nofel Hasan dengan hukuman lima tahun penjara subsider tiga bulan serta denda Rp200 juta.
Menurut Jaksa Penuntut, Nofel telah terbukti dan menyakinkan terlibat dalam kasus ***korupsi*** pengadaan alat satelit monitoring di Bakamla RI.
"Bahwa terdakwa terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan ***korupsi*** secara bersama-sama," kata Jaksa Penuntut KPK Kiki Ahmad saat bacakan tuntutan di Pengadilan Tipikor, Jakarta Pusat, Rabu (21/2/2018).
(*Okezone.Com*: 21/2/2018)

Data 40:

Medan-Mantan Bupati Kabupaten Nias, Binahati B Baeha, dituntut dengan hukuman penjara selama delapan tahun. Ia juga diminta untuk membayar denda senilai Rp200 juta subsider lima bulan kurungan.
Tuntutan terhadap Binahati dibacakan oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU), Hoppen Sinaga dalam persidangan yang dipimpin Ketua Majelis Hakim, Ahmad Sayuti di Pengadilan Negeri Medan, Kamis (22/2/2018).
Dalam amar tuntutannya, JPU menilai Binahati telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana ***korupsi*** dalam penyertaan modal Pemerintah Kabupaten Nias kepada PT Riau Airlines pada tahun 2007 lalu. Penyertaan modal itu tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga menyebabkan negara merugi hingga Rp6 miliar.
(*Okezone.Com*: 22/2/2018)

Lampiran 3

PENILAIAN TRIANGULASI

Informan 1

No	Nama Informan	Hasil Penilaian
1.	Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd.	Pemilihan judul sudah tepat. Eufemisasi dan sensorisasi digunakan untuk menganalis kekerasan simbolik pada tataran wacana. Khususnya, wacana kriminal pada pemberitaan media cetak maupun media *online*. Model analisis wacana kritis yang di gunakan untuk menganalisis kekerasan simbolik pada wacana pemberitaan adalah model Bordie yang terdiri dari kekerasan dalam bentuk Eufemisasi dan Sensorisasi. Analisis data hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk Eufemisasi Wacana Kriminal Okezone.com sudah tepat, karena menghasilkan temuan data berupa kekerasan yang tidak tampak berupa kepercayaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, dan belas kasihan. Temuan tersebut, didukung dengan pembahasan yang spesifik. Analisis data hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk Sensorisasi Wacana Kriminal *Okezone.Com* sudah tepat. Temuan sensorisasi yang lain berupa kejahatan pelanggaran hukum, perbuatan yang tidak pantas, asusila, dan kerakusan. Hasil penelitian mengenai kontribusi bentuk eufemisasi dan sensorisasi dalam dunia

		pendidikan telah mengaitkan dengan realita dunia pendidikan saat ini. Kontribusi bentuk eufemisasi dan sensorisasi berkontribusi terhadap pelaksanaan pedidikan karakter siswa yang berhubungan dengan sopan santun.

Informan 2

No	Nama Informan	Hasil Penilaian
2.	Dr. Syafruddin, M. Pd.	Dalam hal pemaknaan eufemisasi dan sensorisasi harus tegas menyatakan referensi bersumber dari mana yang dapat digunakan sebagai bahan informasi atau rujukan yang mutakhir dan digunakan sebagai acuan. Selain itu, referensi ini memudahkan seseorang untuk atau pustakawan untuk mendapatkan informasi. Selanjutnya, dalam menganalisis data, harus taat asas dengan teori yang digunakan. Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian, teori yang digunakan harus jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti. Teori dicantumkan di bab 2 yakni kajian pustaka, karena teori tersebut digunakan untuk menganalisis data yang terdapat dalam pembahasan.

Informan 3

No	Nama Informan	Hasil Penilaian
3.	Trismawati. S.Pd.	Kajian teori yang digunakan dalam menganalisis takaran wacana simbolik kekerasan dalam bentuk Eufemisasi dan Sensorisasi sudah sangat kritis dan tepat dalam ruang lingkup media cetak dan media online. Bentuk-bentuk Eufemisasi dalam wacana kriminal Okezone.com sudah sangat detail dan jelas dimana dalam perincian dan penjelasannya sangat jelas sehingga sangat mudah dipahami dan dimengerti dalam bentuk kajian teori. Kontribusi bentuk Eufemisasi dan Sensorisasi dalam dunia pendidikan sudah tepat, dimana kedua teori ini sudah sangat jelas dan detail dalam menganalisis sebuah wacana kriminal dalam bentuk kekerasan simbolik lewat media cetak dan media online yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, maka dengan ada kajian teori Eufemisasi dan Sensorisasi dapat diketahui.

Lampiran 4

BIODATA INFORMAN DATA TRIANGULASI

1. Nama : Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd.
   Tempat/Tanggal Lahir : Apala, 27 Maret 1985
   Aktivitas/Pekerjaan : Dosen Tetap Yayasan Universitas Muhammadiyah Makassar

2. Nama : Dr. Syafruddin, M. Pd.
   Tanggal Lahir : 20 Maret 1964
   Aktivitas/Pekerjaan : Dosen Tetap Yayasan Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Nama : Trismawati, S. Pd.
   Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 13-02-1991
   Aktivitas/Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia SMP Tunas Harapan Malaka

Lampiran 5

DATA ASLI

Data 1:

Periksa Pegawai BPN, Polisi Gali Penetapan NJOP dan Sertifikat Pulau Reklamasi

Badriyanto, Jurnalis · **Kamis 01 Februari 2018 14:00 WIB**

Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono (Foto: Okezone)

JAKARTA - Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono menjelaskan, pemeriksaan pegawai Badan Pertanahan Nasional (BPN) Jakarta Utara sebagai saksi kasus dugaan tindak pidana korupsi proyek reklamasi pulau di Teluk Jakarta untuk menggali informasi seputar penetapan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP).

Penyidik sedang menyelidiki dugaan korupsi dalam penetapan NJOP di Pulau C dan D yang dipatok dengan harga Rp3,1 juta per meter per segi, atau lebih murah dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya yang berkisar antara Rp22 juta hingga Rp38 juta per meter persegi.

Data 2:

Pulang Hadiri Ulang Tahun Teman, Pelajar Dibacok hingga Tewas di Kemayoran

Muhamad Rizky, Jurnalis · **Sabtu 03 Februari 2018 14:14 WIB**

Ilustrasi Pembunuhan (foto: Shutterstock)

JAKARTA – Polisi masih melakukan penyelidikan terkait kasus pembacokan terhadap seorang pelajar bernama Rifaldu Giant Haryanto hingga meninggal dunia di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat. Korban tewas setelah mengalami luka bacok sebanyak 8 kali di bagian punggung.

Kasubag Humas Polres Metro Jakarta Pusat Kompol Suyatno mengatakan, peristiwa itu terjadi pada Sabtu dini hari tadi. Sekira pukul 03.30 WIB, korban bersama rekannya melaju pulang usai menghadiri acara ulang tahun temannya.

Mereka hendak pulang ke rumah masing-masing. Namun saat melintas di depan SPBU Letjen Suprapto, mereka diserang sekelompok pemuda.

"Pelaku diduga berkelompok. Langsung menyerang dengan menggunakan senjata," kata Kompol Suyatno saat dikonfirmasi **Okezone**, Sabtu (3/2/2018).

Akibat luka bacok tersebut, korban meninggal dunia dan dilarikan ke Rumah Sakit Islam Cempaka Putih. Hingga kini polisi masih melakukan penyelidikan untuk mengetahui identitas pelaku.

"Kasus ini masih diselidiki Polsek Kemayoran. Polisi masih mencari pelaku," tukasnya.

(Baca Juga: Pria Bacok Teman Dekat Mantan Istri karena Cemburu)

(fid)

Data 3:

Mantan Anak Buah RJ Lino Kembali Diperiksa KPK Terkait Korupsi di Pelindo

Puteranegara Batubara, Jurnalis · **Kamis 08 Februari 2018 12:13 WIB**

Juru Bicara KPK Febri Diansyah (Okezone)

JAKARTA – Tim penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) kembali mengusut kasus dugaan korupsi pengadaan tiga unit Quay Container Crane (QCC) pada PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) II, yang menyeret mantan direktur utamanya, Richard Joost (RJ) Lino.

Kali ini, tim penyidik memanggil tiga orang saksi dari PT Pelindo II. Tiga saksi tersebut adalah Ferialdy Noerlan, selaku mantan Direktur Tehnik PT Pelindo II; Adik Bambang Widjojanto, Haryadi Budi Kuncoro selaku Senior Manajer Peralatan PT Pelindo II; dan pegawai PT Pelindo II, Wahyu Hardiyanto.

"Ketiganya diperiksa dalam kapasitasnya sebagai saksi untuk tersangka RJL," kata Juru Bicara KPK, Febri Diansyah saat dikonfirmasi, Kamis (8/2/2018).

Data 4:

Fahri Hamzah Bakal Kembali Diperiksa Terkait Laporan ke Presiden PKS

Badriyanto, Jurnalis · Selasa 20 Maret 2018 14:01 WIB

JAKARTA - Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono mengatakan, penyidik akan memanggil kembali Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah sebagai saksi pelapor atas kasus fitnah dan pencemaran nama baik yang diduga dilakukan oleh Presiden PKS Sohibul Iman. Pemeriksaan perdana yang pada Senin 19 Maret 2018 sempat dihentikan karena terbentur dengan kegiatan Fahri Hamzah di Parlemen.

"Untuk Bapak Fahri Hamzah kemarin jam 14.00 WIB dihentikan karena yang bersangkutan ada kegiatan di Gedung DPR. Nanti dari penyidik mengagendakan kembali kira-kira kapan, misalnya ada kekurangan kita undang kembali," kata Argo di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Selasa (20/3/2018).

Setelah keterangan Fahri Hamzah dianggap cukup, lanjut Argo, penyidik baru akan memanggil saksi-saksi lainnya dan jug terlapor untuk membuktikan tuduhan tersebut.

Data 5:

Polisi Tangkap Sindikat Penjual Dolar Amerika Palsu Senilai Rp3 Miliar

Badriyanto, Jurnalis · **Kamis 01 Februari 2018 13:32 WIB**

Polisi tangkap penjual dolar palsu senilai Rp3 miliar (Foto: Badri/Okezone)

JAKARTA - Aparat Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrimum) Polda Metro Jaya berhasil menangkap sindikat penjual uang palsu pecahan 100USD. Masing-masing tersangka yakni AS (60), YM (59), DP (33), IS (56) dan R (50) diringkus saat melakukan transaksi dengan pembeli.

Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono menyampaikan, para pelaku itu ditangkap ditempat yang berbeda-beda pada Kamis 18 Januari kemarin. Dari tangan tersangka itu kemudian polisi menyita uang palsu siap jual sebanyak USD 300 ribu atau setara Rp3 miliar.

"Petugas berhasil menangkap tersangka AS dan DP di dikawasan Serpong Raya, Tangerang Selatan, serta mengamankan barang bukti 3 ribu lembar uang kertas dolar palsu pecahan USD100," kata Argo di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Kamis (1/2/2018).

Data 6:

Kejagung Tangkap Tersangka Pembobol Bank Mandiri Senilai Rp1,4 Triliun

ant, Jurnalis · Rabu 21 Maret 2018 11:37 WIB

JAKARTA - Tim Intelijen Kejaksaan Agung (Kejagung) menangkap Juventius, seorang tersangka pembobolan Bank Mandiri Cabang Bandung senilai Rp1,4 triliun. Penangkapan dilakukan di Apartemen Metro Suites Bandung, Jawa Barat pada Selasa tadi malam.

"Tersangka diamankan di Apartemen Metro Suites Bandung," kata Jaksa Agung Muda Intelijen (Jamintel) Kejagung, Jan S Marinka di Jakarta, Rabu (21/3/2018).

Data 7:

Terlibat Korupsi Rp1,2 Miliar, Tiga PNS Cantik Menangis saat Ditahan

Banda Haruddin Tanjung, Jurnalis · Kamis 15 Februari 2018 17:56 WIB

PEKANBARU - Penyidik kejaksaan menahan tiga tersangka korupsi dana anggaran perjalanan dinas di Badan Pendapatan Daerah (Bapeda) Provinsi Riau. Ketiga tersangka merupakan wanita dan berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam kasus ini mereka merupakan bendahara pembantu.

Sebelum dilakukan penahanan, ketiga wanita cantik berinisial Y, AA dan DA ini diperiksa di ruang Pidana Khusus (Pidsus) Kejaksaan Tinggi Riau di Jalan Jendral Sudirman Pekanbaru pada pukul 12.00 WIB. Kemudian mereka digiring menuju mobil tahanan. Ketiga wanita ini mengunakan kerudung dan dipakaikan rompi oranye.

Sugeng menjelaskan dalam perkara ini, Kejati Riau sudah menjerat lima orang. Dua orang sebelumnya sudah diproses dan kasusnya sedang bergulir di persidangan. Mereka adalah Deliana, Sekretaris Bapenda Riau, sementara Deyu Kepala Sub Bagian Keuangan Bapenda Riau.

Menurut Sugeng, berdasarkan hasil penyelidikan, dalam kasus ini negara dirugikan Rp1,2 miliar. Dia menjelaskan, korupsi berjamaah itu dilakukan secara bertingkat. Kasus ini berawal dari pemotongan sebesar 10 persen atas perintah Deliana dan Deyu yang berstatus terdakwa.

Data 8:

Kasus Wisatawan Tewas, Objek Wisata Curug Teko Ditutup Sementara

ant, Jurnalis · Selasa 20 Maret 2018 16:54 WIB

BANDUNG - Polres Garut menutup kawasan wisata air terjun Curug Teko di Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat, untuk kepentingan penyelidikan terkait insiden dua wisatawan dan dua pemandu wisata yang tewas setelah terseret arus sungai di lokasi itu.

"Sementara akan kami tutup dulu sambil lakukan penyelidikan," kata Kapolres Garut, AKBP Budi Satria Wiguna di Garut, Selasa (20/3/2018).

Data 9:

Densus 88 Tangkap 2 Terduga Teroris di Karanganyar dan Boyolali

Bramantyo, Jurnalis · Minggu 04 Februari 2018 17:59 WIB

KARANGANYAR - Tim Detasemen khusus (Densus) 88 anti teror menangkap dua terduga teroris warga Dusun Winong Rt 03 Rw 04 Desa Jatikuwung, Kecamatan Gondangrejo, Minggu (04/02/2018) sekira pukul 12.30 WIB. Keduanya diamankan di dua lokasi yang berbeda.

Satu terduga teroris berinisial S diamankan di depan Masjid Al Jamil, Dusun Winong, Desa Jatikuwung. Sedangkan EM diamankan di depan pasar sapi Kliwonan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.

Kapolres Karanganyar AKBP Henik Maryanto membenarkan telah terjadi penangkapan dua orang warga yang diduga terlibat dalam jaringan teroris.

Menurut Henik,penangkapan terhadap S dan EM ini, merupakan pengembangan terhadap perakitan bom dan meledaknya alat peledak di salah satu bengkel di Kecamatan Gemolong satu tahun yang lalu.
"Dalam penggeledahan tersebut petugas membawa sejumlah buku dan satu unit *handphone*," papar Henik.

Data 10:

KPK Sita Dokumen Dugaan Suap Pembangunan Jalan di Bengkalis

Arie Dwi Satrio, Jurnalis · **Senin 19 Maret 2018 19:43 WIB**

Juru Bicara KPK, Febri (foto: Okezone)

JAKARTA - Tim penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan penggeledahan di dua lokasi di daerah Bengkalis. Dari dua lokasi tersebut, KPK menyita sejumlah dokumen yang diduga berkaitan dengan kasus dugaan suap proyek peningkatan Jalan Batu Panjang-Pangkalan Nyirih, Kabupaten Bengkalis, tahun anggaran 2013-2015.

"Sejauh ini diamankan dokumen-dokumen terkait pembangunan jalan," kata Juru Bicara KPK, Febri Diansyah saat dikonfirmasi, Senin (19/3/2018).

Adapun, dua lokasi yang digeledah tersebut yakni di Kantor DPRD Bengkalis, dan Kantor Dinas Peerjan Umum (PU) Bengkalis. Penggeledahan sendiri dilakukan sekira pukul 15.00 waktu setempat dan masih berlangsung hingga saat ini.

"Penggeledahan dilakukan dari 15.00 WIB. Dan sampai saat ini masih berlangsung," pungkasnya.

(Baca juga: **KPK Tetapkan Mantan Bupati Bengkalis Tersangka Korupsi Jalan**)

Diketahui sebelumnya, KPK telah menetapkan dua orang sebagai tersangka dalam kasus ini. Dua tersangka tersebut yakni, Sekda Dumai, M. Nasir dan Dirut PT Mawatindo Road Construction, Hobby Siregar.

Keduanya diduga melakukan tindak pidana suap pembangunan peningkatan jalan Batu Panjang-Pangkalan Nyirih, Kabupaten Bengkalis, tahun anggaran 2013-2015. Dari perbuatannya tersebut, keduanya ditafsir merugikan negara hingga Rp495 miliar.

(wal)

Data 11:

Menko Wiranto: Penanggulangan Terorisme di Indonesia Diapresiasi Negara Lain

Taufik Fajar, Jurnalis • Senin 05 Februari 2018 13:35 WIB

JAKARTA - Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menggelar rapat koordinasi khusus (rakorsus) bersama sejumlah menteri dan kepala lembaga pemerintahan terkait.

Wiranto menjelaskan, rakorsus kali ini membahas penanggulangan terorisme yang terus berkembang saat ini. Di mana Indonesia telah melakukan langkah-langkah yang cukup dan mendapatkan apresiasi dari dunia baik regional dan global.

"Bahkan langkah-langkah Indonesia melakukan satu penanggulangan terorisme dengan cara *soft approach* atau dengan cara-cara yang sangat manusiawi, di mana kita mencoba melakukan deradikalisasi kepada para pelaku terorisme," ujar Wiranto kepada wartawan di Kantor Menkopolhukam, Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, Senin (5/2/2017).

Data 12:

Presiden Suriah Bersumpah Lanjutkan Serangan ke Ghouta

Rahman Asmardika, Jurnalis · Senin 05 Maret 2018 14:17 WIB

Presiden Suriah, Bashar al-Assad. (Foto: Reuters)

BEIRUT - Presiden Suriah, bashar al Assad bersumpah untuk meneruskan serangan dan operasi militer di Ghouta Timur meski banyak seruan untuk melakukan gencatan senjata dan jeda kemanusiaan dari PBB dan negara-negara Barat. Pasukan Pemerintah Suriah di Ghouta dilaporkan telah bergerak maju ke kantor terakhir pasukan pemberontak di dekat Ibu Kota Damaskus.

Serangan ke Ghouta adalah serangan dengan jumlah korban terbanyak sejak dimulainya perang sipil Suriah pada 2011.Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres menyebut kondisi di Ghouta Timur sebagai "neraka di bumi".

"Kami akan terus memerangi terorisme ... dan operasi Ghouta merupakan kelanjutan dari pertempuran dengan terorisme," kata Assad menjawab pertanyaan jurnalis dalam siaran televisi sebagaimana dilansir ***Reuters***, Senin (5/3/2018).

Gerak maju pasukan Suriah di Ghouta Timur telah memaksa ribuan warga sipil untuk mengungsi lebih dalam ke wilayah pemberontak di mana 400 ribu orang tinggal.

Data 13:

Ditetapkan Tersangka, Zumi Zola Hormati Proses Hukum

Azhari Sultan, Jurnalis · Sabtu 03 Februari 2018 13:48 WIB

JAMBI – Pascapenetapan tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada Jumat (2/2/2018), Gubernur Jambi Zumi Zola menggelar konferensi pers di Rumah Dinas Gubernur Jambi, di kawasan Ancol, Pasar, Kota Jambi, Sabtu (3/2/2018). Ia berjanji akan tetap menghormati dan tunduk kepada proses hukum yang berlangsung di KPK.

"Saya berharap proses hukumya tetap mengedepankan asas praduga tak bersalah. Kemudian, saya juga masih menunggu langkah apa ke depannya," ungkap Zola.

Data 14:

Usai Diperiksa KPK, 2 Calon Wali Kota Malang Hormati Proses Hukum

Avirista Midaada, Jurnalis · Kamis 22 Maret 2018 15:47 WIB

MALANG - Dua calon wali kota Malang selesai menjalani pemeriksaan oleh penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Aula Rupatama Polres Malang Kota, Kamis (22/3/2018).

Calon Wali Kota Malang Mochammad Anton keluar sekira pukul 13.30 WIB dan mengaku diperiksa penyidik KPK sebagai saksi terkait beberapa tersangka, namun siapa saja itu ia enggan menyebutkannya.

"Saya diperiksa sebagai saksi untuk tersangka lain. Materinya juga sebagai saksi," ujarnya usai pemeriksaan.

Terkait penetapan dirinya sebagai tersangka, Anton menyatakan, mengikuti dan menghormati proses hukum yang ada. "Proses kita ikuti yang terjadi. Upaya hukum kita ikuti dulu," tambah pria yang disapa Abah Anton.

Sementara itu, eks anggota DPRD Kota Malang yang juga calon wali kota Malang, Ya'qud Ananda Gudban selesai diperiksa sekira pukul 14.45 WIB.

Data 15:

Perkarakan Alfian Tanjung, PDIP Tak Pernah Bernafsu Penjarakan Orang

Achmad Fardiansyah , Jurnalis · **Rabu 07 Februari 2018 19:43 WIB**

megapolitan *IP Hasto Kristiyanto (Foto: Okezone)*

JAKARTA - Sekjen Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Hasto Kristiyanto mengatakan, langkah hukum yang dilakukan terhadap Ustadz Alfian Tanjung bukan berarti partai besutan Megawati Soekarnoputri ini ingin memenjarakan orang.

Menurut Hasto, PDIP memproses hukum tindakan Alfian Tanjung yang lewat media sosial Twitter mencuit 'PDIP 85% isinya kader PKI' karena semata-mata ingin melakukan penegakan hukum di Tanah Air.

Hal serupa juga pernah dilakukan PDIP ketika kantor DPP diserang pada 27 Juli 1996. PDIP memilih bertindak di jalur hukum dan hal tersebut sebagaimana diajarkan Megawati agar selalu taat pada hukum.

Data 16:

Pesan Setya Novanto untuk Fredrich Yunadi, "Taat pada Hukum, Itu Saja!"

Arie Dwi Satrio, Jurnalis · **Senin 05 Februari 2018 12:38 WIB**

JAKARTA - Terdakwa perkara korupsi proyek pengadaan e-KTP, Setya Novanto (Setnov) meminta mantan pengacaranya, Fredrich Yunadi untuk kooperatif menjalani sidang perdananya terkait perkara dugaan merintangi dan menghalangi proses penyidikan kasus ini.

Hal itu diutarakan Setnov sebelum menjalani sidang perkara dugaan korupsi proyek pengadaan e-KTP sebagai terdakwa. Adapun, agenda pada sidang lanjutan kali ini yaitu mendengarkan sejumlah keterangan dari saksi

"Menurut saya, sekarang ikuti saja masalah hukum yang ada, taat pada hukum, itu saja!," kata Setnov saat dikonfirmasi terkait praperadilan Fredrich Yunadi, di Pengadilan Tipikor, Jakarta Pusat, Senin (5/2/2018).

Data 17:

Dirut PT Sawit Golden Prima Didakwa Suap Bupati Rita Widyasari Rp6 Miliar

Arie Dwi Satrio, Jurnalis · **Rabu 07 Maret 2018 12:15 WIB**

Bupati Kukar nonaktif Rita Widyasari di KPK (Antara)

JAKARTA - Direktur Utama (Dirut) PT Sawit Golden Prima Hery Susanto Gun alias Abun didakwa menyuap Bupati Kutai Kartanegara (Kukar), **Rita Widyasari** sebesar Rp6 miliar. Uang tersebut diberikan Abun kepada Rita untuk memuluskan izin lokasi perkebunan kelapa sawit di Desa Kupang Baru, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Hal itu diungkapkan jaksa penuntut umum pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Ahmad Burhanudin saat membacakan surat dakwaan Abun di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta Pusat, Rabu (7/3/2018).

"Terdakwa Hery Susanto Gun telah melakukan beberapa perbuatan meskipun masing-masing merupakan kejahatan ada hubunvannya sedemikian rupa sehingga harus dipandang sebagai suatu perbuatan berlanjut," kata Ahmad Burhanudin.

Selain suap, Abun juga didakwa memberikan gratifikasi kepada Rita. Menurut Burhanudin, uang Rp6 miliar tersebut masuk ke dalam tindak pindana pemberian hadiah kepada Rita selaku pejabat negara.

Data 18:

Bupati OK Arya Didakwa Terima Uang Rp8 Miliar dalam Suap Proyek Infrastruktur

Wahyudi Aulia Siregar, Jurnalis · **Senin 05 Februari 2018 16:31 WIB**

MEDAN - Pengadilan Negeri Medan kembali menggelar persidangan kasus dugaan suap proyek infrastruktur di Kabupaten Batubara tahun 2016-2017.

Hari ini, Senin (5/2/2018), persidangan atas kasus itu menghadirkan Bupati Nonaktif Kabupaten Batubara OK Arya Zulkarnain. OK Arya bersama Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Batubara, Helman Herdady, didakwa menerima uang senilai Rp8 Miliar dalam kasus tersebut.

Jaksa Penuntut Umum (JPU) dari KPK menyatakan OK Arya Zulkarnain dan Helman Herdady telah melakukan atau turut serta melakukan beberapa perbuatan kejahatan, yaitu menerima hadiah atau janji untuk melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya.

Data 19:

Selain Gratifikasi, Bupati Kukar Didakwa Terima Suap Rp6 Miliar

Puteranegara Batubara, Jurnalis · **Rabu 21 Februari 2018 17:08 WIB**

JAKARTA - Bupati Kutai Kartanegara (Kukar) nonaktif Rita Widyasari didakwa menerima suap sebesar Rp6 miliar dari Direktur Utama PT Sawit Golden Prima Hery Susanto Gun alias Abun pada medio bulan Juli dan Agustus 2010. Pemberian uang itu sebagai imbalan terkait Pemberian Ijin lokasi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Kupang PT Sawit Golden Prima.

Rita sebelumnya juga didakwa menerima gratifikasi sebesar Rp469 miliar bersama dengan Komisaris PT Media Bangun Bersama (MBB) Khairudin. Uang itu diberikan sebagai hadiah terkait dengan perizinan pelaksana proyek pada dinas-dinas di Kabupaten Kukar.

"Padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah tersebut diberikan sebagai akibat atau disebabkan karena telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya," kata Jaksa Penuntut KPK, Fitroh Rochcahyanto saat membacakan surat dakwaan terdakwa Rita di Pengadilan Tipikor Jakarta, Rabu (20/2/2018).

Menurut Jaksa, suap itu bermula ketika Abun mengalami kendala terkait perijinan tersebut. Sebelumnya, Abun telah mengajukan Ijin lokasi untuk keperluan Inti dan Plasma Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Kupang Baru Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara.

Masih dalam dakwaan Jaksa, Rita sebelum dilantik menjadi Bupati Kukar, telah mengenal Hery Susanto Gun alias Abun. Ternyata, Abun merupakan teman baik dari Syaukani HM (ayah Rita).

"Sejak pertengahan tahun 2009 Hery Susanto Gun alias Abun merupakan Direktur Utama PT Sawit Golden Prima telah mengajukan Ijin Lokasi untuk keperluan Inti dan Plasma Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Kupang Baru Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara, namun terdapat kendala diantaranya adanya overlaping (tumpang tindih) atas permohonan ijin lokasi," papar Jaksa.

Melihat hal tersebut, Rita selanjutnya memerintahkan seseorang Ismed Ade Baramuli untuk segera menyiapkan draf Surat Keputusan Izin Lokasi dimaksud. Atas titah Rita, Ismed Ade Baramuli kemudian menyiapkan Surat

Keputusan Izin Lokasi yang isinya memberikan ijin lokasi kepada PT Sawit Golden Prima di Desa Kupang Baru Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara seluas 16.000 (enam belas ribu) Ha.

"Surat tersebut berikut Stempel Bupati Kutai Kartanegara kemudian dibawa Ismed Ade Baramuli bersama Hery Susanto Gun Alias Abun dan Timotheus Mangintung ke rumah Terdakwa di Jalan Melati Nomor 22 Tenggarong untuk dimintakan tanda tangan Terdakwa," tutur jaksa.

Data 20:

Abdillah *Ngaku* Jadi Polisi Gadungan karena Sering Ditolak Masuk Kepolisian

Wijayakusuma, Jurnalis · Jum'at 02 Februari 2018 01:08 WIB

BEKASI – Lantaran kerap ditolak saat mendaftar untuk masuk kepolisian, Abdillah (36), nekat menyamar menjadi polisi gadungan. Aksinya menyamar sebagai polisi gadungan itu berakhir lantaran ditangkap Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror di Panti Pijat Cahaya di Jalan Raya Kaliabang RT 01 RW 15, Kelurahan Kaliabang Tengah, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi.
Namun, rupanya tersangka tak pernah menyangka perbuatannya tersebut akan menyebabkan dirinya masuk bui. Ia pun hanya bisa menyesali dan meratapi nasib yang tengah menimpanya saat ini.

"Saya sangat menyesal karena tidak pernah tahu akan seperti ini jadinya," katanya dengan nada memelas.

Data 21:

Gara-Gara Iseng Taruhan Rp2.000, Rizky Cs Dituntut 5 Bulan Penjara

Aini Lestari, Jurnalis · Senin 19 Maret 2018 23:00 WIB

Rizky Cs mengaku sangat menyesal. Ia mengaku tak berniat untuk melakukan perjudian. "Saya mohon keringanannya, Yang Mulia. Saya mengaku salah dan tidak akan mengulanginya lagi," ujarnya di hadapan majelis hakim Muhammad Chandra, Rozza El Afrina dan Jasael.

Hal yang sama juga disampaikan Soepriyandi, Bambang dan Efendi. Mereka memohon pertimbangan hukuman yang lebih ringan dari tuntutan. Namun, JPU Samsul Sitinjak yang menyidangkan perkara ini mengaku tetap pada tuntutannya. Keempat terdakwa diketahui telah melanggar Pasal 303 ayat (1) ke-2 KUHP tentang perjudian.

(fid)

Data 22:

Mengaku Salah, Fachri Albar Minta Maaf Pakai Narkoba

Adiyoga Priambodo, Jurnalis · Jum'at 29 Juni 2018 05:07 WIB

JAKARTA - Terseret perkara hukum membuat Fachri Albar sadar bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan tindakan yang buruk. Dalam sidang lanjutan kasus narkoba di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Kamis (28/6/2018), Fachri meminta maaf atas perbuatannya.

"Klien kami menyadari perbuatannya keliru dan memohon maaf sebesar besarnya atas kekhilafan yang dilakukan," ujar kuasa hukum Fachri Albar dalam sidang yang beragendakan nota pembelaan (pledoi).

Dalam kesempatan yang sama, Fachri Albar juga berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Dia siap melanjutkan hidup di masa mendatang dengan tidak bergantung pada narkoba.

"Ke depannya, Terdakwa akan bekerja secara sungguh-sungguh untuk menghidupi anak dan istrinya dengan cara yang baik dan bebas dari narkoba," kata kuasa hukum Fachri lagi.

Fachri Albar sendiri dalam berkas pledoi memohon pada Majelis Hakim untuk direhabilitasi. Tim kuasa hukum Fachri menganggap kliennya murni pengguna narkoba yang sudah sepantasnya mendapat penanganan medis.

"Dalam surat edaran Mahkamah Agung, pecandu narkotika dapat direhabilitasi dengan beberapa ketentuan seperti mengharuskan uji laboratorium dengan hasil positif narkotika atas permintaan penyidik, dan pengguna tidak terlibat peredaran gelap narkotika," tegas kuasa hukum Fachri Albar.

Baca Juga: Cut Meyriska Kepincut Pelet Ajun Perwira dalam Jaran Goyang

Fachri Albar terseret perkara narkoba usai ditangkap di kediamannya di kawasan Cirendeu, Tangerang Selatan pada pukul 07.00 WIB oleh Satuan Narkoba Polres Metro Jakarta Selatan pada 14 Februari. Dari hasil penangkapan, polisi mengamankan barang bukti berupa satu klip plastik sabu seberat 0,8 gram, tiga belas butir Dumolid, satu butir Camlet dan beberapa alat hisap atau bong.

Data 23:

Pomal Tangani Kasus Oknum TNI Aniaya Pemilik Bengkel di Bekasi

Wijayakusuma, Jurnalis · **Kamis 01 Februari 2018 14:14 WIB**

BEKASI - Kasus penganiayaan yang menimpa Saptoni alias Toni (34), pemilik bengkel mobil di Jatiraden RT 02 RW 05, Kelurahan Jatiraden, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi yang diduga dianiaya oknum anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) ditangani Polisi Militer Angkatan Laut (Pomal).

Peristiwa penganiayaan itu berlangsung di bengkel mobil milik Toni Jalan Raya Pebuaran RT 05 RW 01, Kelurahan Jatiranggon, Kecamatan Jatisampurna pada Rabu 31 Januari 2018 sekira pukul 20.30 WIB.

Berawal pelaku IYR yang diduga oknum anggota TNI itu memperbaiki mobilnya di bengkel milik korban sejak Juni 2015. Namun, hingga sampai saat ini mobil pelaku masih belum diperbaiki.

Data 24:

Usut Penusukan Anggota Brimob di Kemang, Polisi Periksa Rekaman CCTV

ant, Jurnalis · **Kamis 08 Maret 2018 22:08 WIB**

JAKARTA - Polres Metro Jakarta Selatan berupaya mengidentifikasi para pelaku pada dua keributan yang terjadi di kawasan Kemang melalui rekaman kamera pengintai (CCTV).

"Kita akan lihat untuk dijadikan petunjuk," kata Kapolres Metro Jakarta Selatan, Kombes Pol Mardiaz K Dwihananto di Jakarta, Kamis (8/3/2018).

Mardiaz menyebutkan penyidik polisi telah mengamankan 10 unit kamera pengintai yang merekam keributan tersebut. Rekaman kamera pengawas itu menurut Mardiaz kemungkinan dapat dijadikan petunjuk untuk mengungkap pelaku penganiayaan terhadap anggota Brimob Yasri Abdulmas dan penyerangan kelompok bermotor di Kemang.

Data 25:

Eks Napi Teroris: Penyebab Radikalisme Itu karena Ketidakadilan

Fahreza Rizky, Jurnalis · **Rabu 28 Februari 2018 19:09 WIB**

foto: Illustrasi

JAKARTA - Mantan narapidana terorisme (napiter), Sofyan Tsauri mengungkapkan, penyebab utama menyusupnya paham radikal kepada seseorang atau sekelompok orang disebabkan karena adanya ketidakadilan.

"Ya karena kalau kita bicara ini sangat berkaitan dengan situasi global saat ini masalah Palestina, masalah ketidakadilan terhadap umat Islam ini yang memicu sebetulnya pemikiran radikalisme ini berkembang di masyarakat," kata Sofyan di acara pertemuan eks napiter dan korban terorisme yang difasilitasi BNPT di Hotel Borobudur, Jakarta, Rabu (28/2/2018).

Data 26:

Rekonstruksi Pembunuhan Satu Keluarga di Aceh, Pelaku Terancam Hukuman Mati

Khalis Surry, Jurnalis · Selasa 06 Februari 2018 17:43 WIB

BANDA ACEH - Ridwan (22), tersangka pembunuhan tiga orang satu keluarga di Kampung Mulia, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh melakukan rekonstruksi, Selasa (6/2/2018). Mengenakan baju oranye tahanan, didampingi personel Polresta, Ridwan memperagakan 106 adegan saat melakukan aksi kejahatannya, sesuai dengan berita acara pemeriksaan (BAP).

Kapolresta Banda Aceh, AKBP Trisno mengatakan, balasan dari perbuatannya, Ridwan sebagai tersangka tunggal diancam dengan pasal berlapis. Dia diganjal dengan perbuatan melakukan pembunuhan berencana, dan juga tindakan pencurian dengan ancaman hukuman mati.

Data 27:

Satu Anggota TNI Tewas Ditembak Kelompok Bersenjata di Sinak Papua

Edy Siswanto, Jurnalis · Senin 12 Februari 2018 15:18 WIB

Ilustrasi

SINAK - Pratu SN, anggota Kodim Puncak Jaya Pos Sinak Kabupaten Puncak tewas ditembak Kelompok Kriminal Separatis Bersenjata (KKSB) pagi tadi sekitar pukul 10.00 WIT.

Kepala Penerangan Kodam XVII/Cenderawasih Kolonel Inf. Muhammad Aidi mengatakan, jika prajuritnya tersebut ditembak saat berbelanja kebutuhan pos.

"Jadi ada 4 orang anggota logistik satuan pengamanan Pos Sinak Puncak Jaya bermaksud belanja kebutuhan Anggota di Pos ke Pasar Sinak. Namun di tengah-tengah keramaian pasar tiba-tiba 5 orang anggota KKSB diduga dari kelompok pimpinan Tenius bersenjata golok dan pistol menyerang anggota TNI yang sedang belanja di pasar itu," ungkap Kapendam melalui keterangan tertulis yang diterima Okezone, Senin (12/2/2018).

Yang membuat Pratu SN meninggal dunia akibat terpisahkan dirinya dengan rekan yang lain saat di pasar tersebut. "Nahas bagi Pratu SN yang saat itu sedang terpisah dari kelompoknya mendapat serangan secara mendadak ditembak di bagian telinga kiri serta senjata jenis pistol dirampas KKSB," katanya.

Data 28:

Militan Yaman Serang Saudi, JK: Kalau Tidak Mau Diserang, Jangan Serang Orang

Fahreza Rizky, Jurnalis · **Selasa 27 Maret 2018 18:01 WIB**

Ilustrasi rudal Yaman (Foto: Al Jazeera)

JAKARTA - Peluru kendali (rudal) kembali meluncur dari wilayah Yaman menuju Arab Saudi. Beruntung, otoritas pertahanan Arab Saudi mampu menembak jatuh rudal yang diluncurkan oleh kelompok militan Houthi tersebut.

Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla, menganggap serangan tersebut adalah risiko dari perang antara kedua negara. Pria yang akrab disapa Pak JK itu mengatakan jika tidak mau diserang lebih baik tidak usah berperang.

Data 29:

Marak Curanmor di Tangsel, 9 Pelaku Ditangkap dalam Sepekan

Hambali, Jurnalis · **Sabtu 03 Februari 2018 14:31 WIB**

Ilustrasi (Shutterstock)

TANGERANG SELATAN – Para pelaku pencurian sepeda motor kerap menjadikan wilayah Kota Tangerang Selatan (Tangsel) sebagai sasaran empuk untuk beroperasi. Belum genap sepekan telah 9 pelaku yang dibekuk, 5 di antaranya harus dilumpuhkan dengan timah panas petugas.

Para pelaku masing-masing berinisial, ID (26) asal Lampung, SN (27) asal Lampung, J (25) asal Lampung, AP (24) asal Kabupaten Tangerang, N (31) asal Tangsel, N (27) asal Tangsel, D (29) asal Tangsel, S (25) Tangsel, dan N (27) asal Tangsel.

Mereka dibekuk dalam kurun waktu antara tanggal 24 Januari hingga 30 Januari 2018. Jumlah itu berdasarkan penindakan atas 4 laporan warga yang mengaku sepeda motornya hilang dicuri. Belum lagi ditambah dengan beberapa pelaku lain yang masih dalam pengembangan polisi.

Data 30:

Tersangka Serangan Teror Paris 2015 Jalani Persidangan di Brussels

Rahman Asmardika, Jurnalis · **Senin 05 Februari 2018 18:17 WIB**

POLICE NATIONALE

APPEL À TÉMOINS

-cdn.mgid.com...

ABDESLAM SALAH
né le 15 septembre 1989
à Bruxelles (Belgique)

Individu faisant l'objet d'un mandat de recherche.

SIGNALEMENT :
1 m 75, yeux marron

CONTACT :
Si vous disposez d'informations permettant de le localiser, contactez immédiatement

BRUSSELS - Tersangka utama serangan teror Paris 2015 yang masih hidup, Salah Abdeslam dihadapkan ke persidangan di Brussels, Belgia hari ini, Senin, 5 Februari, terkait kasus penembakan yang terjadi sebelum penangkapannya. Namun, pria berusia 28 tahun itu tampaknya menolak untuk buka mulut.

Persidangan berjalan dengan dengan pertanyaan mengenai dugaan keterlibatan Salah dalam insiden penembakan yang terjadi di Brussels pada 15 Maret 2016. Salah dan rekannya Sofien Ayari dituduh terlibat dalam baku tembak yang menyebabkan beberapa polisi Prancis dan belgia terluka.

Saat itu, polisi yang memburu tersangka teror Paris pergi ke sebuah apartemen di wilayah Forest di selatan Brussels. Penghuni apartemen melepaskan tembakan dan melukai beberapa orang. Dua tersangka diduga telah melarikan diri, membiarkan pria bersenjata ketiga menahan polisi sampai dia akhirnya ditembak mati.

Data 31:

Kantor BRI Cabang Garut Diteror Bom, Polisi: Situasi Sudah Aman

ant, Jurnalis · **Rabu 14 Februari 2018 19:30 WIB**

ilustrasi (Foto: Dok. Okezone)

BANDUNG - Kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Kabupaten Garut, Jawa Barat mendapat teror bom melalui pesan singkat. Polres Garut yang mendapat laporan langsung melakukan penyelidikan untuk menangkap pelakunya.

Ia menuturkan, teror bom di Kantor Cabang BRI Garut itu disampaikan melalui pesan singkat telefon seluler oleh seseorang tidak dikenal kemudian pesannya diterima oleh BRI Pusat.

Ancaman teror bom itu berawal dari informasi melalui pesan singkat ke BRI Pusat kemudian disampaikan ke kantor wilayah Jawa Barat dan cabang BRI Garut. Kepolisian mengamankan lokasi kantor tersebut dan menutup jalan utama kawasan kota untuk umum. Selanjutnya Tim Gegana Brimob Polda Jabar menyusuri seluruh tempat untuk mencari benda yang mencurigakan termasuk bom.

Data 32:

Teror Penyidik KPK dari Bom Molotov hingga Mobil Disiram Air Keras

Chyntia Sami Bhayangkara, Jurnalis · **Rabu 14 Maret 2018 14:38 WIB**

JAKARTA - Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Agus Rahardjo angkat bicara terkait adanya dua penyidik KPK lainnya yang dikabarkan turut menjadi korban teror oleh oknum tertentu. Menurut Agus, kejadian tersebut telah berlangsung lama.

"Oh itu kejadiannya sudah lama. Jadi ada yang mobilnya disiram air keras. Kalau satu lagi terus terang saya belum tau, tetapi yang mobilnya itu kalau enggak salah juga penyidik senior. Malah ada yang rumahnya dilempari bom molotov, itu ada," ujar Agus, Rabu (14/3/2018).

Data 33:

Coba Kabur, Pembunuh Ibu Muda Dihadiahi Timah Panas

Taufik Budi, Jurnalis · **Minggu 04 Maret 2018 06:40 WIB**

SEMARANG – Salah seorang terduga pelaku pembunuhan ibu muda di Semarang Jawa Tengah, dihadiahi timah panas karena mencoba melarikan diri. Peristiwa terjadi saat dia dibawa untuk menunjukkan lokasi pembuangan pisau yang digunakan untuk menghabisi nyawa korban.

Usai ditangkap di persembunyian di daerah Temugiring, Banyumanik, Rifa'i dikeler ke area tambak, di kawasan Jalan Irigasi, Mangkang Wetan, tak jauh dari rumahnya. Pemuda bertato tersebut diminta menunjukkan barang bukti pisau yang digunakannya untuk membunuh korban.

Data 34:

Menguak Fakta Baru Kasus Bom Thamrin Lewat Persidangan

Qur'anul Hidayat, Jurnalis · Jum'at 16 Maret 2018 18:24 WIB

SEJUMLAH ledakan menggema di kawasan Jalan MH. Thamrin. Ledakan bom itu menewaskan 8 orang, baik sipil maupun polisi. Bukan hanya bom, tetapi aksi baku tembak selama 11 menit antara polisi dan pelaku pun tak terelakkan. Pelaku teroris pun berhasil dilumpuhkan, 5 tewas di tempat.

Hari itu, 14 Januari 2016 jadi catatan kelam bagi Indonesia, khususnya warga Ibu Kota. Rentetan ledakan dan tembakan itu memakan 34 orang korban.

Aman Abdurrahman alias Oman Rochman alias Abu Sulaiman bin Ade Sudarma, otak serangan teror ini kemudian menjalani sidang perdana pada 15 Februari 2018. Sidang kemudian berlangsung beberapa kali, termasuk hari ini Jumat (16/3/2018). Sejumlah keterangan pun bermunculan selama sidang berlangsung, apa saja?

Data 35:

Video Siswi SMA Joget *Topless* di *Room* Karaoke Gegerkan Jagat Maya

Rizka Diputra, Jurnalis · Kamis 01 Februari 2018 16:27 WIB

TULUNGAGUNG - Belum lama ini dunia maya dihebohkan dengan beredarnya video berbau pornografi yang menampilkan gadis pemandu lagu berstatus siswi SMA asal Tulungagung, Jawa Timur sedang berjoget di ruang karaoke. Gadis berambut panjang itu tanpa canggung berjoget bersama seorang pria dalam keadaan bertelanjang dada alias *topless*.

Menyusul beredarnya video asusila tersebut, aparat Polres Tulungagung langsung bergerak cepat memburu pelaku sekaligus penyebar video yang dianggap meresahkan itu.

Data 36:

Kapolres Surabaya Siap Hadapi Gugatan Praperadilan Perawat Nasional Hospital

Syaiful Islam, Jurnalis · Rabu 07 Maret 2018 15:23 WIB

Ilustrasi Gugatan Persidangan (foto: Okezone)

SURABAYA - Kasus dugaan pelecehan yang dilakukan oknum perawat di rumah sakit National Hospital Surabaya, Zunaidi Abdillah, terus menggelinding. Terbaru tersangka melalui kuasa hukumnya M Sholeh melakukan gugatan praperadilan di PN Surabaya terhadap Kapolrestabes Surabaya.

Pasalnya dalam proses penetapan Zunaidi sebagai tersangka kasus dugaan pelecehan seksual terhadap pasien cantik disinyalir ada kejanggalan. Sebab, kabarnya Zunaidi tidak melakukan asusila sebagaimana yang telah dituduhkan.

Data 37:

Kepala Sekolah di India Dikecam karena Bakar Tangan Muridnya

Wikanto Arungbudoyo, Jurnalis · **Sabtu 03 Februari 2018 04:06 WIB**

JHARKHAND – Kepolisian di Negara Bagian Jharkhand, India, mengajukan gugatan terhadap seorang kepala sekolah yang dituduh menghukum 13 muridnya dengan cara yang aneh. Belasan murid itu disuruh menaruh tangan mereka di atas nyala api lilin sebagai hukuman atas tindakan pencurian.

Sebagai informasi, hukuman dalam bentuk fisik dilarang digunakan di sekolah-sekolah di seluruh India. Akan tetapi, praktik itu masih jamak dilakukan. India juga sedang gencar memerangi hukuman kepada murid berupa ditelanjangi seperti yang pernah terjadi pada Maret 2017 di Uttar Pradesh.

Orangtua murid kaget bukan main ketika mengetahui 70 orang siswa perempuan berusia sekira 10 tahun sengaja ditelanjangi oleh sekolahnya. Pihak sekolah beralasan hukuman itu diberikan untik mengecek siswa yang mengalami menstruasi.

(war)

Data 38:

KPK Siapkan Tuntutan Berat untuk Setya Novanto

Arie Dwi Satrio, Jurnalis · **Kamis 29 Maret 2018 08:37 WIB**

JAKARTA - Juru Bicara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Febri Diansyah mengatakan, status *Justice Collaborator* (JC) Setya Novanto (Setnov) sudah dipersiapkan dalam surat tuntutan. Tim Jaksa KPK pun akan membacakan surat tuntutan untuk Setnov, pada hari ini.

Sebagaimana diketahui, Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta mengagendakan sidang pembacaan tuntutan terhadap mantan Ketua DPR RI, Setya Novanto (Setnov), pada hari ini. Mantan Ketua Umum Golkar itu akan dituntut oleh Jaksa pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkait perkara dugaan korupsi proyek pengadaan e-KTP yang merugikan negara hingga Rp2,3 triliun.

Pada persidangan sebelumnya, Jaksa telah menghadirkan sejumlah saksi untuk menguatkan dakwaan Setnov. Sejumlah saksi tersebut telah dikonfirmasi terkait keterlibatan Setnov dalam perkara korupsi e-KTP.

Sejumlah keterangan dari saksi itu akan menjadi bahan pertimbangan Jaksa untuk melayangkan tuntutan. Pun terkait dengan sikap serta perbuatan Setya Novanto yang telah diuji kebenaran dalam persidangan sebelumnya.

Data 39:

Terima Suap Pengadaan Satelit, Eks Pejabat Bakamla Dituntut 5 Tahun Penjara

Puteranegara Batubara, Jurnalis · **Rabu 21 Februari 2018 13:44 WIB**

JAKARTA - Jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menuntut Mantan Kepala Biro Perencanaan dan Organisasi Badan Keamanan Laut (Bakamla) Nofel Hasan dengan hukuman lima tahun penjara subsidair tiga bulan serta denda Rp200 juta.

Menurut Jaksa Penuntut, Nofel telah terbukti dan menyakinkan terlibat dalam kasus korupsi pengadaan alat satelit monitoring di Bakamla RI.

"Bahwa terdakwa terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan korupsi secara bersama-sama," kata Jaksa Penuntut KPK Kiki Ahmad saat bacakan tuntutan di Pengadilan Tipikor, Jakarta Pusat, Rabu (21/2/2018).

Menurut jaksa, perbuatan Nofel tak mendukung upaya pemerintah yang tengah giat memberantas tindak pidana korupsi. Kendati begitu, hal yang meringankan adalah Nofel dianggap sopan, belum pernah dihukum dan memiliki tanggungan keluarga.

Hal lainnya yang meringankan tuntutan Nofel adalah tindakannya mengembalikan kerugian negara atas kasus dugaan suap pengadaan satelit monitoring di Bakamla. Nofel mengembalikan uang sebesar SGD104.500.

Atas perbuatannya, Nofel disangkakan melanggar Pasal 12 huruf b atau Pasal 11 Undang-Undang nomor 31 tahun 1999 sebagaimana diubah dengan UU nomor 20 tahun 2011 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi *juncto* Pasal 55 ayat 1 ke-1 KUHP.

Sebelumnya, Nofel Hasan didakwa Jaksa Penuntut KPK telah menerima uang sebesar 104.500 Dolar Singapura. Uang tersebut diterima Nofel dari Fahmi Darmawansyah selaku Direktur Utama PT Merial Esa.

Dalam dakwaannya, Jaksa menilai Nofel mengetahui uang itu diberikan terkait jabatannya di Bakamla. Ketika itu sedang ada menyusun dan mengajukan anggaran drone dan monitoring satelite di Bakamla yang disahkan dalam APBN tahun anggaran 2016.

Dalam anggaran itu, juga membuka memblok anggaran atau tanda bintang pada anggaran pengadaan drone. Pengadaan monitoring satelite itu diketahui dimenangkan melalui perusahaan milik Fahmi Darmawansyah.

Jaksa menyebut, Nofel bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan perencanaan anggaran di Bakamla. Ia dinilai juga bertanggung jawab kepada Pelaksana Tugas (Plt) Sekretaris Utama Bakamla, Eko Susilo Hadi.

Tak hanya itu, Nofel juga didakwa bersama-sama dengan Ali Fahmi alias Fahmi Habsyi selaku narasumber/Staf Khusus Bidang Perencanaan dan Anggaran Kepala Bakamla Arie Soedewo membuat dan mengusulkan anggaran drone yang telah disahkan pada AOBN2016 untuk pengadaan monitoring satelit sebesar Rp402.710.273.350.

Data 40:

Kasus Korupsi Penyertaan Modal ke Riau Airlines, Mantan Bupati Nias Dituntut 8 Tahun Penjara

Wahyudi Aulia Siregar, Jurnalis · **Kamis 22 Februari 2018 19:34 WIB**

MEDAN - Mantan Bupati Kabupaten Nias, Binahati B Baeha, dituntut dengan hukuman penjara selama delapan tahun. Ia juga diminta untuk membayar denda senilai Rp200 juta subsider lima bulan kurungan.

Tuntutan terhadap Binahati dibacakan oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU), Hoppen Sinaga dalam persidangan yang dipimpin Ketua Majelis Hakim, Ahmad Sayuti di Pengadilan Negeri Medan, Kamis (22/2/2018).

Dalam amar tuntutannya, JPU menilai Binahati telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana korupsi dalam penyertaan modal Pemerintah Kabupaten Nias kepada PT Riau Airlines pada tahun 2007 lalu. Penyertaan modal itu tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga menyebabkan negara merugi hingga Rp6 miliar.

(Baca: Jadi Tersangka Korupsi, Mantan Bupati Nias Akhirnya Dibui)

Perbuatan Binahati melanggar ketentuan pada Pasal 2 ayat (1), Pasal 3 juncto Pasal 18 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi *juncto* Pasal 55 Ayat (1) Ke-1e KUHPidana.

"Meminta agar majelis hakim yang menangani perkara ini menjatuhkan pidana 8 tahun penjara kepada terdakwa dengan ketentuan dipotong masa tahanan yang sudah dijalani terdakwa," ucap jaksa Hoppen.

Selain itu, Binahati juga dituntut dengan membayar uang pengganti (UP) kerugian negara sebesar Rp 6 miliar. Yang jika tak bisa membayar dalam waktu satu bulan itu, maka harta benda terdakwa disita untuk dilelang.

"Dan jika tidak mencukup diganti dengan pidana 4 tahun 6 bulan penjara," tambahnya.

Usai mendengar nota tuntutan JPU, majelis hakim kemudian menunda sidang hingga pekan depan. Dalam persidangan berikutnya, majelis akan mendengarkan pembelaan (pledoi) terdakwa.

Sebelumnya, dalam dakwaan yang dibacakan Jaksa Penuntut Umum (JPU) Yus Iman M Harefa, terdakwa saat menjabat sebagai Bupati melakukan penyertaan modal ke PT Riau Airlines. Namun, penyertaan modal yang tidak sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 131.12-233 Tahun 2006 Tanggal 2 Mei 2006.

Jaksa menjelaskan terdakwa menguntungkan diri sendiri. Dengan itu, telah terjadi indikasi korupsi pada penyertaan modal tersebut secara ilegal dilakukan Pemkab Nias.

Sementara itu, Kerjasama Pemkab Nias kepada pihak ketiga, yakni PT Riau Airlines tidak ada dasar hukum. Seharusnya didukung diterbitkan terlebih dahulu Peraturan Daerah (Perda) sehingga terjalin kerjasama secara legalitas.

"Terdakwa menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan Keuangan Negara atau Perekonomian Negara, dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Nias sebesar Rp 6 miliar," tutur JPU kala itu.

Binahati sendiri bukan pertama kalinya duduk di kursi persidangan. Pada tahun 2011, ia dihukum selama 5 tahun penjara dalam kasus korupsi penyelewengan dana penanggulangan Bencana Gempa dan Tsunami di Kabupaten Nias, yang berasal dari mata anggaran 2006-2008, dengan kerugian negara Rp3,1 miliar dari total anggaran Rp 9,8 miliar.

RIWAYAT HIDUP

Hardianti, lahir di Hulo, Kabupaten Bone pada tanggal 2 Oktober 1991. Anak ketiga dari tiga bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Andi Amiruddin dan Andi Nurhayani.

Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 1998 di SD Negeri Kassi Makassar tamat tahun 2003. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 17 Makassar dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan lagi ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada SMA Negeri 10 Makassar pada Tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis diterima melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) jalur bebas tes pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata Satu (S1) Pendidikan, kemudian menyelesaikan studi pada tahun 2013. Pada tahun 2016 penulis kembali melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, atas kehendak Allah Swt. serta iringan doa dari orang tua dan keluarga, melalui perjuanagan panjang dan kerja keras penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi sehingga dapat menyelesaikan studi dengan tesis yang berjudul "Eufemisasi dan Sensorisasi Wacana Kriminal *Okezone*.*Com* serta Kontribusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia".